

**PENGARUH PENGETAHUAN GIZI IBU DAN PENDAPATAN ORANG TUA
TERHADAP POLA MAKAN ANAK BALITA UMUR 6 BULAN - 5 TAHUN
DI DUSUN 1 DESA PALUMBUNGAN KECAMATAN BOBOTSARI
KABUPATEN PURBALINGGA**

TUGAS AKHIR SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh :
Erly Handayani
NIM. 10511244017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN TEKNIK BOGA
FAKULTAS TEKNIK
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

**PENGARUH PENGETAHUAN GIZI IBU DAN PENDAPATAN ORANG TUA
TERHADAP POLA MAKAN ANAK BALITA UMUR 6 BULAN-5TAHUN
DI DUSUN 1 DESA PALUMBUNGAN KECAMATAN BOBOTSARI
KABUPATEN PURBALINGGA**

Oleh:

Erly Handayani
NIM. 10511244017

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pengetahuan gizi ibu balita umur 6 bulan-5 tahun di Dusun 1 Desa Palumbungan; (2) pendapatan orang tua balita umur 6 bulan-5 tahun di Dusun 1 Desa Palumbungan; (3) pola makan balita umur 6 bulan-5 tahun di Dusun 1 Desa Palumbungan; (4) ada atau tidaknya pengaruh pengetahuan gizi ibu terhadap Pola makan balita umur 6 bulan-5 tahun di Dusun 1 Desa Palumbungan; (5) ada atau tidaknya pengaruh pendapatan orang tua terhadap Pola makan anak balita umur 6 bulan-5 tahun di Dusun 1 Desa Palumbungan; (6) ada atau tidaknya pengaruh pengetahuan gizi ibu dan pendapatan orang tua secara simultan terhadap Pola makan anak balita umur 6 bulan-5 tahun di Dusun 1 Desa Palumbungan.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *ex post facto* yang dilakukan di Dusun 1 Desa Palumbungan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga pada bulan Desember-Juni 2014. Populasi penelitian ini adalah balita di Dusun 1 Desa Palumbungan yang berjumlah 76 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan syarat orang tua lengkap, anak balita tidak sedang sakit serius dan ibu anak balita bersedia diwawancarai.. Pengambilan jumlah sampel mengacu pada Penentuan Ukuran Sampel menurut Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%, sehingga diperoleh jumlah sampel 58 anak balita. Teknik pengambilan data yang digunakan yaitu *test pengetahuan ibu*, *angket* dan *recall 24 jam*. Pengujian persyaratan analisis pada penelitian ini meliputi uji normalitas, linieritas dan multikolinieritas. Analisis data dilakukan dengan analisis deskriptif dan regresi.

Hasil penelitian diketahui bahwa:

(1) rata-rata pengetahuan gizi ibu balita di Dusun 1 Desa palumbungan adalah dalam kategori tinggi (83%); (2) rata-rata pendapatan orang tua balita di Dusun 1 Desa palumbungan adalah dalam kategori sedang (62,07%); (3) rata-rata pola makan balita di Dusun 1 Desa palumbungan adalah dalam kategori sedang (53,45%); (4) terdapat pengaruh signifikan antara pengetahuan gizi ibu terhadap pola makan anak balita di Dusun 1 Desa Palumbungan, yaitu dengan koefisien determinasi sebesar 5,9%; (5) terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan orang tua terhadap pola makan anak balita di Dusun 1 Desa Palumbungan, yaitu dengan koefisien determinasi sebesar 17,1%; (6) Pengetahuan gizi ibu dan pendapatan orang tua memiliki pengaruh secara simultan terhadap pola makan anak balita di Dusun 1 Desa Palumbungan, yaitu dengan koefisien determinasi sebesar 14,2 %,

Kata kunci : Pengetahuan gizi ibu, Pendapatan Orang Tua, dan Pola Makan Balita

LEMBAR PERSETUJUAN

Tugas Akhir Skripsi dengan Judul

**PENGARUH PENGETAHUAN GIZI IBU DAN PENDAPATAN ORANG TUA
TERHADAP POLA MAKAN ANAK BALITA UMUR 6 BULAN - 5 TAHUN
DI DUSUN 1 DESA PALUMBUNGAN KECAMATAN BOBOTSARI
KABUPATEN PURBALINGGA**

Disusun oleh:

Erly Handayani
NIM. 10511244017

telah memenuhi syarat dan disetujui oleh Dosen Pembimbing untuk dilaksanakan

Ujian Akhir Tugas Akhir Skripsi bagi yang bersangkutan.



Yogyakarta, 07 Juli 2014

Mengetahui,
Ketua Program, Studi
Pendidikan Teknik Boga,

Sutriyati Purwanti, M.Si
NIP. 19611216 198803 2 001

Disetujui,
Dosen Pembimbing

Ichda Chayati, M.P
NIP. 19720607 200012 2 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

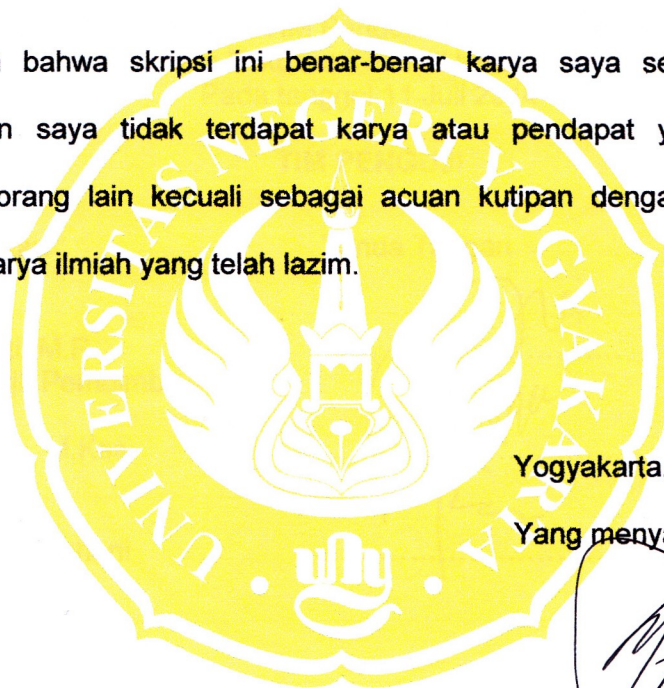
Nama : Erly Handayani

NIM : 10511244017

Program Studi: Pendidikan Teknik Boga

Judul TAS : Pengaruh Pengetahuan Gizi Ibu dan Pendapatan Orang Tua terhadap Pola Makan Anak Balita Umur 6 Bulan-5 Tahun di Dusun 1 Desa Palumbungan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga

Menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.



Yogyakarta, 11 Juli 2014

Yang menyatakan,

Erly Handayani
NIM. 10511244017

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Skripsi

PENGARUH PENGETAHUAN GIZI IBU DAN PENDAPATAN ORANG TUA TERHADAP POLA MAKAN ANAK BALITA UMUR 6 BULAN - 5 TAHUN DI DUSUN 1 DESA PALUMBUNGAN KECAMATAN BOBOTSARI KABUPATEN PURBALINGGA

Disusun oleh:
Erly Handayani
NIM. 10511244017

Telah dipertahankan di depan TIM Penguji Tugas Akhir Skripsi Program Studi
Pendidikan Teknik Boga Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta
Pada tanggal 11 Juli 2014

TIM PENGUJI

Nama / Jabatan

Tanda Tangan

Tanggal

Ichda Chayati, M.P
Ketua Penguji/ Pembimbing

Rizqie Auliana, M.Kes
Sekretaris

Dr. Mutiara Nugraheni
Penguji

11 Juli 2014

11 Juli 2014

11 Juli 2014

Yogyakarta, 11 Juli 2014

Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Dr. Moch Bruri Triyono

NIP. 19560216 198603 1 003

MOTTO

- “MAN JADDA WA JADA” “Barang siapa bersungguh-sungguh pasti akan berhasil”
- Bersyukur bukan karena bahagia tapi bahagia karena bersyukur
- Segala sesuatu yang dilakukan dengan tulus ikhlas akan menghasilkan sesuatu yang baik.
- Tidak ada kebaikan yang sia-sia
- Keridhaan Allah tergantung pada keridhaan orang tua, dan murkanya Allah tergantung murkanya orang tua.
- Ingatlah selalu kebaikan orang terhadap kita dan lupakan keburukan orang terhadap kita

PERSEMBAHAN

Tugas Akhir Skripsi ini saya persembahkan untuk :

1. kedua orang tua saya, Bapak Bukhori dan Ibu Satini yang sangat saya sayangi, yang selalu mendoakan dan memberikan dukungan sepenuhnya,
2. keluarga tercinta, mas Ali, Mas Heri dan mba Wigati beserta keluarga serta Eddy Handayani saudara kembar saya yang juga sama-sama berjuang untuk membahagiakan orang tua.
3. keluarga besar S1'NR 2010, terima kasih atas kebersamaan dan kekompakannya
4. kekasih yang selalu memberikan semangat serta motivasi.
5. Almamater saya PTBB FT UNY

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas berkat rahmat dan karunia-Nya, Tugas Akhir Skripsi dalam rangka untuk memenuhi sebagian persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dengan judul “ Pengaruh Pengetahuan Gizi Ibu dan Pendapatan Orang Tua terhadap Pola Makan Anak Balita Umur 6 Bulan-5 Tahun di Dusun 1 Desa Palumbungan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga” dapat disusun sesuai dengan harapan. Tugas Akhir Skripsi ini dapat diselesaikan tidak lepas dari bantuan dan kerjasama dengan pihak lain. Berkenaan dengan hal tersebut, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Ichda Chayati, M.P. selaku dosen Pembimbing yang telah banyak memberikan ilmu, semangat, dorongan, dan bimbingan selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.
2. Dr. Mutiara Nugraheni selaku validator instrument penelitian TAS yang memberikan saran/masukan perbaikan sehingga penelitian TAS dapat terlaksana sesuai dengan tujuan.
3. Ichda Chayati, M.P, Rizqie Auliana, M.Kes, dan Dr. Mutiara Nugraheni, selaku Ketua Penguji, Sekretaris, dan Penguji yang memberikan koreksi perbaikan secara komprehensif terhadap TAS ini.
4. Noor Fitrihana, M.Eng, dan Sutriyati Purwanti, M.Si. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Teknik Boga dan Ketua Program Studi Pendidikan Teknik Boga beserta dosen dan staf yang telah memberikan bantuan dan fasilitas selama proses penyusunan pra proposal sampai dengan selesainya Tugas Akhir Skripsi ini.

5. Dr. Moch. Bruri Triyono selaku Dekan Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta yang memberikan persetujuan pelaksanaan Tugas Akhir Skripsi.
6. Bapak Ahmad Nasai selaku Kepala Desa Palumbungan yang telah memberikan ijin dan bantuan dalam melaksanakan penelitian Tugas Akhir Skripsi di Desa Palumbungan.
7. Bapak Sunarto selaku Kepala Dusun 1 Desa Palumbungan yang telah memberikan ijin dan bantuan dalam melaksanakan penelitian Tugas Akhir Skripsi di Dusun 1 Desa Palumbungan.
8. Ibu Narti selaku ketua Posyandu Dusun 1 Desa Palumbungan dan para kader posyandu Dusun 1 Palumbungan yang telah membimbing dan membantu penulis melaksanakan penelitian di Dusun 1 Desa Palumbungan.
9. Bapak Tomi Febrianto yang telah banyak membantu penulis selama melaksanakan penelitian di Desa Palumbungan.
10. Orang tua dan keluarga yang telah memberikan semangat serta doa
11. Semua pihak, secara langsung maupun tidak langsung, yang tidak dapat disebutkan disini atas bantuan dan perhatiannya selama penyusunan Tugas Akhir Skripsi ini.

Akhirnya, semoga segala bantuan yang telah diberikan semua pihak diatas menjadi amalan yang bermanfaat dan mendapatkan balasan dari Allah SWT dan Tugas Akhir Skripsi ini menjadi informasi bermanfaat bagi pembaca atau pihak lain yang membutuhkannya.

Yogyakarta, 11 Juli 2014

Penulis,



Erly Handayani
NIM. 10511244017

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iii
LEMBAR PERNYATAAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	9
E. Tujuan penelitian.....	9
F. Manfaat penelitian.....	10
BAB II. KAJIAN PUSTAKA	12
A. Kajian Teori	12
B. Hasil Penelitian yang Relevan.....	55
C. Kerangka Pikir.....	57
D. Pertanyaan dan Hipotesis Penelitian.....	60
BAB III. METODE PENELITIAN	61
A. Jenis atau Desain Penelitian	61
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	61
C. Populasi dan Sampel	61
D. Definisi Operasional Variabel Penelitian	62
E. Teknik dan Instrument Penelitian	63

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	66
G. Teknik Analisis Data	68
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	72
A. Deskripsi Data.....	72
B. Pengujian Persyaratan Analisis.....	86
C. Pengujian Hipotesis	88
D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	92
BAB V. SIMPULAN DAN SARAN	104
A. Simpulan	104
B. Implikasi	105
C. Keterbatasan Penelitian.....	105
D. Saran.....	106
DAFTAR PUSTAKA.....	108
LAMPIRAN	112

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Pengaturan Pemberian Makanan Balita Menurut Umur	33
Tabel 2. Kisi-Kisi Instrumen	65
Tabel 3. Hasil Uji Validitas	67
Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas	67
Tabel 5. Karakteristik Balita Berdasarkan Umur	72
Tabel 6. Karakteristik Balita Berdasarkan Jenis Kelamin	73
Tabel 7. Karakteristik Balita Berdasarkan Kenaikan Berat Badan.....	74
Tabel 8. Karakteristik Ibu Balita Berdasarkan Umur	74
Tabel 9. Karakteristik Ibu Balita Berdasarkan Pendidikan	75
Tabel 10. Karakteristik Ibu Balita Berdasarkan Pekerjaan.....	76
Tabel 11. Rangkuman Kecenderungan Pengetahuan Gizi Ibu	77
Tabel 12. Rangkuman Kecenderungan Pendapatan Orang Tua	80
Tabel 13. Rangkuman Kecenderungan Pola Makan Balita	82
Tabel 14. Rangkuman Uji Normalitas.....	86
Tabel 15. Rangkuman Uji Linieritas.....	87
Tabel 16. Rangkuman Uji Multikolinieritas	87

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Berpikir	59
Gambar 2. Karakteristik Balita Berdasarkan Umur	72
Gambar 3. Karakteristik Balita Berdasarkan Jenis Kelamin	73
Gambar 4. Karakteristik Balita Berdasarkan Kenaikan Berat Badan..	74
Gambar 5. Karakteristik Ibu Balita Berdasarkan Umur	75
Gambar 6. Karakteristik Ibu Balita Berdasarkan Pendidikan Ibu.....	76
Gambar 7. Karakteristik Ibu Balita Berdasarkan Pekerjaan Ibu	77
Gambar 8. Sebaran Data Pengetahuan Gizi Ibu	78
Gambar 9. Pengetahuan Gizi Ibu Berdasarkan Pendidikan	78
Gambar 10. Pengetahuan Gizi Ibu Balita berat badan Naik Tetap Dan Tidak Tetap	79
Gambar 11. Data Pendapatan Orang Tua	80
Gambar 12. Pendapatan Berdasarkan Pendidikan.....	81
Gambar 13. Pendapatan Ibu Balita berat badan Naik Tetap Dan Tidak Tetap.....	82
Gambar 14. Sebaran Data Pola Makan Balita	83
Gambar 15. Pola Makan Balita Berdasarkan Pendidikan Ibu.....	83
Gambar 16. Pola Makan Balita Naik Tetap Dan Tidak Tetap	84
Gambar 17. Konsumsi Makanan Balita	85

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Hasil Validasi
- Lampiran 2. Kisi-Kisi Instrument
- Lampiran 3. Instrument Penelitian
- Lampiran 4. Uji Validitas Dan Reliabilitas
- Lampiran 5. Data Mentah Penelitian
- Lampiran 6. Analisis Data Penelitian
- Lampiran 7. Surat-Surat Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia sebagai negara berkembang, sedang melakukan pembangunan di segala bidang. Salah satunya adalah bidang kesehatan. Dalam Garis-garis Besar Haluan Negara (1993: 136) disebutkan bahwa:

“Pembangunan kesehatan diarahkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia serta kualitas kehidupan dan usia harapan hidup manusia, meningkatkan kesejahteraan keluarga dan masyarakat, serta untuk mempertinggi kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup sehat. Disebutkan pula bahwa upaya perbaikan kesehatan masyarakat terus ditingkatkan antara lain melalui pencegahan dan pemberantasan penyakit menular, perbaikan gizi serta pelayanan kesehatan ibu dan anak.”

Dalam upaya perbaikan gizi, salah satu hal penting yang perlu diperhatikan adalah bidang makanan. Makanan merupakan kebutuhan pokok makhluk hidup. Tanpa makanan, makhluk hidup tidak bisa bertahan untuk menjalankan kegiatan sehari-hari. Setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, tua muda, sakit sehat selalu membutuhkan makanan, dalam jenis dan porsi yang berbeda. Kebutuhan akan makanan mengalami pergeseran dari waktu ke waktu. Berawal dari istilah empat sehat lima sempurna, dimana setiap orang disarankan untuk memenuhi kebutuhan gizi melalui sumber karbohidrat (beras, ubi, gandum), lauk sebagai sumber protein lemak (ikan, tempe, tahu, daging dsb), sayur sebagai sumber vitamin, serat dan mineral, buah sebagai sumber vitamin dan susu. Namun demikian, empat sehat lima sempurna tidaklah harus dipenuhi, mengingat kebutuhan masing-masing orang akan berbeda. Kebutuhan makanan bagi setiap orang kemudian bergeser menjadi menu seimbang, dalam artian, bahwa kebutuhan tiap individu tidak harus mengikuti

empat sehat lima sempurna, namun disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing individu. Contoh, penderita diabetes mellitus memerlukan sumber energy yang berasal dari karbohidrat kompleks (ubi, serat) yang mengurangi kecepatan pelepasan gula ke dalam tubuh. Anak-anak, memerlukan lebih banyak sumber protein untuk pembangunan sel-sel tubuh, dengan diimbangi sumber karbohidrat yang sesuai dengan aktivitasnya (Mutiara Nugraheni, 2011: 1-2).

Berhubungan dengan makanan, tidak terlepas dari kebiasaan makan. Setiap orang mempunyai perbedaan dalam menentukan dan memilih kebutuhan makanannya. Oleh karena itu, sebagai penyusun menu harus memperhatikan siapa yang akan menikmati hidangan tersebut. Yang dimaksud dengan kebiasaan makan adalah tingkah laku manusia atau kelompok manusia dalam memenuhi kebutuhannya akan makan yang meliputi sikap, kepercayaan dan pemilihan makanan (Khumaidi, 1994: 36). Upaya untuk membentuk kebiasaan makan yang baik hendaknya dilakukan sejak dini. Lingkungan yang sangat besar peranannya dalam membentuk kebiasaan makan anak adalah keluarga (Lisdiana, 1997: 24). Jika menyusun hidangan untuk anak, hal ini perlu diperhatikan di samping kebutuhan gizi untuk hidup sehat dan bertumbuh kembang. Kecukupan zat gizi ini berpengaruh pada kesehatan dan kecerdasan anak, maka perlu pengetahuan kemampuan mengelola makanan sehat untuk anak adalah suatu hal yang amat penting (Santoso dkk, 1999: 65).

Pemerintah dalam upaya memperbaiki keadaan gizi khususnya terhadap golongan yang berpenghasilan rendah dan golongan rawan biologis, sehingga kebijaksanaan dan perencanaan pangan dan gizi selalu mendapatkan prioritas utama dalam rencana pembangunan. Adapun yang menjadi sasaran program

perbaikan gizi adalah anak-anak balita (0-5 tahun), wanita hamil dan menyusui serta golongan yang berpenghasilan rendah (Marwanti, 1985:1).

Anak balita merupakan salah satu golongan penduduk yang rawan terhadap masalah gizi. Mereka mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat sehingga membutuhkan suplai makanan dan gizi dalam jumlah yang cukup dan memadai. Bila sampai terjadi kurang gizi pada masa balita dapat menimbulkan gangguan pertumbuhan dan gangguan perkembangan mental (Tarigan, 2003: 3-36).

Masalah gizi berawal dari ketidakmampuan rumah tangga mengakses pangan, baik karena masalah ketersediaan di tingkat lokal, kemiskinan, pendidikan dan pengetahuan akan pangan dan gizi, serta perilaku masyarakat (Bappenas, 2007). Penyebab tidak langsung masalah gizi yaitu ketahanan pangan di keluarga, pola pengasuhan anak, serta pelayanan kesehatan dan kesehatan lingkungan. Rendahnya ketahanan pangan rumah tangga, pola asuh anak yang tidak memadai, kurangnya sanitasi lingkungan serta pelayanan kesehatan yang tidak memadai merupakan tiga faktor yang saling berhubungan. Makin tersedia air bersih yang cukup untuk keluarga serta makin dekat jangkauan keluarga terhadap pelayanan dan sarana kesehatan, ditambah dengan pemahaman ibu tentang kesehatan, makin kecil resiko anak terkena penyakit dan kekurangan gizi. Sedangkan penyebab mendasar atau akar masalah gizi di atas adalah terjadinya krisis ekonomi, politik dan sosial termasuk bencana alam, yang mempengaruhi ketidak-seimbangan antara asupan makanan dan adanya penyakit infeksi, yang pada akhirnya mempengaruhi status gizi balita (Soekirman, 2000: 78).

Kurangnya pengetahuan gizi dan kesehatan orang tua, khususnya ibu juga merupakan salah satu penyebab terjadinya kekurangan gizi pada balita. Di pedesaan makanan banyak dipengaruhi oleh keadaan sosial ekonomi dan kebudayaan. Terdapat pantangan makan pada balita misalnya anak kecil tidak diberikan ikan karena dapat menyebabkan cacingan, kacang-kacangan juga tidak diberikan karena dapat menyebabkan sakit perut atau kembung (Supariasa, 2002: 6). Berkaitan dengan hal tersebut maka ibu adalah orang yang paling dekat dengan anak haruslah memiliki pengetahuan tentang gizi. Pengetahuan minimal yang harus diketahui seorang ibu adalah tentang kebutuhan gizi, cara pemberian makan, jadwal pemberian makan pada balita, sehingga akan menjamin anak dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal.

Telah ada penelitian yang menemukan bahwa sebab utama kurang gizi pada anak balita adalah rendahnya pendapatan keluarga, ditemukan bahwa dalam contoh rumah tangga atau keluarga mampu dapat dikatakan tidak ada gizi kurang pada anak balita, sebaliknya banyak balita dari keluarga kurang mampu yang terkena gizi kurang. (Sayogjo, 1986: 29).

Pola makan di suatu daerah dapat berubah-ubah sesuai dengan perubahan beberapa faktor ataupun kondisi setempat, yang dapat dibagi dalam tiga kelompok yaitu pertama adalah faktor yang berhubungan dengan persediaan atau pengadaan bahan pangan. Termasuk di sini faktor geografi, iklim, kesuburan tanah berkaitan dengan produksi bahan makanan, sumber daya perairan, kemajuan teknologi, transportasi, distribusi, dan persediaan suatu daerah. Kedua, adalah faktor-faktor dan adat kebiasaan yang berhubungan dengan konsumen. Taraf sosio-ekonomi dan adat kebiasaan setempat memegang peranan penting dalam pola konsumsi penduduk. Ketiga, hal yang

dapat berpengaruh di sini adalah bantuan atau subsidi terhadap bahan-bahan tertentu (Santoso dan Ranti, 2004: 67).

Pola makan dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain adalah : kebiasaan kesenangan, budaya, agama, taraf ekonomi, lingkungan alam, dan sebagainya. Sejak zaman dahulu kala, makanan selain untuk kekuatan/pertumbuhan, memenuhi rasa lapar, dan selera, juga mendapat tempat sebagai lambang yaitu lambang kemakmuran, kekuasaan, ketentraman dan persahabatan. Semua faktor di atas bercampur membentuk suatu ramuan yang kompak yang dapat disebut pola konsumsi (Santoso dan Ranti, 2004: 67).

Berdasarkan survey pendahuluan yang dilakukan di Desa Palumbungan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga dikemukakan bahwa jumlah penduduk di desa Palumbungan berjumlah 2133 jiwa, terdiri dari 1072 jiwa laki-laki dan 1061 jiwa perempuan. Sebagian besar dari masyarakat tersebut berpendapatan sedang dan untuk tingkat pendidikan rata-rata ibu mendapat pendidikan formal. Pekerjaan Ibu rata-rata sebagai ibu rumah tangga, mereka kurang mengetahui tentang fungsi pemeliharaan kesehatan pada keluarga.

Pengetahuan tentang pelaksanaan fungsi keluarga dalam kesehatan pada keluarga di desa palumbungan masih kurang, seperti halnya tugas dari keluarga untuk menjaga dari masalah kesehatan. Di Desa Palumbungan dalam pelaksanaan fungsi perawatan kesehatan pada keluarga tersebut belum sangat diperhatikan, seperti dalam kebiasaan mencuci tangan sebelum makan, kebiasaan makan tidak teratur dan cara memodifikasi sajian makan.

Dalam pengobatan keluarga yang sakit, masih ada keluarga yang tidak memanfaatkan fasilitas kesehatan yang tersedia karena pengetahuan di dalam keluarganya masih kurang. Dan sebagian juga ada yang memanfaatkan fasilitas

kesehatan yang paling mudah dijangkau yaitu puskesmas, sebagian ada yang memanfaatkan posyandu dengan membawa anaknya untuk menimbang dan diperiksa bila anak sakit. Kebersihan lingkungan di masyarakat tersebut sebagian kecil ada yang kurang diperhatikan untuk kesehatan, seperti contohnya masih ada masyarakat yang membuang air besar di sungai, menggunakan air sungai untuk mandi dan mencuci, membuang limbah rumah tangga di sembarang tempat.

Wilayah Dusun 1 Palumbungan terdiri dari 5 RW dan 2 RT, terdapat satu kelompok posyandu dengan anggota 76 anak balita dari 72 orang ibu yang diadakan oleh kader gizi dan petugas kesehatan dari puskesmas. Dari hasil pengamatan dan survey yang diadakan, ternyata dari hasil pencatatan berat badan anak di Kartu Menuju Sehat (KMS) menunjukkan hasil yang berbeda-beda untuk tiap anak balita. Ada 65 berat badannya selalu naik tiap bulannya (termasuk kategori bergizi baik) dan lainnya tidak tetap, kadang baik kadang turun yang disebabkan sakit. Kemudian kondisi ibu juga beragam dalam jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, pengetahuan tentang gizi, dan sebagainya.

Dengan melihat kenyataan tersebut, peneliti tertarik untuk menjadikan kelompok posyandu di Dusun 1 Palumbungan sebagai objek penelitian mengenai pola makan anak balita dihubungkan dengan tingkat pengetahuan gizi dan pendapatan orang tua. Berdasarkan hal-hal diatas maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Pengetahuan Gizi Ibu dan Pendapatan Orang Tua terhadap Pola Makan Anak Balita di Dusun 1 Desa Palumbungan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga”.

B. Identifikasi Masalah

1. Ketidakmampuan rumah tangga mengakses pangan, baik karena masalah ketersediaan di tingkat lokal, kemiskinan, pendidikan dan pengetahuan akan pangan dan gizi, serta perilaku masyarakat merupakan awal dari masalah gizi.
2. Kepala rumah tangga tidak mampu memperoleh makanan untuk semua anggotanya
3. keluarga tidak mampu memberikan pola pengasuhan serta pelayanan kesehatan yang baik bagi anaknya
4. Krisis ekonomi, politik dan sosial termasuk bencana alam mempengaruhi ketidak-seimbangan antara asupan makanan dan adanya penyakit infeksi, yang pada akhirnya mempengaruhi status gizi balita
5. Kurangnya pengetahuan gizi dan pendapatan orang tua, khususnya ibu merupakan salah satu penyebab terjadinya kekurangan gizi pada balita.
6. Sebagian besar Ibu di Desa Palumbungan bekerja hanya sebagai Ibu rumah tangga, kurang mengetahui tentang fungsi pemeliharaan kesehatan bagi keluarga.
7. Tugas keluarga di desa Palumbungan untuk menjaga kesehatan masih kurang seperti kebiasaan mencuci tangan pada anak balita.
8. Kebiasaan makan pada anak balita di desa Palumbungan belum teratur.
9. Ibu rumah tangga di desa Palumbungan masih minim pengetahuan tentang cara memodifikasi makanan.
10. Masih ada masyarakat di desa Palumbungan yang tidak memanfaatkan fasilitas kesehatan yang tersedia.

11. Kebersihan lingkungan di desa Palumbungan sebagian kecil kurang diperhatikan, seperti ada masyarakat desa palumbungan yang membuang air besar di sungai, menggunakan air sungai untuk mandi dan mencuci, membuang limbah rumah tangga di sembarang tempat.
12. Minimnya pengetahuan akan bahaya penyakit yang ditimbulkan dari lingkungan.
13. Berdasarkan data dari Posyandu Dusun 1 Desa Palumbungan, terdapat anak yang kenaikan berat badannya setiap bulan tidak tetap.

C. Batasan Masalah

Pembatasan masalah bertujuan untuk menyederhanakan dan membatasi ruang lingkup penelitian agar lebih mudah memahami dan mendalami suatu permasalahan sehingga lebih mudah dalam mempelajari. Berdasarkan identifikasi masalah diatas, dapat dilihat bahwa masalah yang muncul dalam penelitian ini cukup banyak dan bervariasi, maka permasalahan pada penelitian ini dibatasi pada pengetahuan gizi ibu balita umur 6 bulan-5 tahun di Dusun 1 Desa Palumbungan, pendapatan orang tua balita umur 6 bulan-5 tahun di Dusun 1 Desa Palumbungan, pola makan balita umur 6 bulan-5 tahun di Dusun 1 Desa Palumbungan, pengaruh pengetahuan gizi ibu terhadap pola makan anak balita umur 6 bulan-5 tahun di Dusun 1 Desa Palumbungan, pengaruh pendapatan orang tua terhadap pola makan anak balita umur 6 bulan-5 tahun di Dusun 1 Desa Palumbungan dan pengaruh secara simultan antara pengetahuan gizi ibu dan pendapatan orang tua terhadap pola makan anak balita umur 6 bulan-5 tahun di Dusun 1 Desa Palumbungan.

D. Rumusan masalah

1. Bagaimana pengetahuan Gizi Ibu balita umur 6 bulan-5 tahun di Dusun 1 Desa Palumbungan?
2. Bagaimana Pendapatan Orang Tua balita umur 6 bulan-5 tahun di Dusun 1 Desa Palumbungan?
3. Bagaimana Pola Makan Anak Balita umur 6 Bulan-5 Tahun di Dusun 1 Desa Palumbungan?
4. Apakah ada pengaruh Pengetahuan Gizi Ibu terhadap Pola makan anak balita umur 6 bulan-5 tahun di Dusun 1 Desa Palumbungan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga?
5. Apakah ada pengaruh Pendapatan Orang Tua. terhadap Pola makan anak balita 6 bulan-5 tahun di Dusun 1 Desa Palumbungan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga?
6. Apakah ada pengaruh Pengetahuan Gizi Ibu dan pendapatan orang tua secara simultan terhadap Pola makan anak balita 6 bulan-5 tahun di Dusun 1 Desa Palumbungan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga?

E. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui Pengetahuan Gizi Ibu balita 6 bulan-5 tahun di Dusun 1 Desa Palumbungan
2. Mengetahui Pendapatan Orang Tua balita 6 bulan-5 tahun di Dusun 1 Desa Palumbungan
3. Mengetahui Pola Makan Anak Balita umur 6 bulan-5 Tahun di Dusun 1 Desa Palumbungan

4. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pengetahuan gizi ibu terhadap Pola makan anak balita 6 bulan-5 tahun di Dusun 1 Desa Palumbungan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga
5. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pendapatan orang tua terhadap Pola makan anak balita 6 bulan-5 tahun di Dusun 1 Desa Palumbungan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga
6. Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh pengetahuan gizi ibu dan pendapatan orang tua secara simultan terhadap Pola makan anak balita 6 bulan-5 tahun di Dusun 1 Desa Palumbungan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga

F. Manfaat penelitian

1. Bagi peneliti

Mendapatkan pengalaman dan wawasan baru untuk mengetahui pengaruh pengetahuan gizi ibu dan pendapatan orang tua terhadap Pola makan anak balita di Dusun 1 Desa Palumbungan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga.

2. Bagi masyarakat Dusun 1 Palumbungan

Mendapat masukan agar masyarakat desa Palumbungan khususnya Ibu rumah tangga yang memiliki anak balita dapat memperbaiki pola makan anak balita agar pertumbuhan anak lebih maksimal.

3. Bagi Posyandu Dusun 1 Palumbungan

Mendapat masukan agar dapat meningkatkan kegiatan-kegiatan penyuluhan kesehatan agar masyarakat selalu ingat akan kesehatan anaknya.

4. Bagi Pemerintah Desa Palumbungan

Mendapat masukan agar dapat menambah anggaran untuk kegiatan posyandu, baik untuk penyuluhan ataupun pemberian makanan sehat bagi anak balita di Desa Palumbungan.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengetahuan Gizi Ibu

a. Definisi Pengetahuan

Menurut Notoadmojo (2003: 2), pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui penginderaan manusia, yaitu indra melihat, indra pendengar, penciuman, rasa dan raba, sebahagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

b. Tingkat Pengetahuan

Menurut Notoadmojo (2003: 6-8), menyatakan bahwa pengetahuan yang tercakup dalam domain koqnitif memmpunyai enam tingkatan.

1) Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Yang termaksud dalam tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) suatu spesifik dari seluruh bahan yang telah dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Tingkat pengetahuan ini merupakan tingkat yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari yaitu dengan menyebutkan, menguraikan, mendefenisikan, menyatakan dan sebagainya.

2) Memahami (*comperhenti*)

Memahami diartikan sebagai suatau kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui, dan dapat menginterpretasikan

materi tersebut secara benar. Orang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh, menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang telah dipelajari.

3) Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan yang menyimpulkan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya aplikasi ini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam situasi yang lain. Misalnya dapat menggunakan prinsip-prinsip siklus pemecahan masalah dalam pemecahan masalah ketiga dari kasus yang diberikan.

4) Analisis (*analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisa dapat memisahkan, mengelompokkan, dan sebagainya.

5) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis diartikan sebagai suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi. Baru dari formulasi-formulasi yang ada. Misalnya dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkaskan, dapat menyesuaikan, dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

6) Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan *justifikasi* atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penelitian-penelitian tersebut

didasarkan pada suatu criteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada. Misalnya, dapat membandingkan antara anak yang cukup gizi dengan anak yang kekurangan gizi, dapat menghadapi terjadinya diare di suatu tempat, dapat menafsirkan penyebab ibu-ibu tidak mau ikut KB dan sebagainya.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut Notoadmojo (2003:10-11) pengetahuan diperoleh faktor :

1) Pendidikan

Pendidikan adalah suatu belajar yang berarti terjadi proses pertumbuhan, perkembangan atau perubahan kerah yang lebih dewasa, lebih baik dan lebih menantang pada diri individu, keluarga atau masyarakat. Beberapa hasil penelitian mengenai pengaruh pendidikan terhadap perkembangan pribadi, bahwa pada umumnya pendidikan itu mempertinggi taraf intelegensi individu.

2) Persepsi

Persepsi, mengenal dan memilih objek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil.

3) Motivasi

Motivasi merupakan dorongan, keinginan dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu dengan mengenyampingkan hal-hal yang dianggap kurang bermanfaat. Dalam mencapai tujuan dan munculnya motivasi dan memerlukan rangsangan dari dalam individu maupun dari luar. Motivasi murni merupakan motivasi yang betul-betul disadari akan pentingnya suatu perilaku akan dirasakan suatu kebutuhan.

4) Pengalaman

Pengalaman adalah sesuatu yang dirasakan (diketahui, dikerjakan) juga merupakan kesadaran akan suatu hal yang tertangkap oleh indera manusia. Faktor eksternal yang mempengaruhi pengetahuan antara lain : meliputi lingkungan, sosial, ekonomi, kebudayaan dan informasi. Lingkungan sebagai faktor yang berpengaruh bagi pengembangan sifat dan perilaku individu. Sosial ekonomi, penghasilan sering dilihat untuk memiliki hubungan antara tingkat penghasilan dengan pemanfaatan.

d. Pengetahuan Ibu dalam pemenuhan gizi pada balita

Kurangnya pengetahuan dan salah konsepsi tentang kebutuhan pangan dan nilai pangan merupakan hal yang umum di setiap negara. Kemiskinan dan kekurangan persediaan pangan yang bergizi, merupakan faktor penting dalam masalah kurang gizi. Akan tetapi ada sebab lain yang tak kalah penting, yaitu kurang pengetahuan tentang makanan bergizi atau kemampuan untuk menerapkan informasi pangan yang diproduksi dan tersedia (Harper, 2001: 9) .

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Sanjaya (2000) juga disebutkan bahwa sebagian anak dalam keluarga tertentu dengan sosial ekonomi rendah mempunyai daya adaptasi yang tinggi sehingga mampu tumbuh dan kembang, dan salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah pengetahuan ibu tentang gizi dan kesehatan. Hal ini senada dengan yang dianggap oleh Berg (1986), bahwa sekalipun daya beli merupakan halangan yang utama, tetapi sebahagian kekurangan gizi akan bisa diatasi kalau orang tua tahu bagaimana seharusnya memanfaatkan segala sumber yang dimiliki.

2. Pendapatan Orang Tua

a. Pengertian pendapatan

Dalam Kamus Ekonomi, pendapatan (*income*) adalah uang yang diterima seseorang dalam perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga, laba dan lain sebagainya, bersama dengan tunjangan pengangguran, uang pensiun dan lain sebagainya. Senada dengan definisi di atas, dalam Webster's juga disebutkan bahwa *Earning is money gained by labor, services or performance, wages, salary, etc.*³¹ artinya, pendapatan adalah uang yang diperoleh dari hasil bekerja, pelayanan diri, gaji, upah dan lainlain.

Menurut Kadariyah, pendapatan seseorang terdiri dari penghasilan berupa upah/gaji, bunga sewa, *dividend*, keuntungan, dan merupakan suatu arus uang yang diukur dalam suatu jangka waktu, umpamanya seminggu, sebulan atau setahun. Selain itu, pendapatan atau *income* dari seseorang adalah hasil penjualannya dari faktor-faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi. Sedangkan orang tua di sini adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau rumah tangga, biasanya disebut ayah dan ibu. Jadi yang dimaksud dengan pendapatan orang tua adalah penghasilan yang diperoleh orang tua, yang berasal dari pekerjaannya atau modal yang lainnya.

Wahyu Adji (2004: 3) mengatakan bahwa "pendapatan atau *income* adalah uang yang diterima oleh seseorang dari perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa, bunga dan laba termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan pensiun". Menurut Yuliana Sudremi (2007: 133) "pendapatan merupakan semua penerimaan seseorang sebagai balas jasanya dalam proses produksi. Balas jasa tersebut bisa berupa upah, bunga, sewa, maupun, laba tergantung pada faktor produksi pada yang dilibatkan dalam proses produksi"

Sedangkan Suyanto (2000: 80) mendefinisikan pendapatan sebagai berikut:

“Pendapatan adalah sejumlah dana yang diperoleh dari pemanfaatan faktor produksi yang dimiliki. Sumber pendapatan tersebut meliputi:

- 1) Sewa kekayaan yang digunakan oleh orang lain, misalnya menyewakan rumah, tanah.
- 2) Upah atau gaji karena bekerja kepada orang lain ataupun menjadi pegawai negeri.
- 3) Bunga karena menanamkan modal di bank ataupun perusahaan, misalnya menandatangani uang di bank dan membeli saham.
- 4) Hasil dari usaha wiraswasta, misalnya berdagang, bertenak, mendirikan perusahaan, ataupun bertani”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah uang yang diterima selama periode tertentu dari balas jasa dari perusahaan yang bisa berupa bentuk gaji, upah, tunjangan, seperti kesehatan dan pensiun.

T. Gilarso (1992: 63) berpendapat bahwa “Pendapatan keluarga adalah segala bentuk balas karya yang diperoleh sebagai imbalan atau balas jasa atas sumbangan seseorang terhadap proses produksi”. Selain itu Slameto (2010: 63) berpendapat bahwa: “Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya, misalnya makan, minum, pakaian, perlindungan kesehatan, juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika orang tua mempunyai cukup uang. Jika anak hidup dalam keluarga yang miskin, kebutuhan pokok anak kurang terpenuhi sehingga belajar anak terganggu. Akibat yang lain anak selalu dirundung kesedihan sehingga anak merasa minder dengan temannya, hal ini juga pasti akan mengganggu belajar anak”.

Berdasarkan definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendapatan orang tua adalah seluruh pendapatan yang diterima oleh seseorang baik yang berasal dari keterlibatan langsung dalam proses produksi atau tidak, yang dapat diukur dengan uang dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan pada suatu keluarga dalam satu bulan.

b. Sumber Pendapatan

Sumber pendapatan orang tua dalam hal ini, tidak hanya hasil kerja atau modal lain yang diperoleh oleh orang tua, akan tetapi dapat berasal dari saudara atau anggota keluarga yang lain yang bertanggung jawab terhadap kebutuhan keluarganya. Menurut Sistem Neraca Sosial Ekonomi (SNSE) Indonesia, pola pendapatan rumah tangga terdiri dari upah dan gaji, keuntungan usaha rumah tangga yang tidak berbadan hukum dan penerimaan transfer.

Selain itu menurut Biro Pusat Statistik, pendapatan terdiri dari sebagai berikut:

1) Pendapatan berupa uang

Yaitu segala penghasilan berupa uang yang sifatnya reguler dan yang diterima biasanya sebagai balas jasa atau kontra prestasi. Sumber-sumber pendapatannya adalah:

a) Gaji dan upah yang diperoleh dari:

- (1) Kerja pokok
- (2) Kerja sampingan
- (3) Kerja lembur
- (4) Kerja kadang-kadang

b) Usaha sendiri, yang meliputi:

- (1) Hasil bersih dari usaha sendiri

- (2) Komisi
- (3) Penjualan dari kerajinan rumah
- c) Hasil investasi, yakni pendapatan yang diperoleh dari hak milik tanah
- d) Keuntungan sosial, yakni pendapatan yang diperoleh dari kerja sosial
- 2) Pendapatan berupa barang

Yaitu segala penghasilan yang sifatnya reguler dan biasa akan tetapi tidak selalu berbentuk balas jasa dan diterima dalam bentuk barang atau jasa. Pendapatan berupa barang yaitu pendapatan berupa:

- a) Bagian pembayaran upah dan gaji yang ditentukan dalam:
 - (1) Beras
 - (2) Pengobatan
 - (3) Transportasi
 - (4) Perumahan
 - (5) Rekreasi
- b) Barang yang diproduksi dan dikonsumsi di rumah, antara lain:
 - (1) Pemakaian barang yang diproduksi di rumah
 - (2) Sewa yang seharusnya dikeluarkan terhadap rumah sendiri yang ditempati.
- c) Penerimaan yang bukan merupakan pendapatan, yaitu penerimaan yang berupa:
 - (1) Pengambilan tabungan
 - (2) Penjualan barang-barang yang dipakai
 - (3) Penagihan piutang
 - (4) Pinjaman uang
 - (5) Kiriman uang

(6) Hadiah/pemberian

(7) Warisan

(8) Menang judi

Menurut Michael P. Todaro, distribusi pendapatan seseorang dapat ditentukan melalui:

- 1) Cara memperolehnya, baik itu melalui gaji, uang, tabungan, hadiah, dan warisan.
- 2) Sumber penghasilan atau bidang kegiatannya biasa berupa pertanian, industri, perdagangan dan jasa.
- 3) Lokasi sumber penghasilan, baik di kota atau di desa.

c. Fungsi Pendapatan Orang Tua

Sebagaimana kita ketahui bahwa fungsi pendapatan bagi kehidupan sehari-hari adalah untuk memenuhi semua kebutuhan hidup sehari-hari. Dalam hal ini penulis hanya akan membahas fungsi pendapatan tersebut ke dalam tiga bidang yaitu bidang ekonomi, social dan pendidikan. Untuk lebih jelasnya akan penulis jelaskan sebagai berikut:

1) Bidang ekonomi

Berbicara masalah ekonomi tidak lepas dengan masalah bagaimana manusia dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Masalah tersebut dihadapi semua manusia, semua masyarakat dan semua negara. Dengan berkembangnya zaman, kebutuhan manusia semakin banyak jumlah, ragam dan variasinya. Akan tetapi dengan keterbatasan penghasilan, maka mereka lebih mengutamakan pada pemenuhan kebutuhan pokok. Kebutuhan pokok adalah kebutuhan esensial yang sedapat mungkin harus dipenuhi oleh suatu rumah

tangga agar mereka bisa hidup secara wajar. Kebutuhan pokok manusia ini dapat dibedakan atas dua jenis yaitu kebutuhan primer dan kebutuhan sekunder.

Kebutuhan primer adalah kebutuhan yang paling utama untuk mempertahankan hidup, seperti makanan, minuman, pakaian dan perumahan. Sedangkan kebutuhan sekunder adalah kebutuhan yang diperlukan untuk melengkapi kebutuhan primer. Kebutuhan sekunder ini muncul karena manusia adalah makhluk yang berbudaya, sesuai kodrat manusia yang selalu merasa kekurangan, maka setelah makan, minum, pakaian dan mempunyai rumah sebagai tempat tinggal, selanjutnya mungkin mereka butuh kipas, kulkas, televisi, meja, kursi dan peralatan rumah tangga lainnya yang berfungsi meningkatkan kenyamanan serta kelancaran beraktivitas.

Kebutuhan manusia selalu berkembang pada umumnya seseorang masih merasa belum cukup meskipun ia telah dapat memenuhi kebutuhan primer dan kebutuhan sekundernya. Mereka masih tetap memerlukan hal lain yang tingkatannya lebih tinggi, seperti ia membutuhkan rumah yang lebih bagus, mobil, kapal pesiar serta barang mewah yang lainnya. Jenis kebutuhan ini digolongkan ke dalam kebutuhan mewah atau yang sering disebut dengan kebutuhan tersier.

2) Sosial

Dalam masalah sosial, fungsi pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sosial dalam masyarakat. Sebagai contoh di masyarakat tempat tinggal kita, sekarang ini terdapat pembangunan masjid atau tempat ibadah, maka sebagai makhluk sosial yang tinggal di lingkungan tersebut, mau tidak mau kita harus ikut membantu memberikan sumbangan demi suksesnya pembangunan tersebut.

Selain itu fungsi pendapatan juga dapat menaikkan status sosial dalam masyarakat. Karena dalam masyarakat kita pada umumnya secara tidak disadari terdapat penggolongan status sosial, di mana mereka yang berpendapatan tinggi atau kaya mempunyai status sosial yang lebih tinggi dalam masyarakat, begitu pula sebaliknya mereka yang berpendapatan rendah mempunyai status sosial yang rendah pula. Selain itu pada umumnya mereka yang berpendapatan tinggi cenderung lebih dihormati dan disegani dalam masyarakat daripada mereka yang berpendapatan rendah. Oleh karena itu, maka umat manusia harus mampu dan mau bekerja keras agar status sosial dalam masyarakat lebih baik.

3) Pendidikan

Kita telah mengetahui bahwa belajar itu suatu kewajiban bagi setiap makhluk hidup dalam rangka mempertahankan hidup dan belajar dapat diupayakan di sekolah. Di sekolah tidak hanya membutuhkan kepandaian saja, akan tetapi harus memiliki biaya untuk membiayai biaya pendidikan dan sarana prasarana pendidikan yang cukup mahal.

d. Tingkat Pendapatan

Para perintis ilmu ekonomi, membagi masyarakat atas tiga kategori, yaitu kaum pekerja (dan petani), para pengusaha atau kapitalis (kelas menengah) dan para tuan tanah. Sedangkan menurut Valerie J. Hull yang dikutip oleh Masri Singarimbun, bahwa jumlah seluruh pendapatan dan kekayaan keluarga termasuk barang dan hewan peliharaan dipakai untuk membagi keluarga ke dalam tiga kelompok pendapatan yaitu pendapatan tinggi, pendapatan menengah dan pendapatan rendah. Yang dimaksud dengan golongan berpenghasilan rendah adalah golongan yang memperoleh pendapatan atau

penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit apabila dibandingkan dengan kebutuhan pokok.

Dilihat dari ekonomi dalam masyarakat terdiri dari tiga lapis yaitu:

- 1) Lapisan ekonomi mampu atau kaya, terdiri dari para pejabat, pemerintah setempat, para dokter, insinyur dan kelompok profesional lainnya.
- 2) Lapisan ekonomi menengah, yang terdiri dari alim ulama dan pegawai.
- 3) Lapisan ekonomi miskin, yang terdiri dari buruh, para petani, buruh bangunan, buruh pabrik, dan buruh-buruh sejenis yang tidak tetap.

3. Pola Makan Anak Balita

a. Pengertian Pola Makan

Pola makan adalah berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai macam dan jumlah bahan makanan yang dimakan tiap hari oleh satu orang dan merupakan ciri khas untuk suatu kelompok masyarakat tertentu (Lie Goan Hong (1978:73).

Menurut Suhardjo(1989), tujuan pemberian makan balita dalam ruang lingkup keluarga mencakup tiga aspek, yaitu aspek fisiologi, edukatif, dan psikologis

b. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pola Makan

1. Pengetahuan ibu mengenai makanan yang bergizi

Bila pengetahuan tentang bahan makanan yang bergizi masih kurang maka pemberian makanan untuk keluarga biasa dipilih bahan-bahan makanan yang hanya dapat mengenyangkan perut saja tanpa memikirkan apakah makanan itu bergizi atau tidak, sehingga kebutuhan gizi energi dan zat gizi masyarakat dan anggota keluarga tidak tercukupi. Menurut Suhardjo (1989: 76),

bila ibu rumah tangga memiliki pengetahuan gizi yang baik ia akan mampu untuk memilih makanan-makanan yang bergizi untuk dikonsumsi.

2. Pendidikan ibu

Peranan ibu sangat penting dalam penyediaan makanan bagi anaknya. Pendidikan ibu sangat menentukan dalam pilihan makanan dan jenis makanan yang dikonsumsi oleh anak dan anggota keluarganya lainnya. Pendidikan gizi ibu bertujuan meningkatkan penggunaan sumber daya makanan yang tersedia. Hal ini dapat diasumsikan bahwa tingkat kecukupan zat gizi pada anak tinggi bila pendidikan ibu tinggi (Depkes RI, 2000).

3. Pendapatan Keluarga

Pendapatan salah satu faktor dalam menentukan kualitas dan kuantitas makanan. Tingkat pendapatan ikut menentukan jenis pangan yang akan dibeli dengan tambahan uang tersebut. Orang miskin membelanjakan sebagian pendapatan tambahan untuk makanan sedangkan orang kaya jauh lebih rendah (Agoes, 2003).

4. Jumlah Anggota Keluarga

Banyaknya anggota keluarga akan mempengaruhi konsumsi pangan. Suhardjo (2003) mengatakan bahwa ada hubungan sangat nyata antara besar keluarga dan kurang gizi pada masing-masing keluarga. Jumlah anggota keluarga yang semakin besar tanpa diimbangi dengan meningkatnya pendapatan akan menyebabkan pendistribusian konsumsi pangan akan semakin tidak merata. Pangan yang tersedia untuk suatu keluarga besar, mungkin hanya cukup untuk keluarga yang besarnya setengah dari keluarga tersebut. Keadaan yang demikian tidak cukup untuk mencegah timbulnya gangguan gizi pada keluarga besar.

Harper (1988), mencoba menghubungkan antara besar keluarga dan konsumsi pangan, diketahui bahwa keluarga miskin dengan jumlah anak yang banyak akan lebih sulit untuk memenuhi kebutuhan pangannya, jika dibandingkan keluarga dengan jumlah anak sedikit. Lebih lanjut dikatakan bahwa keluarga dengan konsumsi pangan yang kurang, anak balitanya lebih sering menderita gizi kurang. Menurut Hurlock 1998 dalam Gabriel 2008, jumlah anggota keluarga dikelompokkan menjadi tiga yaitu (1) kelompok kecil 3-4 orang, (2) kelompok sedang 5-6 orang dan kelompok besar 7-9 orang.

c. Pengertian Balita

Anak balita adalah anak yang telah menginjak usia di atas satu tahun atau lebih populer dengan pengertian usia anak di bawah lima tahun (Muaris.H, 2006). Masa balita merupakan periode penting dalam proses tumbuh kembang manusia. Perkembangan dan pertumbuhan di masa itu menjadi penentu keberhasilan pertumbuhan dan perkembangan anak di periode selanjutnya. Masa tumbuh kembang di usia ini merupakan masa yang berlangsung cepat dan tidak akan pernah terulang, karena itu sering disebut *golden age* atau masa keemasan.

d. Karakteristik Balita

Menurut karakteristik, balita terbagi dalam dua kategori yaitu anak usia 1-3 tahun (batita) dan anak usia prasekolah (Uripi, 2004). Anak usia 1-3 tahun merupakan konsumen pasif, artinya anak menerima makanan dari apa yang disediakan ibunya. Laju pertumbuhan masa batita lebih besar dari masa usia pra-sekolah sehingga diperlukan jumlah makanan yang relatif besar. Namun perut yang masih lebih kecil menyebabkan jumlah makanan yang mampu diterimanya dalam sekali makan lebih kecil dari anak yang usianya lebih besar.

Oleh karena itu, pola makan yang diberikan adalah porsi kecil dengan frekuensi sering. Pada usia pra-sekolah anak menjadi konsumen aktif. Mereka sudah dapat memilih makanan yang disukainya. Pada usia ini anak mulai bergaul dengan lingkungannya atau bersekolah *playgroup* sehingga anak mengalami beberapa perubahan dalam perilaku. Pada masa ini anak akan mencapai fase gemar memprotes sehingga mereka akan mengatakan “tidak” terhadap setiap ajakan. Pada masa ini berat badan anak cenderung mengalami penurunan, akibat dari aktivitas yang mulai banyak dan pemilihan maupun penolakan terhadap makanan. Diperkirakan pula bahwa anak perempuan relative lebih banyak mengalami gangguan status gizi bila dibandingkan dengan anak laki-laki (BPS, 1999).

e. Tumbuh Kembang Balita

Secara umum tumbuh kembang setiap anak berbeda-beda, namun prosesnya senantiasa melalui tiga pola yang sama, yakni:

- a. Pertumbuhan dimulai dari tubuh bagian atas menuju bagian bawah (*sefalokaudal*).
- b. Pertumbuhannya dimulai dari kepala hingga ke ujung kaki, anak akan berusaha menegakkan tubuhnya, lalu dilanjutkan belajar menggunakan kakinya.
- c. Perkembangan dimulai dari batang tubuh ke arah luar.

Contohnya adalah anak akan lebih dulu menguasai penggunaan telapak tangan untuk menggenggam, sebelum ia mampu meraih benda dengan jemarinya.

- d. Setelah dua pola di atas dikuasai, barulah anak belajar mengeksplorasi keterampilan-keterampilan lain. Seperti melempar, menendang, berlari dan lain-lain.

Pertumbuhan pada bayi dan balita merupakan gejala kuantitatif. Pada konteks ini, berlangsung perubahan ukuran dan jumlah sel, serta jaringan intraseluler pada tubuh anak. Dengan kata lain, berlangsung proses multiplikasi organ tubuh anak, disertai penambahan ukuran-ukuran tubuhnya. Hal ini ditandai oleh:

- a. Meningkatnya berat badan dan tinggi badan.
- b. Bertambahnya ukuran lingkaran kepala.
- c. Muncul dan bertambahnya gigi dan geraham.
- d. Menguatnya tulang dan membesarnya otot-otot.
- e. Bertambahnya organ-organ tubuh lainnya, seperti rambut, kuku, dan sebagainya.

Penambahan ukuran-ukuran tubuh ini tentu tidak harus drastis. Sebaliknya, berlangsung perlahan, bertahap, dan terpola secara proporsional pada tiap bulannya. Ketika didapati penambahan ukuran tubuhnya, artinya proses pertumbuhannya berlangsung baik. Sebaliknya jika yang terlihat gejala penurunan ukuran, itu sinyal terjadinya gangguan atau hambatan proses pertumbuhan.

Cara mudah mengetahui baik tidaknya pertumbuhan bayi dan balita adalah dengan mengamati grafik penambahan berat dan tinggi badan yang terdapat pada Kartu Menuju Sehat (KMS). Dengan bertambahnya usia anak, harusnya bertambah pula berat dan tinggi badannya. Cara lainnya yaitu dengan pemantauan status gizi. Pemantauan status gizi pada bayi dan balita telah

dibuatkan standarisasinya oleh *Harvard University* dan *Wolanski*. Penggunaan standar tersebut di Indonesia telah dimodifikasi agar sesuai untuk kasus anak Indonesia.

Perkembangan pada masa balita merupakan gejala kualitatif, artinya pada diri balita berlangsung proses peningkatan dan pematangan (*maturasi*) kemampuan personal dan kemampuan sosial.

a. Kemampuan personal ditandai pendayagunaan segenap fungsi alat-alat penginderaan dan sistem organ tubuh lain yang dimilikinya. Kemampuan fungsi penginderaan meliputi ;

- 1) Penglihatan, misalnya melihat, melirik, menonton, membaca dan lain-lain.
- 2) Pendengaran, misalnya reaksi mendengarkan bunyi, menyimak pembicaraan dan lain-lain.
- 3) Penciuman, misalnya mencium dan membau sesuatu.
- 4) Peraba, misalnya reaksi saat menyentuh atau disentuh, meraba benda, dan lain-lain.
- 5) Pengecap, misalnya menghisap ASI, mengetahui rasa makanan dan minuman.

Pada sistem tubuh lainnya di antaranya meliputi :

- 1) Tangan, misalnya menggenggam, mengangkat, melempar, mencoret-coret, menulis dan lain-lain.
- 2) Kaki, misalnya menendang, berdiri, berjalan, berlari dan lain-lain.
- 3) Gigi, misalnya menggigit, mengunyah dan lain-lain.
- 4) Mulut, misalnya mengoceh, melafal, teriak, bicara, menyanyi dan lain-lain.
- 5) Emosi, misalnya menangis, senyum, tertawa, gembira, bahagia, percaya diri, empati, rasa iba dan lain-lain.

6) Kognisi, misalnya mengenal objek, mengingat, memahami, mengerti, membandingkan dan lain-lain.

7) Kreativitas, misalnya kemampuan imajinasi dalam membuat, merangkai, menciptakan objek dan lain-lain.

b. Kemampuan sosial.

Kemampuan sosial (sosialisasi), sebenarnya efek dari kemampuan personal yang makin meningkat. Dari situ lalu dihadapkan dengan beragam aspek lingkungan sekitar, yang membuatnya secara sadar berinteraksi dengan lingkungan itu. Sebagai contoh pada anak yang telah berusia satu tahun dan mampu berjalan, dia akan senang jika diajak bermain dengan anak-anak lainnya, meskipun ia belum pandai dalam berbicara, ia akan merasa senang berkumpul dengan anak-anak tersebut. Dari sinilah dunia sosialisasi pada lingkungan yang lebih luas sedang dipupuk, dengan berusaha mengenal teman-temannya itu.

f. Kebutuhan Utama Proses Tumbuh Kembang

Dalam proses tumbuh kembang, anak memiliki kebutuhan yang harus terpenuhi, kebutuhan tersebut yakni ; a. Kebutuhan akan gizi (asuh); b. Kebutuhan emosi dan kasih sayang (asih); dan c. Kebutuhan stimulasi dini (asah) (PN.Evelin dan Djamaludin. N. 2010).

a. Pemenuhan kebutuhan gizi (asuh).

Usia balita adalah periode penting dalam proses tubuh kembang anak yang merupakan masa pertumbuhan dasar anak. Pada usia ini, perkembangan kemampuan berbahasa, berkreaitivitas, kesadaran social, emosional dan inteligensi anak berjalan sangat cepat. Pemenuhan kebutuhan gizi dalam rangka menopang tumbuh kembang fisik dan biologis balita perlu diberikan secara tepat dan berimbang. Tepat berarti makanan yang diberikan mengandung zat-zat gizi

yang sesuai kebutuhannya, berdasarkan tingkat usia. Berimbang berarti komposisi zat-zat gizinya menunjang proses tumbuh kembang sesuai usianya.

Dengan terpenuhinya kebutuhan gizi secara baik, perkembangan otaknya akan berlangsung optimal. Keterampilan fisiknya pun akan berkembang sebagai dampak perkembangan bagian otak yang mengatur sistem sensorik dan motoriknya.

Pemenuhan kebutuhan fisik atau biologis yang baik, akan berdampak pada sistem imunitas tubuhnya sehingga daya tahan tubuhnya akan terjaga dengan baik dan tidak mudah terserang penyakit.

b. Pemenuhan kebutuhan emosi dan kasih sayang (asih).

Kebutuhan ini meliputi upaya orang tua mengekspresikan perhatian dan kasih sayang, serta perlindungan yang aman dan nyaman kepada si anak. Orang tua perlu menghargai segala keunikan dan potensi yang ada pada anak. Pemenuhan yang tepat atas kebutuhan emosi atau kasih sayang akan menjadikan anak tumbuh cerdas secara emosi, terutama dalam kemampuannya membina hubungan yang hangat dengan orang lain. Orang tua harus menempatkan diri sebagai teladan yang baik bagi anak-anaknya. Melalui keteladanan tersebut anak lebih mudah meniru unsur-unsur positif, jauhi kebiasaan memberi hukuman pada anak sepanjang hal tersebut dapat diarahkan melalui metode pendekatan berlandaskan kasih sayang.

c. Pemenuhan kebutuhan stimulasi dini (asah).

Stimulasi dini merupakan kegiatan orangtua memberikan rangsangan tertentu pada anak sedini mungkin. Bahkan hal ini dianjurkan ketika anak masih dalam kandungan dengan tujuan agar tumbuh kembang anak dapat berjalan dengan optimal. Stimulasi dini meliputi kegiatan merangsang melalui sentuhan-

sentuhan lembut secara bervariasi dan berkelanjutan, kegiatan mengajari anak berkomunikasi, mengenal objek warna, mengenal huruf dan angka. Selain itu, stimulasi dini dapat mendorong munculnya pikiran dan emosi positif, kemandirian, kreativitas dan lain-lain.

Pemenuhan kebutuhan stimulasi dini secara baik dan benar dapat merangsang kecerdasan majemuk (*multiple intelligences*) anak. Kecerdasan majemuk ini meliputi, kecerdasan *linguistic*, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musical, kecerdasan intrapribadi (intrapersonal), kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan naturalis.

g. Makanan bergizi bagi balita

Tubuh kita terbentuk dari zat–zat yang berasal dari makanan oleh karena itu kita memerlukan masukan makanan, yaitu untuk memperoleh zat–zat yang diperlukan tubuh (Nuraimah, 2001). Gizi (nutrizi) yang baik merupakan tujuan yang penting bagi kebanyakan orang, Gizi semakin dipandang sebagai faktor penentu yang penting dalam upaya mempertahankan kesehatan dan mencegah penyakit. Anak usia di bawah lima tahun merupakan masa terbentuknya dasar-dasar kepribadian manusia, kemampuan penginderaan, kemampuan berpikir, keterampilan berbahasa dan berbicara bertingkah laku sosial dan lainnya (DepkesRI, 2001, dalam Santoso & Ranti, 2001). Oleh karena itu pada usia balita harusnya memperoleh zat gizi yang mencukupi jumlah dan zat gizinya (Sumiarta, 2005).

Selain itu makanan merupakan kebutuhan fungsi jasmaniah dan psikososial untuk kelangsungan hidup, nutrisi juga memiliki makna simbolik berdasarkan keyakinan budaya, spiritual dan kepribadian seseorang. Nutrisi biasanya menjadi simbolik kehidupan dan kasih sayang, seperti ibu yang

memberikan makanan pada anaknya (Khomsan, 2003). Gizi yang diperoleh seorang anak melalui konsumsi makanan setiap hari berperan untuk kehidupan anak, kecukupan zat gizi ini berpengaruh pada kesehatan dan kecerdasan anak terutama pada anak usia balita maka selain pengetahuan diperlukan juga kemampuan dalam mengelola makanan sehat untuk anak yang merupakan suatu hal yang sangat penting (Santoso & Ranti, 2001).

Menurut Notoatmojo (2003), agar makanan dapat berfungsi dengan baik maka makanan yang kita makan sehari-hari tidak hanya sekedar makanan. Makanan harus mengandung zat-zat gizi tertentu sehingga memenuhi fungsi tersebut, makanan harus mengandung protein, lemak, karbohidrat, vitamin dan mineral.

a) Protein

Protein diperoleh dari makanan yang berasal dari tumbuhan (protein nabati) dan makanan dari hewan (protein hewani). Fungsi protein bagi tubuh sebagai pembangun sel-sel yang rusak, membentuk zat-zat pengatur seperti enzim dan hormon, membentuk zat inti energi, (1gr protein kira-kira akan menghasilkan 4,1kalori). Kebutuhan protein balita bayi bervariasi dari 1,6-2,2 gr protein per kg BB. Total asupan protein sebaiknya tidak melebihi 20 % dari kebutuhan energi.

b) Lemak

Berasal dari minyak goreng, daging, margarine, dan sebagainya. Fungsi pokok lemak bagi tubuh ialah menghasilkan kalori terbesar dalam tubuh manusia (1 gr lemak menghasilkan sekitar 9,3 kalori), sebagai pelarut vitamin A, D, E, K dan sebagai pelindung bagi pada temperatur rendah.

c) Karbohidrat.

Berfungsi sebagai salah satu pembentuk energi yang paling murah. Pada umumnya sumber karbohidrat ini berasal dari tumbuh- tumbuhan (beras, jagung, singkong, dan sebagainya), yang merupakan makanan pokok.

d) Vitamin

Vitamin merupakan molekul organik yang terdapat didalam makanan. Fungsi vitamin berlainan satu sama lain tetapi secara umum fungsinya adalah mengatur metabolisme tubuh.

e) Mineral

Berfungsi sebagai bagian dari zat yang aktif dalam metabolisme atau sebagai bagian penting dari struktur sel dan jaringan. Bayi membutuhkan kurang lebih 150ml/ kg BB air maupun cairan lainnya hal ini untuk mencegah bayi yang mudah mengalami dehidrasi maupun diare.

h. Pengaturan Pemberian Makanan Balita

Pemberian makanan adalah cara pemberian makanan kepada balita, dimana pemberian makanan tersebut harus disesuaikan dengan usia balita dan dilakukan secara bertahap, karena kerja saluran cerna balita belum sempurna. Pengaturan makanan dimulai dari pemberian ASI, makanan lumat/lunak, makanan lembek, sampai akhirnya makanan padat, seperti yang terdapat dalam tabel 1.

Tabel 1. Pengaturan Pemberian Makanan Pada Balita menurut umur

Umur Anak	Pemberian Makanan
0-6 bulan	ASI saja
6-9 bulan	Makanan Lumat/Lunak
9-12 bulan	Makanan Lembek
1-5 tahun	Makanan Padat

i. Pengaruh makanan bagi kesehatan Balita

Makanan sehari-hari yang dipilih dengan baik akan memberikan semua zat gizi yang dibutuhkan untuk fungsi normal tubuh. Begitu juga sebaliknya bila makanan tidak dipilih dengan baik tubuh akan mengalami kekurangan zat-zat gizi esensial gizi tertentu. Beberapa manfaat bagi tubuh yaitu :

- 1) memberi energi dari karbohidrat, lemak, dan protein,
- 2) pertumbuhan dan pemeliharaan, jaringan tubuh dari protein mineral dan air
- 3) mengatur proses tubuh dari protein, mineral air dan vitamin (Almatsier, 2002).

Menurut Almatsier (2002) kekurangan gizi secara umum dapat menyebabkan

gangguan pada beberapa proses tubuh yaitu;

a) Pertumbuhan

Anak-anak yang kurang gizi tidak dapat tumbuh menurut potensialnya

b) Produksi tenaga

Kekurangan energi berasal dari makanan yang menyebabkan seseorang kekurangan tenaga untuk bergerak dan melakukan aktifitas. Orang menjadi mala, merasa lemah, dan produktivitas kerja menurun.

c) Pertahanan tubuh

Daya tahan terhadap tekanan dan stres menurunkan sistem imunitas dan antibodi berkurang, sehingga orang mudah terserang infeksi. Pada anak-anak hal ini menyebabkan kematian.

d. Struktur dan fungsi otak

Kurang gizi pada usia muda dapat berpengaruh terhadap perkembangan mental dan kemampuan berpikir. Otak, mencapai bentuk maksimum pada usia 2 tahun kurang gizi dapat mengakibatkan terganggunya fungsi otak secara

permanen. Makanan yang baik akan memberikan semua zat gizi yang dibutuhkan untuk fungsi normal tubuh. Fungsi zat gizi bagi tubuh.

1) Memberi energi

Zat-zat dapat memberikan energi bagi tubuh. Zat gizi tersebut adalah karbohidrat, lemak dan protein. Oksidasi zat gizi ini menghasilkan energi yang diperlukan tubuh melakukan aktivitas. Dalam fungsi sebagai zat pemberi energi, ketiga zat tersebut dinamakan zat pembakar.

2) Pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh

Protein, mineral dan air adalah zat pembangun yang diperlukan untuk membentuk sel-sel baru, memelihara dan mengganti sel-sel yang rusak.

3) Mengatur proses tubuh

Protein, mineral, air dan vitamin diperlukan untuk mengatur proses tubuh. Dalam fungsinya ini ke empat zat gizi tersebut dinamakan zat pengatur (Almatsier, 2002).

j. Tingkat Kecukupan Gizi balita

Kecukupan gizi merupakan suatu kecukupan rata-rata zat gizi setiap hari bagi semua orang menurut golongan umur, jenis kelamin, ukuran tubuh, aktivitas tubuh, dan kondisi fisiologis khusus untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal (Sandjaja *et al* 2009).

Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecukupan Gizi

1. Konsumsi makanan

Konsumsi makanan yang tidak baik mengarah pada bahwa makanan yang dikonsumsi oleh anak balita kurang memenuhi jumlah dan komposisi zat gizi yang memenuhi syarat gizi seimbang. Konsumsi makan yang tidak seimbang

akan menimbulkan ketidakcukupan pasokan zat gizi ke dalam sel-sel tubuh (Indrawani dalam Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat FKM-UI, 2007).

Defisiensi zat gizi yang paling berat dan meluas terutama di kalangan anak-anak ialah akibat kekurangan zat gizi sebagai akibat kekurangan konsumsi makanan dan hambatan mengabsorpsi zat gizi. Zat energi digunakan oleh tubuh sebagai sumber tenaga yang tersedia pada makanan yang mengandung karbohidrat, protein yang digunakan oleh tubuh sebagai pembangun yang berfungsi memperbaiki sel-sel tubuh. Kekurangan zat gizi pada anak disebabkan karena anak mendapat makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan pertumbuhan badan anak atau adanya ketidakseimbangan antara konsumsi zat gizi dan kebutuhan gizi dari segi kuantitatif maupun kualitatif (Sjahmien, 2003).

Menurut Soekirman (1999) dalam Made Amin et al. (2004) menyatakan bahwa penyebab dari tingginya prevalensi gizi kurang secara langsung adalah adanya asupan gizi yang tidak sesuai antara yang dikonsumsi dengan kebutuhan tubuh, dimana asupan gizi secara tidak langsung dipengaruhi oleh pola pengasuhan terhadap anak yang diberikan oleh ibu. Hal ini senada dengan pernyataan Irawan (2004) yang menyebutkan bahwa gizi kurang dan gizi buruk adalah manifestasi karena kurangnya asupan dari protein dan energi dalam makanan sehari-hari sehingga tidak memenuhi AKG dan biasanya juga terdapat kekurangan dari beberapa nutrisi lainnya. Konsumsi makanan yang tidak adekuat ini erat pula kaitannya dengan keadaan infeksi pada anak balita. Anak yang tidak cukup mendapatkan makanan maka daya tahannya akan melemah sehingga mudah diserang infeksi yang akan mengurangi nafsu makan sehingga pada akhirnya dapat menderita gizi kurang (Proyek Perbaikan Gizi Masyarakat, 2001).

2. Penyakit infeksi

WHO (1976) dalam Suryono dan Supardi (2004) mengidentifikasi faktor-faktor yang berpengaruh terhadap status gizi adalah infeksi, distribusi zat gizi pada anggota keluarga, ketersediaan pangan serta penghasilan rumah tangga. Anak-anak dengan gizi buruk daya tahannya menurun sehingga mudah terserang infeksi. Penyakit infeksi yang sering diderita oleh anak dengan gizi buruk adalah diare dan ISPA (United Nation, 1997 dalam Suryono dan Supardi, 2004). Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa anak gizi buruk dengan gejala klinis umumnya disertai dengan penyakit infeksi seperti diare, ISPA, tuberkulosis (TB) serta penyakit infeksi lainnya (Direktorat Bina Gizi Masyarakat, 2007).

Menurut Scrimshaw et al. (1959) dalam Supariasa (2001) menyatakan bahwa ada hubungan yang sangat erat antara infeksi (bakteri, virus, dan parasit) dengan malnutrisi. Mereka menekankan interaksi yang sinergis antara malnutrisi dengan penyakit infeksi dan juga infeksi akan mempengaruhi status gizi dan mempercepat malnutrisi. Mekanisme patologisnya dapat bermacam-macam, baik secara sendiri-sendiri maupun bersamaan, yaitu:

- 1) Penurunan asupan zat gizi akibat kurangnya nafsu makan, menurunnya absorpsi, dan kebiasaan mengurangi makan pada saat sakit;
- 2) Peningkatan kehilangan cairan atau zat gizi akibat penyakit diare, mual atau muntah dan perdarahan yang terus-menerus;
- 3) Meningkatnya kebutuhan, baik dari peningkatan kebutuhan akibat sakit (human host) dan parasit yang terdapat di dalam tubuh.

3. Karakteristik Anak Balita

a) Umur

Anak balita (bawah lima tahun) atau berumur 0-59 bulan merupakan kelompok umur yang paling rentan menderita KEP karena sedang dalam masa pertumbuhan sehingga memerlukan asupan gizi yang memadai baik kualitas maupun kuantitasnya (Soeditama, 2004). Masa kanak-kanak 1-5 tahun merupakan masa dimana kegiatan fisik anak meningkat. Menurut Muaris (2006), pertumbuhan seorang anak pada usia balita sangat pesat sehingga memerlukan asupan gizi yang sesuai dengan kebutuhannya. Berdasarkan hal tersebut, apabila asupan gizi pada masa balita tidak tercukupi maka akan mengarah pada kondisi kenaikan berat badan yang tidak memadai sehingga anak balita menjadi BGM. Selain itu, usia balita terutama pada usia 1-3 tahun merupakan masa pertumbuhan yang cepat (*growth spurt*), baik fisik maupun otak sehingga memerlukan kebutuhan gizi yang paling banyak dibandingkan masa-masa berikutnya. Pada masa ini anak sering mengalami kesulitan makan, apabila kebutuhan nutrisi tidak ditangani dengan baik maka akan mudah terjadi kekurangan energi protein (Marizza, 2006).

b) Jenis Kelamin

Menurut Almatsier (2005), tingkat kebutuhan pada anak laki-laki lebih banyak jika dibandingkan dengan perempuan. Begitu juga dengan kebutuhan energi, sehingga laki-laki mempunyai peluang untuk menderita KEP yang lebih tinggi daripada perempuan apabila kebutuhan akan protein dan energinya tidak terpenuhi dengan baik. Kebutuhan yang tinggi ini disebabkan aktivitas anak laki-laki lebih tinggi dibandingkan dengan anak perempuan sehingga membutuhkan gizi yang tinggi. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryono dan Supardi

(2004), yang menyatakan bahwa jumlah anak balita yang mengalami KEP maupun Non-KEP mayoritas perempuan (58,5%). Selain itu hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2008), menunjukkan bahwa sebanyak 61,6% anak balita perempuan memiliki nafsu makan yang kurang sehingga mempengaruhi pola konsumsi dan tingkat konsumsi yang akan mempengaruhi status gizi pada anak balita.

c) Jarak Kelahiran

Jarak kelahiran anak yang terlalu dekat dan jumlah anak yang terlalu banyak akan mempengaruhi asupan zat gizi dalam keluarga (Supariasa et al., 2001). Keluarga dengan banyak anak apalagi yang selalu ribut akan berpengaruh pada ketenangan jiwa dan secara tidak langsung akan menurunkan nafsu makan (Soetjiningsih, 1998). Sebuah keluarga yang memiliki jarak kelahiran yang terlalu dekat dengan anak sebelumnya akan mengalami kerepotan untuk mengurusnya karena anak-anak tersebut masih belum bisa mandiri mengurus dirinya sendiri.

d) Nomor Urut Anak

Dalam acara makan bersama seringkali anak-anak yang lebih kecil mendapatkan jatah yang kurang mencukupi (Apriadji, 1986). Jumlah anak yang banyak pada keluarga yang keadaan sosial ekonominya cukup akan mengakibatkan berkurangnya perhatian dan kasih sayang yang diterima anak. Sedangkan pada keluarga dengan keadaan sosial ekonomi yang kurang, jumlah anak yang banyak akan mengakibatkan selain kurangnya kasih sayang dan perhatian pada anak juga kebutuhan primer seperti makanan, sandang, dan perumahan pun tidak terpenuhi (Soetjiningsih, 1998). Terkait dengan kejadian kurang energi protein, nomor urut anak berhubungan dengan prioritas gizi dalam

keluarga. Prioritas gizi yang salah pada keluarga menunjuk pada kondisi yang biasanya lebih memprioritaskan makanan untuk anggota keluarga yang lebih besar (seperti ayah atau kakak tertua) dibandingkan anak balita (terutama yang berusia dibawah dua tahun) sehingga apabila makan bersama-sama maka anak balita akan kalah (Rasni, 2009).

4. Karakteristik Sosial Ekonomi Keluarga

a) Jumlah Anggota Keluarga

Banyaknya anggota keluarga akan mempengaruhi konsumsi pangan. Menurut Suhardjo (dalam Wahid, 2007) mengatakan bahwa hubungan sangat nyata antara besar keluarga dan kurang gizi pada masing-masing keluarga. Jumlah anggota keluarga yang semakin besar tanpa diimbangi dengan meningkatnya pendapatan akan menyebabkan pendistribusian konsumsi pangan akan semakin tidak merata. Pangan yang tersedia untuk suatu keluarga besar mungkin hanya cukup untuk mencegah timbulnya gangguan gizi pada keluarga besar. Seperti juga yang dikemukakan Berg dan Sayogyo (1986), bahwa jumlah anak yang menderita kelaparan pada keluarga besar, empat kali lebih besar dibandingkan dengan keluarga kecil. Anak-anak yang mengalami gizi kurang pada keluarga beranggota banyak, lima kali lebih besar dibandingkan dengan keluarga beranggota sedikit. Hal ini didukung oleh pendapat Apriadi (1986) bahwa semakin besar jumlah anggota keluarga maka pengeluaran untuk makan besar pula dan proporsi makan setiap individu keluarga akan berkurang sehingga mereka memperoleh makanan dengan kuantitas dan kualitas yang rendah. Hasil penelitian yang dilakukan Alam (2002), juga menyatakan bahwa anak dalam keluarga kecil memiliki pola dan tingkat konsumsi makanan yang lebih baik jika dibandingkan dengan anak dalam keluarga besar.

b) Tingkat Pendidikan Ibu

Ibu merupakan pendidikan pertama dalam keluarga, untuk itu ibu perlu menguasai berbagai pengetahuan dan keterampilan. Pendidikan ibu disamping merupakan modal utama dalam menunjang perekonomian rumah tangga juga berperan dalam pola penyusunan makanan untuk rumah tangga. Sanjur (dalam Wahid, 2002) menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal ibu rumah tangga berhubungan positif dengan perbaikan dalam pola konsumsi pangan keluarga dan pola pemberian makanan pada bayi dan anak. Tingkat pendidikan akan mempengaruhi konsumsi melalui pemilihan bahan pangan. Orang yang berpendidikan lebih tinggi cenderung memilih makanan yang lebih baik dalam jumlah dan mutunya dibandingkan mereka yang berpendidikan lebih rendah (Moehdji, 2002). Hal ini diperkuat oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Suryono dan Supardi (2004), yang menyebutkan bahwa faktor pendidikan ibu yang kurang dari SMA memiliki kemungkinan 1,3 kali lebih banyak terjadinya status gizi kurang pada anak balita dibandingkan ibu yang berpendidikan lebih dari SMA.

Menurut Nancy dan Arifin (dalam Wahid, 2007) dari studi yang telah dilakukan, pola pengasuhan anak berpengaruh terhadap timbulnya gizi buruk. Anak yang diasuh ibunya sendiri dengan kasih sayang, apalagi ibunya berpendidikan, mengerti soal kecukupan gizi untuk anak meskipun dalam keadaan miskin ternyata anaknya lebih baik. Unsur pendidikan perempuan berpengaruh pada kualitas pengasuhan anak.

Kurangnya pendidikan, pengetahuan, dan ketrampilan keluarga untuk dapat memecahkan masalah gizi keluarga dan masyarakat sangat berpengaruh terhadap kondisi keluarga tersebut terutama tentang pola asuh anak. Kurangnya

pendidikan dan pengetahuan tentang pola asuh anak dapat menyebabkan pola asuh anak yang tidak memadai sehingga mengakibatkan anak tidak suka makan atau tidak diberikan makanan seimbang dan juga dapat memudahkan terjadinya infeksi yang berakhir dengan kondisi KEP (Soekirman, 2000).

c) Status Pekerjaan Ibu

Menurut Siswono (dalam Adhawiyah, 2005) kehidupan ekonomi keluarga akan lebih baik pada keluarga dengan ibu bekerja jika dibandingkan dengan keluarga yang hanya menggantungkan kehidupan ekonomi pada kepala keluarga atau ayah. Kehidupan ekonomi keluarga yang lebih baik akan memungkinkan keluarga mampu memberikan perhatian yang layak bagi asupan gizi balita. Irawan (dalam Adhawiyah, 2005) seorang ibu bekerja adalah ibu yang tiga hari atau lebih dalam seminggu meninggalkan bayinya 4 jam/hari atau lebih dalam satu waktu. Padahal disisi lain menurut Handayani (dalam Adhawiyah, 2005) seorang anak usia 0-5 tahun masih sangat tergantung dengan ibunya. Balita masih perlu bantuan dari orang tua untuk melakukan tugas pribadinya dan mereka akan belajar dari hal-hal yang dilakukan oleh orang-orang disekitarnya. Ibu yang bekerja akan mengurangi kuantitas untuk menemani anaknya dirumah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sari (2005), menyatakan bahwa anak yang memiliki ibu tidak bekerja memiliki status gizi yang lebih baik dibandingkan anak balita yang memiliki ibu yang bekerja.

d) Pendapatan Keluarga

Pendapatan keluarga adalah jumlah semua hasil perolehan yang didapat oleh anggota keluarga dalam bentuk uang sebagai hasil pekerjaannya. Menurut Sayogjo (dalam Wahid, 2007) menyatakan bahwa pendapatan keluarga meliputi penghasilan ditambah dengan hasil-hasil lain. Pendapatan keluarga mempunyai

peranan penting terutama dalam memberikan efek terhadap taraf hidup mereka. Efek disini lebih berorientasi pada kesejahteraan dan kesehatan, dimana perbaikan pendapatan akan meningkatkan tingkat gizi masyarakat. Pendapatan akan menentukan daya beli terhadap pangan dan fasilitas lain (pendidikan, perumahan, kesehatan) yang dapat mempengaruhi status gizi. Adanya hubungan antara pendapatan dan status gizi telah banyak dikemukakan para ahli.

Pertambahan pendapatan tidak selalu membawa perbaikan pada konsumsi pangan, karena walaupun banyak pengeluaran uang untuk pangan, mungkin akan makan lebih banyak, tetapi belum tentu kualitas pangan yang dibeli lebih baik. Terdapat hubungan antara pendapatan dan keadaan status gizi (Berg dan Sayogyo, 1986). Hal itu karena tingkat pendapatan merupakan faktor yang menentukan kuantitas dan kualitas makanan yang dikonsumsi. Sejak lama telah disepakati bahwa pendapatan merupakan hal utama yang berpengaruh terhadap kualitas menu.

Dari uraian tersebut dapat diketahui bahwa antara pendapatan dan gizi, jelas ada hubungan yang menguntungkan. Berlaku hampir universal, peningkatan pendapatan akan berpengaruh terhadap perbaikan kesehatan dan kondisi keluarga dan selanjutnya berhubungan dengan status gizi. Namun peningkatan pendapatan atau daya beli seringkali tidak dapat mengalahkan pengaruh kebiasaan makan terhadap perbaikan gizi yang efektif (Wahid, 2007).

e) Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu

Tingkat pengetahuan gizi ibu yang baik dan dilakukan secara terus menerus dapat mengatasi kesalahpahaman yang terjadi tentang pantangan konsumsi makanan tertentu menurut adat atau kebiasaan yang merupakan tradisi turun temurun. Pantangan untuk menggunakan bahan makanan tertentu

yang sudah turun temurun dapat mempengaruhi KEP (Pudjiadi, 2001). Menurut Notoatmodjo (2003), menyatakan bahwa terdapat tiga tahapan perilaku yaitu tahu, sikap, dan perilaku itu sendiri. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu, sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktivitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan suatu perilaku. Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perbuatan nyata diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan.

Menurut Gerungan (2004), sikap memiliki segi motivasi untuk bertindak, yaitu segi dinamis menuju ke suatu tujuan. Sikap yang tidak disertai oleh kesediaan dan kecenderungan bertindak sesuai dengan pengetahuan merupakan sikap yang berbeda dari kebiasaan tingkah laku. Dalam penelitian Sitorini (2006), menyatakan bahwa sikap responden yang baik belum tentu mendukung praktek yang baik pula. Menurut hasil penelitian oleh Nugrahani (2005), terdapat hubungan yang bermakna mengenai pengetahuan ibu tentang pola pemberian dan jenis makanan pendamping ASI dengan pola pemberian makanan pendamping ASI pada bayi. Dimana semakin tinggi pengetahuan ibu maka ibu akan memberikan makanan pendamping ASI dengan pola yang benar dan sebaliknya ibu yang mempunyai pengetahuan yang rendah maka akan memberikan makanan pendamping ASI yang salah.

f) Peran keluarga

Keluarga adalah kumpulan orang yang tinggal bersama pada satu tempat tinggal yang disatukan dengan ikatan perkawinan dan/ darah dan/ adopsi pada dua generasi (keluarga inti) (BKKBN Jember, 2008 dalam Rasni, 2009). Lima

fungsi dasar keluarga adalah fungsi afektif, fungsi sosialisasi, fungsi asuhan kesehatan, fungsi reproduksi dan fungsi ekonomi (Friedman et al., 2003 dalam Rasni, 2009). Terkait dengan fungsi asuhan kesehatan tersebut, keluarga yang berperan baik akan dapat melakukan pemberian asupan makanan anak balita sesuai kebutuhannya, terutama orang tua khususnya ibu mempunyai andil yang besar dalam pemberian asupan makanan atau nutrisi pada anak balita (Rasni, 2009).

Peran ibu dalam keluarga khususnya dalam rangka pemenuhan asupan nutrisi pada anak balita berhubungan dengan tingkat pendidikan ibu, jenis pekerjaan ibu dan tingkat pengetahuan ibu tentang gizi. Wanita yang berpendidikan lebih rendah atau tidak berpendidikan biasanya mempunyai anak lebih banyak dibandingkan yang berpendidikan lebih tinggi. Mereka yang berpendidikan rendah umumnya tidak dapat/sulit diajak memahami dampak negatif dari mempunyai banyak anak (Khomsan dan Kusharto dalam Khomsan et al., 2004). Pendidikan yang rendah, terutama pada perempuan yang umumnya berperan di sektor domestik atau menjadi pengasuh dari anggota keluarga akan menyebabkan anak tidak cukup mendapat makanan bergizi seimbang, tidak mendapat ASI Eksklusif, tidak mendapat MP-ASI yang tepat serta kurang mendapat zat gizi makro dan mikro dalam kuantitas dan kualitas yang cukup (Soekirman, 2001 dalam Rasni, 2009).

Selain itu, tingkat pendidikan berhubungan dengan status gizi karena dengan meningkatnya pendidikan, kemungkinan akan meningkatkan pendapatan sehingga dapat meningkatkan daya beli makanan (Hartriyanti dan Triyanti dalam Departemen Gizi dan Kesehatan Masyarakat FKM-UI, 2007). Terkait dengan pekerjaan ibu, dalam penelitian Suryono dan Supardi (2004) disebutkan bahwa

pekerjaan ibu secara statistik tidak berhubungan dengan status gizi anak balita, namun pekerjaan memiliki OR 5.26 yang berarti jika ibu bekerja maka kemungkinan 5.26 kali lebih banyak pengaruhnya terhadap terjadinya gizi buruk dibandingkan ibu yang tidak bekerja. Keterbatasan pengetahuan ibu tentang gizi merupakan faktor penyebab tidak langsung timbulnya masalah gizi buruk. Pengetahuan gizi ibu adalah tingkat pemahaman ibu tentang pertumbuhan anak balita, perawatan dan pemberian makan anak balita gizi buruk dan pemilihan serta pengolahan makanan anak balita gizi buruk.

Dalam penelitian Wonatorey et al. (2006) disebutkan bahwa peningkatan status gizi anak balita gizi buruk kemungkinan dipengaruhi oleh meningkatnya pengetahuan gizi ibu dalam pengolahan dan perawatan anak balita gizi buruk melalui konseling gizi. Peningkatan pengetahuan gizi ibu ini mempengaruhi praktek pemberian makanan Gizi Buruk pada anak balita terutama Gizi Buruk pada ibu dalam memberikan intervensi PMT-P yang diberikan Gizi Buruk pada anak balita. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Susie et al. (2002) dalam Wonatorey et al. (2006) menyatakan bahwa penanggulangan gizi buruk, menunjukkan perubahan status gizi baru bisa dilihat setelah anak yang menderita gizi buruk mengikuti program rehabilitasi atau pemulihan selama 6 bulan mencakup aspek media, dietetik dan edukatif.

5. Pola asuh

Menurut Marian Zeitien (2000), pola asuh gizi adalah praktek di rumah tangga yang diwujudkan dengan tersedianya pangan dan Perawatan kesehatan serta sumber lainnya untuk kelangsungan hidup, pertumbuhan dan perkembangan anak. Sedangkan menurut Soekirman (2000), pola asuh adalah berupa sikap dan perilaku ibu atau pengasuh lain dalam hal memberi makan,

kebersihan, memberi kasih sayang dan sebagainya kesemuanya berhubungan dengan keadaan ibu dalam hal kesehatan (fisik dan mental).

Menurut Satoto (1990), peranan sosial ekonomi keluarga ternyata tidak konsisten sebagai determinan pertumbuhan dan perkembangan anak, karena yang penting bukan keadaan sosial ekonomi itu sendiri, melainkan bagaimana interaksi antara ibu dan anak serta lingkungan dalam mempengaruhi pertumbuhan anak.

Pemasalahan yang sering timbul pada anak dengan gizi kurang pada keluarga sejahtera sebenarnya disebabkan karena anak tersebut selalu menolak makanannya. Kadang-kadang anak menolak maka karena ibunya memberi terlalu banyak perhatian. Anak senang mendapat perhatian sehingga cepat mengetahui bahwa untuk memperolehnya ia menolak makan. Jika dalam keadaan ini anak kemudian dipaksa makan maka akan menimbulkan emosi padanya. Emosi dapat menurunkan produksi cairan lambung hingga menghambat fungsi pencernaanya (Solihin, 1990).

Penolakan makan pada anak kadang juga terjadi karena taste/rasa makanan yang diberikan tidak disukai anak. Namun hal ini tidak disadari oleh para ibu karena menganggap makanan yang diberikan sudah sesuai dengan kondisi anak. Hal ini terutama terjadi pada makanan yang berasal dari produk pabrik. Seharusnya sebelum makanan diberikan pada anak, setidaknya ibu mencicipi makanan tersebut untuk mengetahui taste yang paling disukai anak. Secara psikologis ibu sering kali terpengaruh oleh tekstur makanan yang berbentuk halus sehingga enggan untuk mencicipi (Pattinama, 2000).

Berdasarkan penelitian LIPI (1990), anak-anak yang selalu mendapat tanggapan, respond dan pujian dari ibunya menunjukkan keadaan gizi yang lebih

baik. Anak membutuhkan sentuhan ibunya secara merasa dilindungi, Karena pada dasarnya seorang anak sangat membutuhkan kehadiran ibu yang merupakan nuansa yang sulit dapat digantikan orang lain (Utoyo, 2000). Menurut Pattinama (2000), seorang ibu yang bekerja diluar rumah mempunyai kesulitan dalam memenuhi kebutuhan anak, baik fisik maupun psikis, terutama kebutuhan akan perawatan yang baik, rangsangan yang memadai sehingga anak memperoleh asupan gizi yang seimbang. Sebenarnya hal ini dapat teratasi jika ibu dapat melakukan hal sederhana yang dapat menyenangkan anak, misalnya dengan meluangkan sedikit waktu bersama anak.

Penelitian yang dilakukan Made Amin et al. (2004) menunjukkan adanya hasil uji statistik yang bermakna antara pola asuh dengan status gizi yang artinya semakin baik pola asuh semakin baik status gizi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bibi (2001) dalam Made Amin et al. (2004) bahwa dengan adanya pola asuh yang baik utamanya asuhan gizi maka status gizi akan semakin baik. Pola asuh yang kurang baik berhubungan dengan pola pemberian ASI dan MP-ASI yang kurang baik serta prioritas gizi yang salah dalam keluarga. Adapun aspek kunci pola asuh gizi adalah :

1. Perawatan dan Perlindungan Bagi Anak

Setiap orang tua berkewajiban untuk memberikan Perawatan dan perlindungan bagi anaknya. Masa lima tahun pertama merupakan masa yang akan menentukan pembentukan fisik, psikis, maupun intelengensinya sehingga masa ini mendapatkan Perawatan dan perlindungan yang intensif (Dina Agoes dan Maria Poppy, 2001).

Bentuk Perawatan bagi anak dimulai sejak bayi lahir sampai dewasa misal sejak bayi lahir yaitu memotong pusar bayi, pemberian makan dan

sebagainya. Perlindungan bagi anak berupa pengawasan waktu bermain dan pengaturan tidur.

2. Pemberian ASI

Menyusui adalah proses memberikan ASI pada bayi. Pemberian ASI berarti menumbuhkan kasih sayang antara ibu dan bayinya yang akan sangat mempengaruhi tumbuh kembang dan kecerdasan anak dikemudian hari. ASI diberikan setelah lahir biasanya 30 menit setelah lahir. Kolostrum merupakan salah satu kandungan ASI yang sangat penting yang keluar 4 -6 hari pertama. Kolostrum berupa cairan yang agak kental dan kasar serta berwarna kekuning-kuningan terdiri dari banyak mineral (natrium, kalium, dan klorida) vitamin A, serta zat-zat anti infeksi penyakit diare, pertusis, difteri, dan tetanus. Sampai bayi berumur 6 bulan hanya diberi ASI saja tanpa tambahan bahan makanan dan minuman lain.

Dalam penelitian Suryono dan Supardi (2004) disebutkan bahwa jika tidak diberi ASI eksklusif akan terjadi 2,86 kali kemungkinan balita mengalami Gizi Buruk dan hal tersebut bermakna secara statistik. Menurut Azwar (2000), masih banyak ibu yang tidak memberikan kolostrum pada bayinya. Selain itu, pemberian ASI terhenti karena ibu kembali bekerja. Di daerah kota dan semi perkotaan ada kecenderungan rendahnya frekuensi menyusui dan ASI dihentikan terlalu dini pada ibu-ibu yang bekerja (Soekirman, 2001 dalam Rasni, 2009). Disebutkan pula adanya mitos ataupun Gizi Burukercayaan/ adat-istiadat masyarakat tertentu yang tidak benar dalam pemberian makanan sebelum ASI, yaitu pemberian air kelapa, air tajin, air teh, madu dan pisang. Makanan yang diberikan pada bayi baru lahir sebelum ASI keluar sangat berbahaya bagi kesehatan bayi dan mengganggu keberhasilan menyusui (Azwar, 2000).

3. Pemberian MP-ASI

Pemberian makanan pendamping ASI harus disesuaikan dengan usia balita. Pengaturan makanan baik untuk pemeliharaan, pemulihan, pertumbuhan, serta aktifitas fisik. Makanan pendamping ASI adalah makanan yang diberikan pada bayi yang telah berusia 6 bulan atau lebih karena ASI tidak lagi memenuhi kebutuhan gizi bayi. Pemberian makanan pendamping ASI harus bertahap dan bervariasi dari mulai bentuk bubur kental, sari buah, buah segar, makanan lumat, makanan lembek dan akhirnya makanan padat. Makanan pendamping ASI diberikan pada bayi di samping ASI. Untuk memenuhi kebutuhan gizi anak balita mulai umur 6 bulan sampai umur 24 bulan (Irianton Aritonang, 1994). Azwar (2000) mengungkapkan pemberian MP-ASI yang kurang baik meliputi:

- a) Pemberian MP-ASI yang terlalu dini atau terlambat, dimana pemberian MP-ASI sebelum bayi berumur 6 bulan dapat menurunkan konsumsi ASI dan gangguan pencernaan/diare dan jika pemberian MP-ASI terlambat (bayi sudah lewat usia 6 bulan) dapat menyebabkan hambatan pertumbuhan anak;
- b) Pemberian MP-ASI pada periode umur 6 – 24 bulan sering tidak tepat dan tidak cukup baik kualitas maupun kuantitasnya. Frekuensi pemberian MP-ASI dalam sehari yang kurang akan berakibat kebutuhan gizi anak tidak terpenuhi;
- c) Pemberian MP-ASI sebelum ASI pada usia 6 bulan, dimana pada periode ini zat-zat yang diperlukan bayi terutama diperoleh dari ASI. Memberikan MP-ASI terlebih dahulu berarti kemampuan bayi untuk mengonsumsi ASI berkurang yang berakibat menurunnya produksi ASI, hal ini dapat berakibat anak menderita kurang gizi.

4. Penyiapan Makanan

Makanan akan mempengaruhi pertumbuhan serta perkembangan fisik dan mental anak. Oleh karena itu makanan harus dapat memenuhi kebutuhan gizi anak. Penyiapan makanan harus dapat mencukupi kebutuhan gizi balita. Pengaturan makanan yaitu pengaturan makanan harus dapat disesuaikan dengan usia balita selain untuk mendapatkan gizi pengaturan makanan juga baik untuk pemeliharaan, pemulihan, pertumbuhan, perkembangan serta aktifitas fisiknya (Dina Agoes dan Maria Popy H, 2001)

Makin bertambah usia anak makin bertambah pula kebutuhan makanannya, secara kuantitas maupun kualitas. Untuk memenuhi kebutuhannya tidak cukup dari susu saja. Saat berumur 1-2 tahun perlu diperkenalkan pola makanan dewasa secara bertahap, disamping itu anak usia 1-2 tahun sudah menjalani masa penyapihan. Adapun pola makan orang dewasa yang diperkenalkan pada balita adalah hidangan serba-serbi dengan menu seimbang yang terdiri dari: (Dina Agoes dan Mary Poppy , 2001)

- 4) Sumber zat tenaga misalkan roti, nasi, mie, dan tepung-tepungan;
- 5) Sumber zat pembangun misalkan susu, daging, ikan, tempe, tahu dan kacang-kacangan;
- 6) Sumber zat pengatur misalkan sayur-sayuran dan buah-buahan.

Masa balita merupakan awal pertumbuhan dan perkembangan yang membutuhkan zat gizi terutama pada masa balita. Kecukupan energi bayi dan balita yaitu 0-1 tahun membutuhkan energi 110-120 Kkal/Kg BB, umur 1-3 tahun membutuhkan energi 100 Kkal/Kg BB, dan umur 4-6 tahun memerlukan 90 Kkal 90 Kkal/kg BB (tabel 2.1).

k. Metode Pengukuran Pola Makan

Metode pengukuran pola makan untuk individu, antara lain :

1. Metode *Food recall* 24 jam
2. Metode *estimated food records*
3. Metode penimbangan makanan (*food weighing*)
4. Metode *dietary history*
5. Metode frekuensi makanan (*food frequency*)

1. Metode *Food Recall* 24 Jam

Prinsip dari metode *recall* 24 jam, dilakukan dengan mencatat jenis dan jumlah bahan makanan yang dikonsumsi pada periode 24 jam yang lalu. Hal penting yang perlu diketahui adalah bahwa dengan *recall* 24 jam data yang diperoleh cenderung bersifat kualitatif. Oleh karena itu, untuk mendapatkan data kuantitatif, maka jumlah konsumsi makanan individu ditanyakan secara teliti dengan menggunakan alat URT (sendok, gelas, piring dan lain-lain).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa minimal 2 kali *recall* 24 jam tanpa berturut-turut, dapat menghasilkan gambaran asupan zat gizi lebih optimal dan memberikan variasi yang lebih besar tentang intake harian individu.

2. Estimated Food Records

Pada metode ini responden diminta untuk mencatat semua yang ia makan dan minum setiap kali sebelum makan dalam URT (Ukuran Rumah Tangga) atau menimbang dalam ukuran berat (gram) dalam periode tertentu (2-4 hari berturut-turut), termasuk cara persiapan dan pengolahan makanan tersebut.

3. Penimbangan Makanan (*Food Weighing*)

Pada metode penimbangan makanan, responden atau petugas menimbang dan mencatat seluruh makanan yang dikonsumsi responden selama

1 hari. Penimbangan makanan ini biasanya berlangsung beberapa hari tergantung dari tujuan, dana penelitian dan tenaga yang tersedia. Perlu diperhatikan, bila terdapat sisa makanan setelah makan maka perlu juga ditimbang sisa tersebut untuk mengetahui jumlah sesungguhnya makanan yang dikonsumsi.

4. Metode Riwayat Makan (*Dietary History Method*)

Metode ini bersifat kualitatif karena memberikan gambaran pola konsumsi berdasarkan pengamatan dalam waktu yang cukup lama (bias 1 minggu, 1 bulan, 1 tahun). Burke (1974) menyatakan bahwa metode ini terdiri dari tiga komponen yaitu :

- a. Komponen pertama adalah wawancara (termasuk *recall* 24 jam), yang mengumpulkan data tentang apa saja yang dimakan responden selama 24 jam terakhir.
- b. Komponen kedua adalah tentang frekuensi penggunaan dari sejumlah bahan makanan dengan memberikan daftar (*check list*) yang sudah disiapkan, untuk mengecek kebenaran dari *recall* 24 jam tadi.
- c. Komponen ketiga adalah pencatatan konsumsi selama 2-3 hari sebagai cek ulang. Hal yang perlu mendapat perhatian dalam pengumpulan data adalah keadaan musim-musim tertentu dan hari-hari istimewa seperti awal bulan, hari raya dan sebagainya

5. Metode Frekuensi Makanan (*Food Frequency*)

Metode frekuensi makanan adalah untuk memperoleh data tentang frekuensi konsumsi sejumlah bahan makanan atau makanan jadi selama periode tertentu seperti hari, minggu, bulan atau tahun. Kuesioner frekuensi makanan memuat tentang daftar makanan dan frekuensi penggunaan makanan tersebut

pada periode tertentu. Bahan makanan yang ada dalam daftar kuesioner tersebut adalah yang dikonsumsi dalam frekuensi yang cukup sering oleh responden.

4. Pengaruh Pengetahuan Gizi Ibu terhadap Pola Makan Anak Balita

Tingkat Pengetahuan Ibu yang baik akan mempermudah pelaksanaan tanggung jawab seorang ibu untuk memilih jenis pangan yang mengandung gizi untuk konsumsi keluarganya (Harper, 1996). Pengetahuan gizi menurut Soekirman (1993) berpengaruh terhadap konsumsi pangan keluarga, akan tetapi pengetahuan gizi ibu bukanlah satu-satunya factor yang berpengaruh.

5. Pengaruh Pendapatan Terhadap Pola Makan

Menurut Sayogjo (1994), pendapatan dalam satu keluarga akan berpengaruh terhadap aktivitas keluarga dalam pemenuhan kebutuhan keluarga, baik kebutuhan pangan maupun non pangan. Selanjutnya Berg (1986) menuliskan bahwa pendapatan merupakan factor yang menentukan kuantitas dan kualitas makanan.

6. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Desa Palumbungan merupakan salah satu desa dalam wilayah kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga, Provinsi Jawa Tengah. Dengan jumlah dusun ada 2 Dusun, 11 RT dan 4 RW. Luas wilayah desa Palumbungan yaitu 168,77 Ha dengan tofografi dataran tinggi. Secara geografis, sebelah utara berbatasan dengan Kehutanan, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Dagan, sebelah Barat berbatasan dengan Kehutanan dan sebelah Timur berbatasan dengan Desa palumbungan Wetan. Jarak desa Palumbungan dari pusat pemerintahan Kecamatan adalah 4 Km, jarak dari Kabupaten adalah 15 Km dan Jarak dari pemerintahan Provinsi adalah 240 Km.

Jumlah penduduk berdasarkan pendataan terakhir bulan Desember 2013 sebanyak 2133 jiwa, terdiri dari 1072 jiwa laki-laki dan 1061 jiwa perempuan. Mayoritas agama Islam. Sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani dan penderes.

Sarana pendidikan yang ada di Desa Palumbungan yaitu 1 Sekolah Dasar, 1 Madrasah Ibtidaiyah, 1 PAUD dan 1 TK. Sedangkan sarana kesehatan terdapat 1 unit PKD (Poliklinik Kesehatan Desa)

B. Hasil Penelitian yang Relevan

1. Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu dan Pendapatan Keluarga dengan Pola Konsumsi Pangan Anak Balita di Desa Meger Kec. Ceper Kab. Klaten. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi dan kuesioner. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif persentase dan korelasi ganda. Hasil penelitian ini adalah Ada hubungan yang sangat signifikan antara tingkat pengetahuan gizi ibu dan pendapatan keluarga dengan pola konsumsi pangan anak balita karena $F_{hitung} > F_{table}$ (Komsatiningrum, 2008).
2. Pengaruh Tingkat Pengetahuan Gizi dan Tingkat Pendidikan Ibu terhadap Pola Konsumsi Makanan Balita Kelompok Posyandu Dusun Kepitu Desa Trimulyo Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman. Desain penelitiannya adalah *Cross sectional*. Hasil yang didapat adalah terdapat pengaruh signifikan antara tingkat pengetahuan gizi ibu dan pendidikan ibu terhadap pola konsumsi makan balita (Iswahyuni, 1997).
3. Hubungan Pengetahuan Gizi terhadap Pola Makan pada Mahasiswa yang Aktif Berolahraga di Universitas Pendidikan Indonesia. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisisioner kepada mahasiswa yang

telah lulus mata kuliah ilmu gizi dan aktif berolahraga. Hasil penelitian menunjukkan 1) gambaran pengetahuan gizi mahasiswa menunjukkan pengetahuan gizi yang cukup baik. 2) gambaran pola makan menunjukkan pola makan yang cukup baik. 3) berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa terdapat hubungan yang rendah (8%) antara pengetahuan gizi terhadap pola makan mahasiswa yang aktif berolahraga (Muhamad Iqbal, 2013).

4. Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Dan Tingkat Pendapatan Keluarga Dengan Status Gizi Anak Prasekolah Dan Sekolah Dasar Di Kecamatan Godean. Penelitian ini merupakan penelitian analitik observational dengan rancangan *crosssactional*. Sampel dalam penelitian ini adalah anak yang terpilih secara randem menjadi subjek penelitian Penelitian ini menggunakan analisis diskriptif statistik dan hubungan antar variabel di uji dengan analisis regresi linier. Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan ibu dan pendapatan dengan status gizi anak prasekolah dan sekolah dasar Muhammadiyah di Kecamatan Godean Sleman.(Fardhiasih Dwi Astuti, dkk. 2012)
5. Pengaruh Tingkat Pengetahuan, Pendidikan, Pendapatan, Dan Perilaku Ibu Terhadap status Balita Gizi Buruk Di Kecamatan Tegalsari Dan Di Kecamatan Tandes KotasurabayaMetode yang digunakan dalam penelitian ini adalah surveianalitik dengan menggunakan rancangan case control yaitu setiap kasus gizi burukpada balita dicarikan kontrolnya yaitu yang balita yang tidak bergizi buruk. Pengambilan sampel area dilakukan secara purposive sampling Teknik analisis data yang digunakan adalah uji chi square dan regresi logistik ganda dengan menggunakan SPSS. Berdasarkan hasil uji chi-

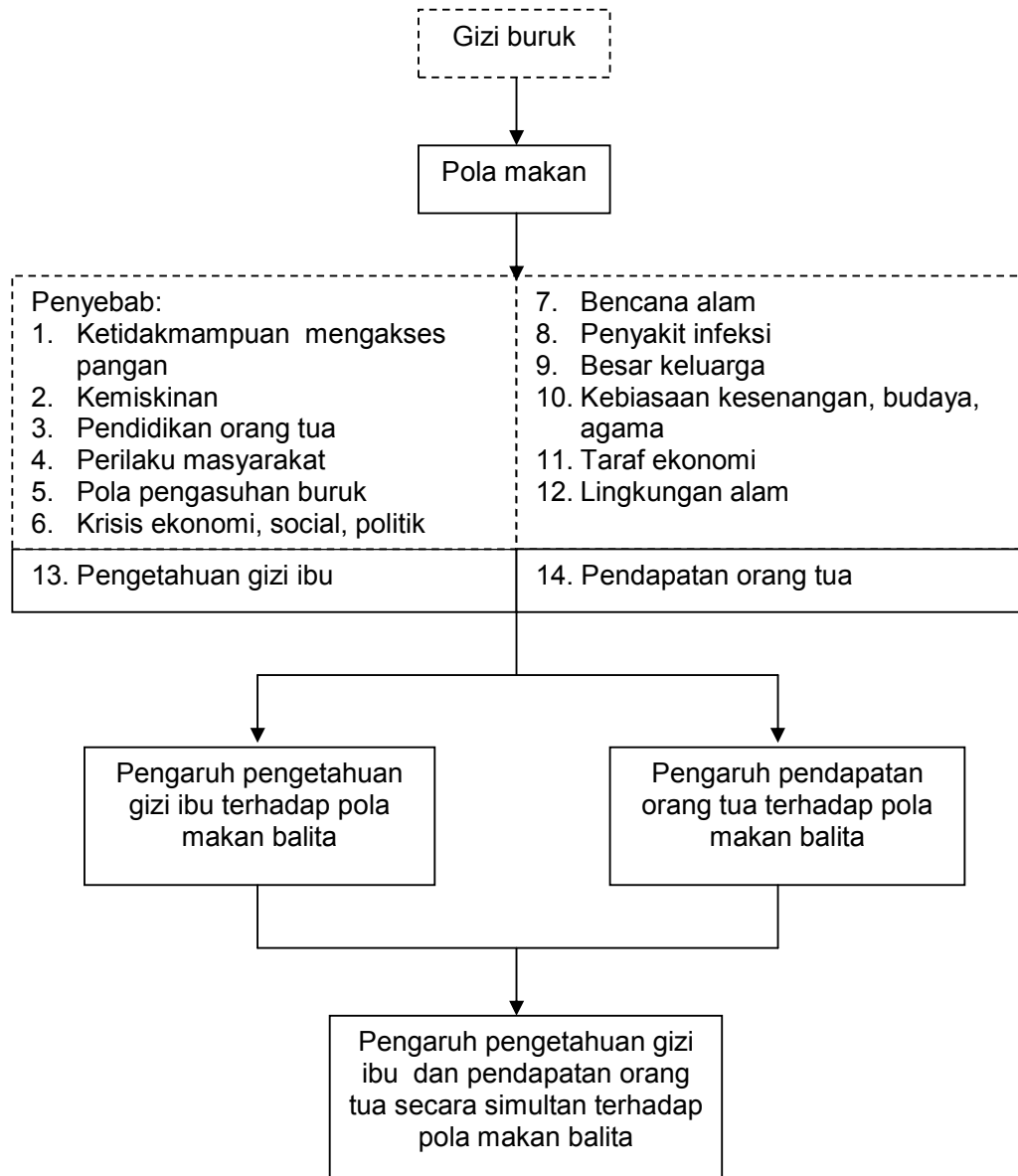
square di Kecamatan Tegalsari variabel yang menunjukkan pengaruh yang signifikan adalah faktor pengetahuan ibu ($p = 0,003$) dengan odd ratio sebesar 5,18 dan faktor perilaku ($p = 0,003$) dengan odd ratio sebesar 4,37, sedangkan faktor pendidikan ($p = 0,414$) dan faktor pendapatan ($p = 0,055$) tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan. Dan di Kecamatan Tandes variabel yang menunjukkan pengaruh yang signifikan adalah faktor pengetahuan ($p = 0,000$) dengan odd ratio sebesar 76,14 dan faktor pendidikan ($p = 0,000$) dengan odd ratio sebesar 55,47 dan faktor pendapatan ($p = 0,016$) dengan odd ratio 123, sedangkan faktor perilaku ($p = 0,057$) tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan (Deviani Widya Mulyana, 2012)

C. Kerangka Pikir

Indonesia sebagai negara berkembang, sedang melakukan pembangunan di segala bidang. Salah satunya adalah bidang kesehatan. Dalam upaya perbaikan gizi, salah satu hal penting yang perlu diperhatikan adalah bidang makanan.

Anak balita merupakan salah satu golongan penduduk yang rawan terhadap masalah gizi. Masalah gizi berawal dari ketidakmampuan rumah tangga mengakses pangan, baik karena masalah ketersediaan di tingkat lokal, kemiskinan, pendidikan dan pengetahuan akan pangan dan gizi, serta perilaku masyarakat (Bappenas, 2007). Kurangnya pengetahuan gizi dan kesehatan orang tua, khususnya ibu juga merupakan salah satu penyebab terjadinya kekurangan gizi pada balita. Selain itu telah ada penelitian yang menemukan bahwa sebab utama kurang gizi pada anak balita adalah rendahnya pendapatan keluarga.

Dari hasil pengamatan dan survey yang diadakan, ternyata dari hasil pencatatan berat badan anak di Kartu Menuju Sehat (KMS) menunjukkan hasil yang berbeda-beda untuk tiap anak balita. Ada 65 berat badannya selalu naik tiap bulannya (termasuk kategori bergizi baik) dan lainnya tidak tetap, kadang baik kadang turun yang disebabkan sakit. Kemudian kondisi ibu juga beragam dalam jenis pekerjaan, tingkat pendapatan, pengetahuan tentang gizi, dan sebagainya. Dengan melihat kenyataan tersebut, peneliti tertarik untuk menjadikan kelompok posyandu di Dusun 1 Palumbungan sebagai objek penelitian mengenai pola makan anak balita dihubungkan dengan tingkat pengetahuan gizi dan pendapatan orang tua. Kerangka berpikir dapat dilihat pada gambar 1.



Keterangan:



Diteliti



Tidak diteliti

Gambar 1. Kerangka pikir

D. Hipotesis

1. Ada pengaruh Pengetahuan Gizi Ibu terhadap Pola makan anak balita di Desa Palumbungan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga.
2. Ada pengaruh Pendapatan Orang Tua. terhadap Pola makan anak balita di Desa Palumbungan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga.
3. Ada pengaruh Pengetahuan Gizi Ibu dan pendapatan orang tua secara simultan terhadap Pola makan anak balita di Desa Palumbungan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian atau Desain Penelitian

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif yang bersifat *ex post facto* yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan masalah-masalah sekarang serta mengungkap data yang telah berlangsung dengan jalan mengumpulkan data, menyusun, mengklasifikasikan menganalisa dan menginterpretasikan data-data berupa angka atau skor. Menurut Moh. Nasir (1999: 69) “Ex post facto berarti data dikumpulkan setelah semua kejadian yang dikumpulkan telah selesai berlangsung”. Menurut Moh. Nasir (1999: 69) bahwa:

“Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti sekelompok kasus manusia, suatu obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.”

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Dusun 1 Desa Palumbungan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga. Pelaksanaan Penelitian berlangsung dari bulan Desember 2013-Juni 2014

C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah anak balita dan ibunya yang berdomisili di Dusun 1 Desa Palumbungan. Populasi anak balita dikumpulkan dari data yang terdapat di posyandu yang ada di Dusun 1 Desa Palumbungan. Berdasarkan data dari posyandu Dusun 1 Desa Palumbungan terdapat 76 anak balita dengan 72 Ibu, maka diambil sampel 58 anak balita. Pengambilan jumlah sampel ini mengacu pada Penentuan Ukuran Sampel menurut Isaac dan Michael.

Contoh diambil secara *purposive* dengan syarat anak balita yang berat badannya naik tetap dan anak balita yang kenaikan berat badannya tidak tetap, orang tua lengkap, anak balita tidak sedang sakit serius dan ibu anak balita bersedia diwawancarai.

D. Definisi operasional Variabel Penelitian

Guna menghindari terdapat kesalahan dalam penafsiran variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini, maka perlu diuraikan definisi operasional atas variable-variabel sebagai berikut:

1. Pengetahuan gizi ibu

Pengetahuan gizi ibu adalah tingkat pemahaman ibu tentang pertumbuhan balita, perawatan dan pemberian makan anak balita serta pemilihan dan pengolahan makanan anak balita.

2. Pendapatan orang tua

Pendapatan orang tua adalah seluruh pendapatan yang diterima oleh seseorang baik yang berasal dari keterlibatan langsung dalam proses produksi atau tidak, yang dapat diukur dengan uang dan digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan pada suatu keluarga dalam satu bulan.

3. Pola makan

Pola makan adalah berbagai informasi yang memberikan gambaran mengenai mcam dan jumlah bahan makanan yang dimakan tiap hari oleh satu orang dan merupakan ciri khas untuk suatu kelompok masyarakat tertentu. (Lie Goan Hong (1978: 73).

Selain itu, dari ketiga variabel tersebut dikelompokkan menjadi 2 kategori yaitu variabel terikat dan variabel bebas.

1. Variabel bebas adalah variabel yang nilainya mempengaruhi variabel lain dalam suatu penelitian. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pengetahuan gizi ibu dan pendapatan orang tua.
2. Variabel terikat adalah variabel yang nilainya dipengaruhi oleh variabel lain dalam suatu penelitian. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pola makan anak balita

E. Teknik dan Instrumen Penelitian

1. Teknik pengumpulan data

Saryono (2010), menyebutkan bahwa instrumen merupakan suatu alat ukur yang dikembangkan untuk menterjemahkan variabel yang dipergunakan dalam mengungkap data suatu penelitian.

- a. Metode yang digunakan untuk mengukur pengetahuan gizi ibu adalah dengan test. Test adalah metode pengumpulan data yang berfungsi untuk mengukur kemampuan seseorang. Jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah tidak mendapat skor atau 0. Instrumen yang digunakan adalah lembar test pengetahuan gizi ibu.
- b. Metode yang digunakan untuk mengukur pendapatan orang tua adalah dengan pemberian angket. Angket atau kuisisioner merupakan alat pengumpulan data yang memuat sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang harus dijawab oleh subyek penelitian. Instrumen yang digunakan adalah angket tertutup, yaitu memiliki jawaban yang sudah disediakan dan tidak member peluang kepada responden untuk menambah keterangan lain.

- c. Metode yang digunakan untuk mengukur pola makan anak balita adalah dengan menggunakan metode *food recall* 24 jam. Instrumen yang digunakan adalah angket terbuka, yaitu responden mempunyai peluang untuk menulis jawaban sendiri.

2. Instrument penelitian

Instrument dalam penelitian ini adalah variable-variabel yang telah ditetapkan untuk diteliti. Variabel-variabel tersebut akan menentukan indicator yang akan diukur, kemudian dijadikan butir-butir pernyataan atau pertanyaan dengan beberapa alternatif. Instrumen digunakan untuk mengumpulkan data pengetahuan gizi ibu, pendapatan orang tua dan pola makan anak Dusun 1 Desa Palumbungan. Guna mempermudah penyusunan instrumen penelitian, maka dibuat kisi-kisi terlebih dahulu. Kisi-kisi instrument dibuat berdasarkan teori yang diuraikan pada BAB II. Kisi-kisi instrument dapat dilihat pada tabel 2.

Instrumen penelitian untuk variabel pengetahuan gizi ibu akan diuji cobakan kepada 30 ibu balita Dusun 2 Desa Palumbungan. Hal ini dikarenakan ibu balita dusun 2 desa Palumbungan mempunyai karakteristik yang sama dengan subyek penelitian. Uji coba dimaksudkan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen yang dipakai dalam penelitian.

Tabel 2. Kisi-kisi instrumen

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item	Instrumen	
1.	Pengetahuan Gizi Ibu	Pemberian Makan	Umur 6-9 bulan	1	Test	
			Umur 9-12 bulan	2		
			Umur 1-5 tahun	3		
		Gizi balita	Zat gizi yang diperlukan	4		
			Fungsi karbohidrat	5		
			Fungsi vitamin	6		
			Fungsi Mineral	7		
			Fungsi Lemak	8		
			Fungsi Protein	9		
			Makanan balita	Nafsu makan		10
				Tujuan pemberian makan		11
		Makanan pelengkap		12		
		Makanan sumber karbohidrat		13		
		Makanan sumber protein		14		
		Makanan sumber lemak		15		
		Makanan sumber vitamin A		16		
		Makanan sumber mineral		17		
		Makanan yang dianjurkan		18		
		Makanan selingan		19		
		Contoh makanan selingan		20		
		Cara memasak		21		
		Pemakaian garam		22		
		Makanan yang baik		23		
		KMS		Manfaat KMS		24
			Gizi kurang dalam KMS	25		
			Penimbangan berat badan	26		
			Factor yang menghambat pertumbuhan	27		
			Gizi baik	28		
			Penyebab gizi baik	29		
			Penyebab gizi kurang	30		
			Cara mengatasi gizi kurang	31		
2.	Pendapatan	Pendapatan pokok	Sumber penghasilan	1	Angket	
			Jumlah rata-rata pendapatan perbulan (Rp)			
		Pendapatan sampingan	Sumber penghasilan	2		
			Jumlah rata-rata pendapatan perbulan (Rp)			
3.	Pola makan	Pola makan anak balita	Waktu makan	1	Recall	
			Jenis makanan			
			Jumlah takaran			

F. Validitas dan Reliabilitas Instrumen

1. Validitas

Validitas dilakukan untuk memeriksa instrumen telah valid. Itu untuk menjamin adanya kesesuaian antara alat ukur dengan keadaan yang ingin diukur. Metode validitas yang digunakan adalah validitas isi dengan meminta pertimbangan ahli (*expert judgement*). Sebelum melaksanakan penelitian dilakukan uji validitas dan reabilitas kuesioner melalui uji coba kuesioner. Validitas (kesahihan) mengacu kepada persoalan pengukuran yang benar melalui instrument yang benar, yaitu sejauh mana instrumen mengukur apa yang seharusnya diukur. Untuk mengetahui ketepatan data digunakan teknik uji validitas.

Angket pada penelitian ini dilakukan uji validitas menggunakan metode validitas isi. Menurut Sugiyono (2008: 129), secara teknis pengujian validitas isi dapat dibantu menggunakan kisi-kisi instrument, atau matrik pengembangan instrument. Dalam kisi-kisi tersebut terdapat variable yang diteliti, indicator sebagai tolak ukur dan nomor butir (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dari indicator.

Instrumen akan diuji validitas oleh ahli (*expert judgment*), dosen ahli bidang yang bersangkutan dengan penelitian yaitu dosen Pendidikan Teknik Boga Fakultas Teknik Universitas Negeri Yogyakarta.

Setelah dikonsultasikan kepada dosen ahli, instrument diuji cobakan kepada 30 responden yaitu Ibu anak balita di Dusun 1 Desa Palumbungan, kemudian dilakukan analisis. Analisis butir pada instrument penelitian diuji dengan menggunakan rumus korelasi product moment sebagaimana dikemukakan oleh Pearson dalam Suharsimi Arikunto (2010: 203). Dalam hal ini

jika ada butir soal gugur maka butir soal tersebut dihilangkan dan diganti dengan yang baru. Akan tetapi jika butir soal yang gugur sudah diwakili oleh butir soal yang lain maka butir soal tersebut tidak perlu diganti. Hasil uji validitas dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil uji validitas

Variable	Jumlah item semula	Jumlah item gugur	Nomor item gugur	Jumlah item valid
Pengetahuan gizi ibu	31	4	6, 9, 20, 25	27

2. Reliabilitas

Reliabilitas dilakukan untuk memeriksa apakah instrumen dapat dipercaya atau tidak. Reliabilitas adalah indeks yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Reliabilitas alat pengukur biasanya dinyatakan dengan indeks korelasi. Uji reliabilitas dengan menggunakan *konsistensi Alpha Cronbach* dan dinyatakan reliabel bila $\alpha \geq 0,6$, Perhitungan reabilitas dilakukan dengan memanfaatkan computer program SPSS 16 melalui reliability analysis. Rangkuman hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil uji reliabilitas

Variable	Koefisien alfa	keterangan
Pengetahuan gizi ibu	0,920	reliabel

G. Teknik Analisis Data

1. Analisis deskriptif

Teknik anal data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif. Teknik analisis deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan atau member gambaran terhadap objek yang diteliti melalui data sampel (sugiyono, 2012: 29). Data-data hasil penelitian kemudian dikumpulkan, dikelompokkan, diinterpretasikan kemudian ditarik kesimpulan berupa angka.

Gambaran mengenai hasil pengukuran terhadap ketiga variabel yaitu pengetahuan gizi ibu, pendapatan orang tua dan pola makan anak disajikan melalui analisis deskriptif. Data penelitian dideskripsikan dengan menggunakan statistic deskriptif, yaitu dengan menghitung harga *Mean (M)*, *Median (Md)*, *Modus (Mo)*, *Varians* dan *standar deviasi*.

Untuk mengetahui kecenderungan dari masing-masing variable, digunakan cara sebagai berikut:

a. Pengetahuan gizi ibu

Pengetahuan gizi ibu rendah apabila skor yang diperoleh kurang dari 60% total skor. Sedang apabila skor yang diperoleh antara 60%- 80% dari total skor dan baik apabila lebih dari 80% total skor (Khomsan, 2000).

b. Pendapatan orang tua

Pendapatan orang tua rendah apabila pendapatan < Rp.1.023.000,-, pendapatan orang tua sedang apabila berkisar Rp. 1.023.000,- - Rp.2.000.000,- dan pendapatan orang tua tinggi apabila > Rp.2.000.000,- (Pemerintah desa Palumbungan)

c. Pola makan anak balita

Jenis makanan dan frekuensi makan diperoleh melalui food recall 24 jam untuk jumlah energy protein dan energy yang dikonsumsi balita umur 6 bulan-5 tahun dari hasil food recall 24 jam.

1. Jenis makanan diatur dengan pengkategorian berupa:

a. Baik, apabila jenis makanan yang diberikan berupa

Umur 6-9 bulan : ASI, makanan lumat

Umur 9-12 bulan : ASI, makanan lembik

Umur 1-5 tahun : makanan keluarga

b. Tidak baik, apabila pemberian makan diluar ketentuan diatas

2. Jumlah dan frekuensi makan yang diberikan kepada anak untuk memenuhi kebutuhan gizi

a. Baik, apabila jumlah dan frekuensi makan yang diberikan sebagai berikut

Umur 6-9 bulan : 3x makanan lumat+ASI, secara bertahap ditingkatkan mulai 2/3 mangkuk ukuran 250 ml

Umur 9-12 bulan : 3x makanan lembik+ 2x makanan selingan+ ASI, diberikan $\frac{3}{4}$ mangkuk ukuran 250 ml

Umur 1-5 tahun : 3x makanan keluarga+2x makanan selingan+ASI, semangkuk penuh ukuran 250 ml

b. Tidak baik, apabila diluar dari ketentuan yang ditetapkan.

Selanjutnya diberi skor untuk dinilai lebih lanjut, sebagai berikut:

Baik : diberi skor 1

Tidak baik : diberi skor 0

Penelitian pola asuh makan balita ditentukan berdasarkan jumlah skor jawaban dengan total skor maksimum adalah 14. Pola asuh makan balita dikategorikan kurang, sedang dan baik. Pola asuh makan kurang apabila skor yang diperoleh kurang dari 60% dari total skor, sedang apabila skor yang diperoleh antara 60%-80% dari total skor, dan baik apabila lebih dari 80 % dari total skor (Khomsan, 2000).

Untuk mengetahui konsumsi gizi balita, dilakukan cara sebagai berikut:

Variable dianalisi dengan mengkonversikan terlebih dahulu konsumsi makan kedalam energy, protein, lemak, karbohidrat, mineral dan vitamin. Selanjutnya di cari tingkat konsumsi gizi untuk mengetahui nilai ragam makanan dalam persen (Roedjito, 1989).

Rumus,

$$TKGi = Ki / AKGi$$

Keterangan:

Ki = konsumsi actual gizi

AKGi = yang seharusnya dikonsumsi

TKG = tingkat kecukupan gizi

Selanjutnya dicari NRKG dengan cara

$$NRKG = TKG / \text{jumlah zat gizi}$$

Keterangan:

NRKG : nilai ragam konsumsi gizi

TKG : tingkat konsumsi gizi

NRKG baik= 80%

NRKG cukup = 70-79%

NRKG sedang = 60-69%

NTKG rendah = <60%

2. Uji prasarat analisis

a. Uji normalitas

Uji normalitas dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah data berdistribusi secara normal. Maksud data terdistribusi secara normal adalah data akan terdistribusi secara normal. Distribusi normal data dengan bentuk distribusi normal dimana data memusat pada nilai rata-rata dan *median*. Analisis data menggunakan bantuan software *SPSS 16.0 for windows*

b. Uji linieritas

Uji linieritas digunakan untuk mengetahui hubungan antar variable bebas dengan variable terikat berbentuk linier atau tidak. Analisis data yang digunakan untuk menguji linieritas dalam penelitian ini adalah uji regresi yang dilakukan uji F dengan bantuan software *SPSS 16.0 for windows*

c. Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah untuk melihat ada atau tidaknya korelasi yang tinggi antara variabel-variabel bebas dalam suatu model regresi linear berganda. Jika ada korelasi yang tinggi di antara variabel-variabel bebasnya, maka hubungan antara variabel bebas terhadap variabel terikatnya menjadi terganggu.

3. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan analisis regresi sederhana dan analisis regresi berganda. Analisis data dilakukan dengan bantuan software *SPSS 16.0 for windows*. Analisis regresi sederhana untuk menguji hipotesis pertama dan kedua dengan taraf signiifikansi 5%. Analisis regresi berganda untuk menguji hipotesis ketiga dengan taraf signifikansi 5%.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian dengan judul “Pengaruh Pengetahuan Gizi Ibu dan Pendapatan Orang Tua terhadap Pola Makan Anak Balita Umur 6 Bulan-5 Tahun di Dusun 1 Desa Palumbungan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga” ini melibatkan dua variabel bebas yaitu “Pengetahuan Gizi Ibu”, dan “Pendapatan Orang Tua” serta variabel terikat yaitu “Pola Makan Balita”. Adapun deskripsi selanjutnya adalah sebagai berikut:

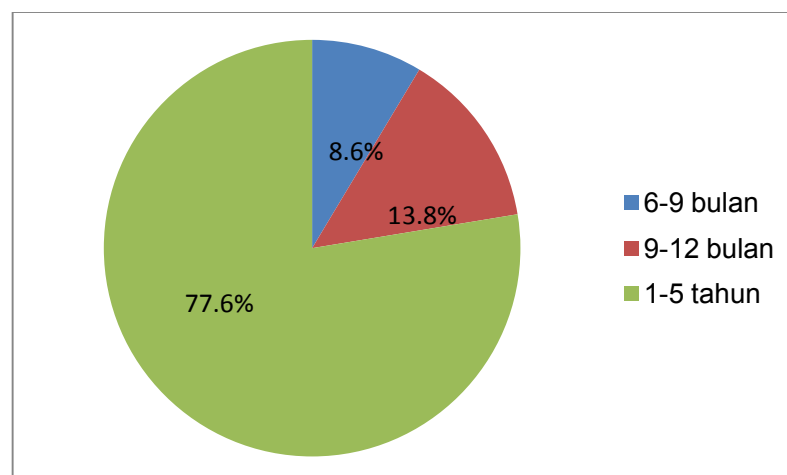
1. Karakteristik Anak Balita

a. Berdasarkan umur

karakteristik balita berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 5 dan gambar 2.

Tabel 5. Karakteristik Balita Berdasarkan Umur

no	Umur balita	n	%
1	6-9 bulan	5	8,6
2	9-12 bulan	8	13,8
3	1-5 tahun	45	77,6
Total		58	100



Gambar 2. Karakteristik balita Berdasarkan Umur

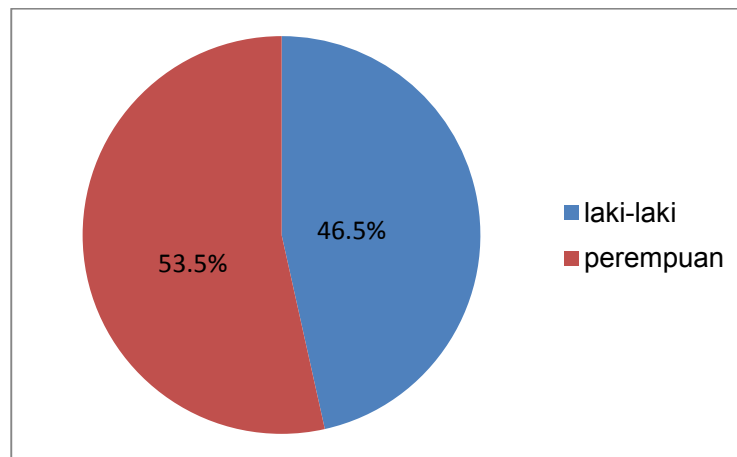
Berdasarkan tabel 5 dan gambar 2 diatas didapatkan hasil bahwa anak balita paling banyak berumur 1-5 tahun sebanyak 45 anak (77,6%). Sedangkan yang paling sedikit balita berumur 6,9 bulan sebanyak 5 anak (8,6 %).

b. Berdasarkan jenis kelamin

karakteristik balita berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel 6 dan gambar 3.

Tabel 6. Karakteristik Balita Berdasarkan Jenis Kelamin

no	Jenis kelamin	n	%
1	Laki-laki	27	46,5
2	perempuan	31	53,5
total		58	100



Gambar 3. Karakteristik Balita Berdasarkan Jenis Kelamin

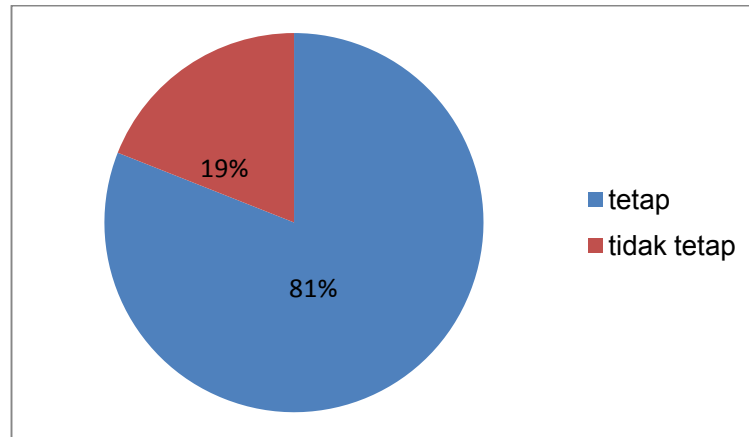
Berdasarkan tabel 6 diatas didapatkan hasil bahwa jenis kelamin anak balita paling banyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 31 anak (53,3%). Sedangkan anak laki-laki sebanyak 27 anak (46,5 %)

c. Berdasarkan berat badan

karakteristik balita berdasarkan kenaikan berat badan dapat dilihat pada tabel 7 dan gambar 4.

Tabel 7. Karakteristik balita Berdasarkan kenaikan Berat Badan

no	kenaikan	n	%
1	Tetap	47	81
2	Tidak tetap	11	19
total		58	100



Gambar 4. Karakteristik Balita Berdasarkan Kenaikan Berat Badan

Berdasarkan tabel 7 diatas didapatkan hasil bahwa kenaikan berat badan anak balita paling banyak naik tetap yaitu sebanyak 47 anak (81%). Sedangkan balita yang naik tidak tetap sebanyak 11 anak (19 %)

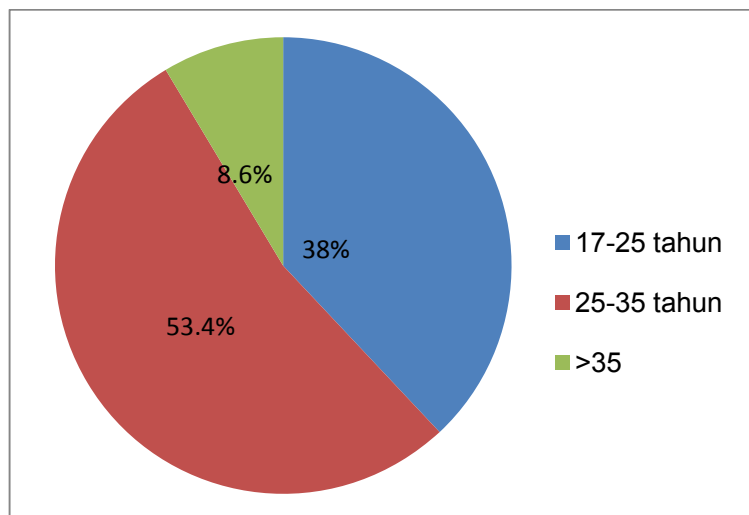
2. Karakteristik Ibu Balita

a. Berdasarkan umur

Karakteristik ibu balita berdasarkan umur dapat dilihat pada tabel 8 dan gambar 5.

Tabel 8. Karakteristik Ibu Balita Berdasarkan Umur

no	Umur ibu (tahun)	n	%
1	17-25	22	38
2	25-35	31	53,4
3	>35	5	8,6
Total		58	100



Gambar 5. Karakteristik Ibu Berdasarkan Umur

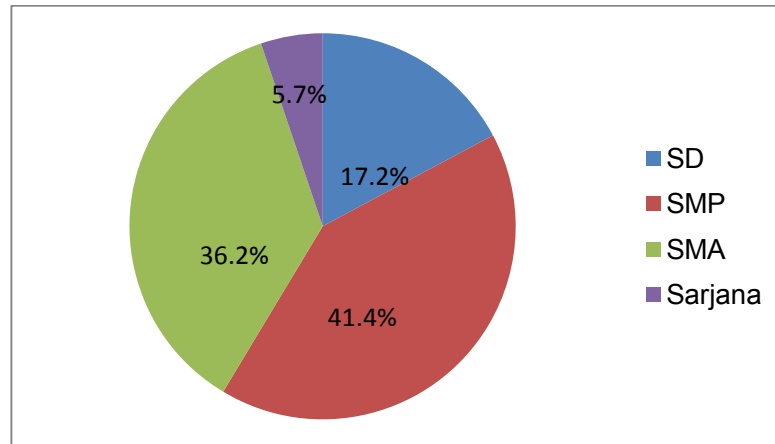
Berdasarkan tabel 8 diatas didapatkan hasil bahwa ibu balita paling banyak berumur 25-35 tahun sebanyak 31 orang (53,4%). Sedangkan yang paling sedikit ibu balita berumur >35 tahun sebanyak 5 orang (8,6 %).

b. Pendidikan Ibu

Karakteristik ibu balita berdasarkan pendidikan ibu dapat dilihat pada tabel 9 dan gambar 6.

Tabel 9. Karakteristik Ibu Balita Berdasarkan Pendidikan ibu

pendidikan	n	%
SD	10	17,2
SMP	24	41,4
SMA	21	36,2
Sarjana	3	5,17
	58	100



Gambar 6. Karakteristik Ibu Berdasarkan Pendidikan

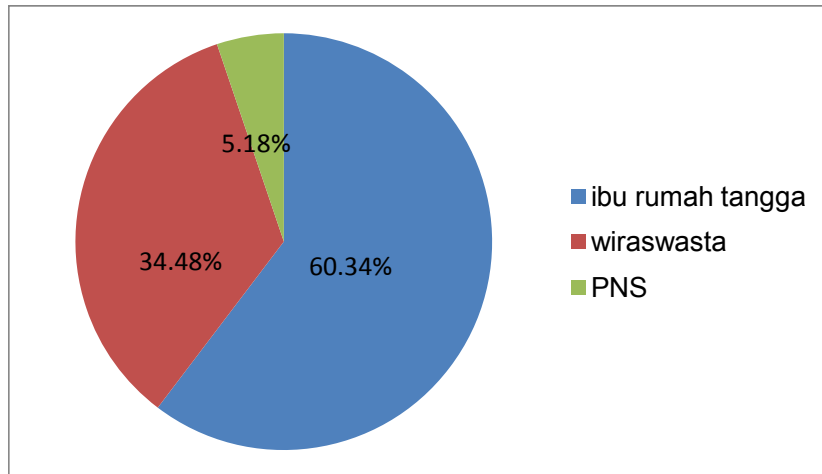
Berdasarkan tabel 9 diatas didapatkan hasil bahwa pendidikan ibu balita paling banyak berpendidikan SMP sebanyak 24 orang (41,4%). Sedangkan yang paling sedikit ibu balita berpendidikan Sarjana sebanyak 3 orang (5,17 %).

c. Pekerjaan Ibu

Karakteristik ibu balita berdasarkan pendidikan ibu dapat dilihat pada tabel 10 dan gambar 7.

Tabel 10. Karakteristik Ibu Balita Berdasarkan Pekerjaan ibu

Pekerjaan	n	%
Ibu Rumah Tangga	35	60,34
Wiraswasta	20	34,48
PNS	3	5,18
	58	100



Gambar 7. Karakteristik Ibu Berdasarkan Pekerjaan

Berdasarkan tabel 8 diatas didapatkan hasil bahwa pekerjaan ibu balita paling banyak sebagai ibu rumah tangga sebanyak 35 orang (60,34%). Sedangkan yang paling sedikit sebagai PNS sebanyak 3 orang (5,18 %).

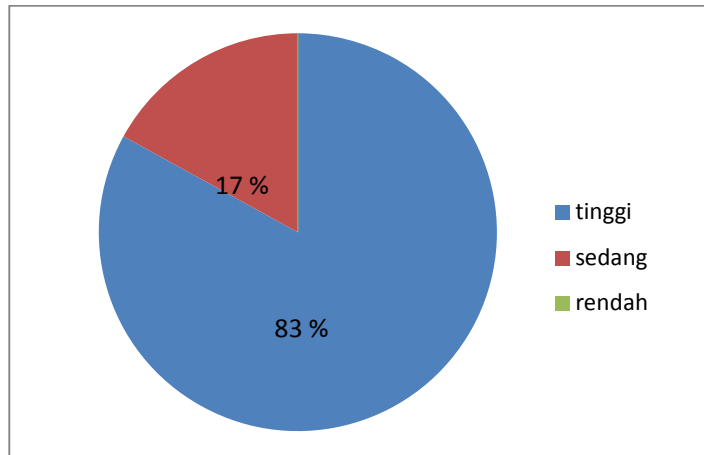
3. Deskripsi Variabel Pengetahuan Gizi Ibu

Data variable pengetahuan gizi ibu diperoleh dari instrument kuisisioner dengan 27 butir pernyataan dan jumlah responden 58 orang. Berdasarkan variabel pengetahuan gizi ibu yang dianalisis dengan menggunakan *software SPSS 16.0 for windows*, maka diperoleh skor terendah 18, dan skor tertinggi 27, sehingga *range* 9. Nilai *mean* 23,62, *median* 24, dan *modus* 25 serta standar deviasi 2,7. Hasil analisis dapat dilihat pada lampiran 6.

Hasil kecenderungan berdasarkan data pengetahuan gizi ibu Dusun 1 Desa Palumbungan dapat dilihat pada tabel 11 dan gambar 8.

Tabel 11. Rangkuman kecenderungan pengetahuan gizi ibu

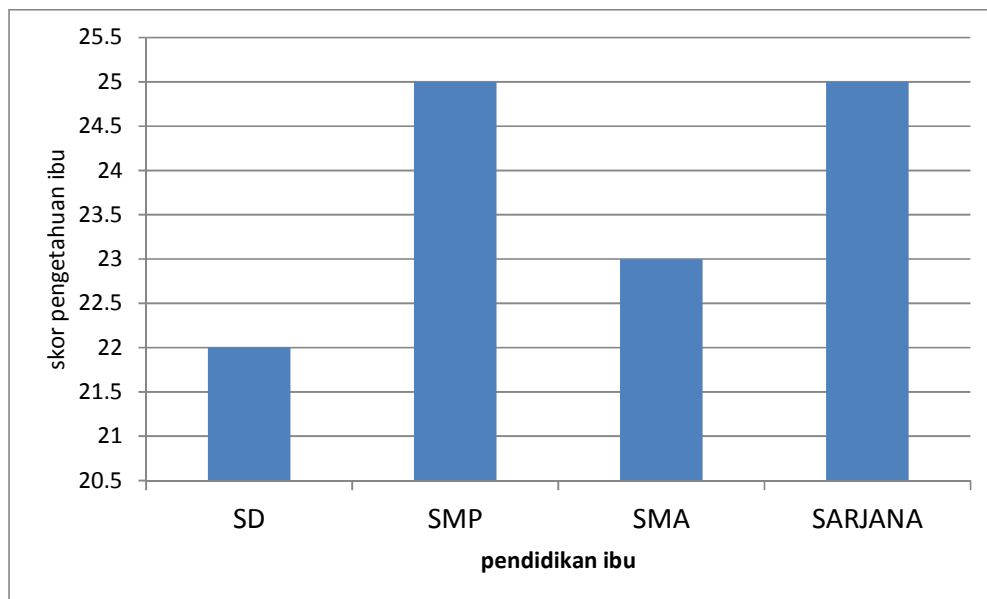
kategori	n	Frekuensi (%)
Tinggi	48	83
Sedang	10	17
rendah	0	0
Total		100



Gambar 8. Sebaran Data Pengetahuan Gizi Ibu

Berdasarkan tabel 11 diatas didapatkan hasil bahwa pengetahuan gizi ibu rata-rata berpengetahuan tinggi sebanyak 48 orang (83%). Sedang 10 orang (17%) dan rendah 0 orang(0%).

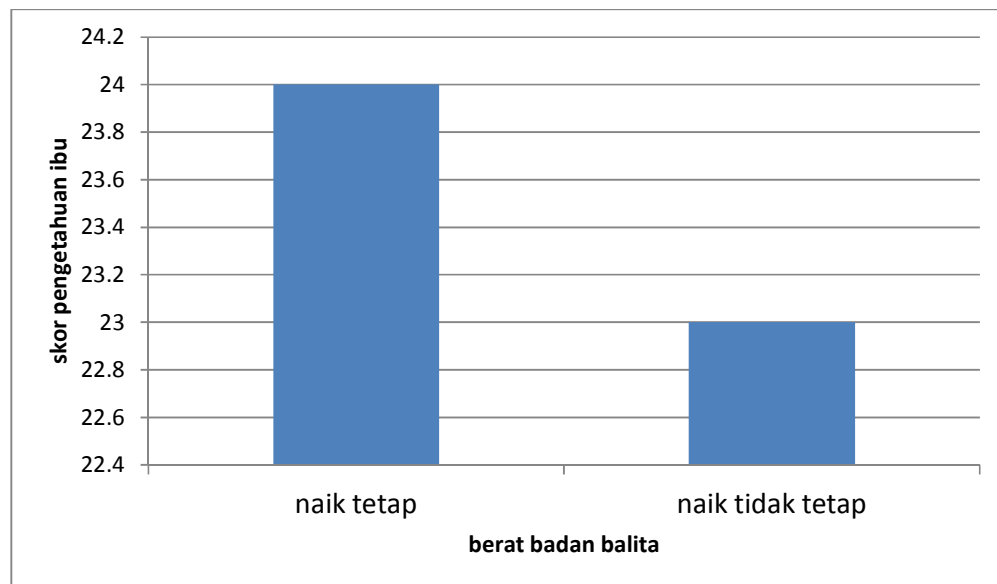
Pengetahuan gizi ibu berdasarkan pendidikan ibu balita dapat dilihat pada gambar 9.



Gambar 9. Pengetahuan Gizi Ibu Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan gambar diatas, diketahui bahwa rerata pengetahuan gizi ibu untuk ibu yang berpendidikan SD mempunyai skor 22, ibu yang berpendidikan SMP mempunyai skor pengetahuan 25, ibu yang berpendidikan SMA mempunyai skor pengetahuan 23 dan ibu yang berpendidikan sarjana mempunyai skor 25.

Selain pengetahuan gizi ibu berdasarkan pendidikan, terdapat perbandingan antara pengetahuan gizi ibu antara ibu balita yang mempunyai kenaikan berat badan tetap dan ibu balita yang mempunyai kenaikan berat badan tidak tetap. pengetahuan gizi ibu balita yang kenaikan berat badan tetap dan tidak tetap dapat dilihat pada gambar 10 .



Gambar 10. Pengetahuan Gizi Ibu Balita Berat Badan Naik Tetap Dan Tidak Tetap

Berdasarkan gambar diatas, dapat diketahui bahwa rerata skor pengetahuan gizi ibu yang mempunyai anak balita yang memiliki kenaikan berat badan tetap adalah 24 dan pengetahuan gizi ibu yang memiliki anak balita yang kenaikan berat badannya tidak tetap mempunyai skor 23.

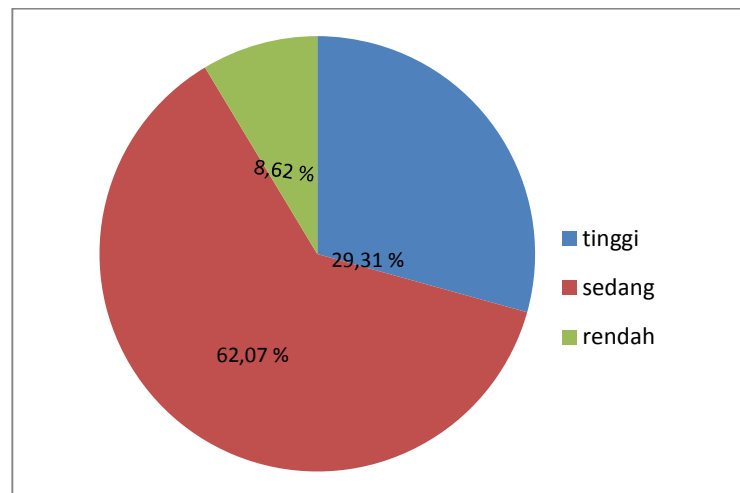
4. Deskripsi Variabel Pendapatan Orang Tua

Data variable pendapatan orang tua diperoleh dari instrument kuisioner dengan jumlah responden 58 orang. Berdasarkan variable pendapatan orang tua yang dianalisis dengan menggunakan software SPSS 16.0 for windows, maka diperoleh pendapatan terendah Rp. 900.000,-, dan pendapatan tertinggi tertinggi Rp. 3.500.000.-

Hasil kecenderungan berdasarkan data pengetahuan gizi ibu Dusun 1 Desa Palumbungan dapat dilihat pada tabel 12 dan gambar 11.

Tabel 12. Rangkuman Kecenderungan Pendapatan Orang Tua

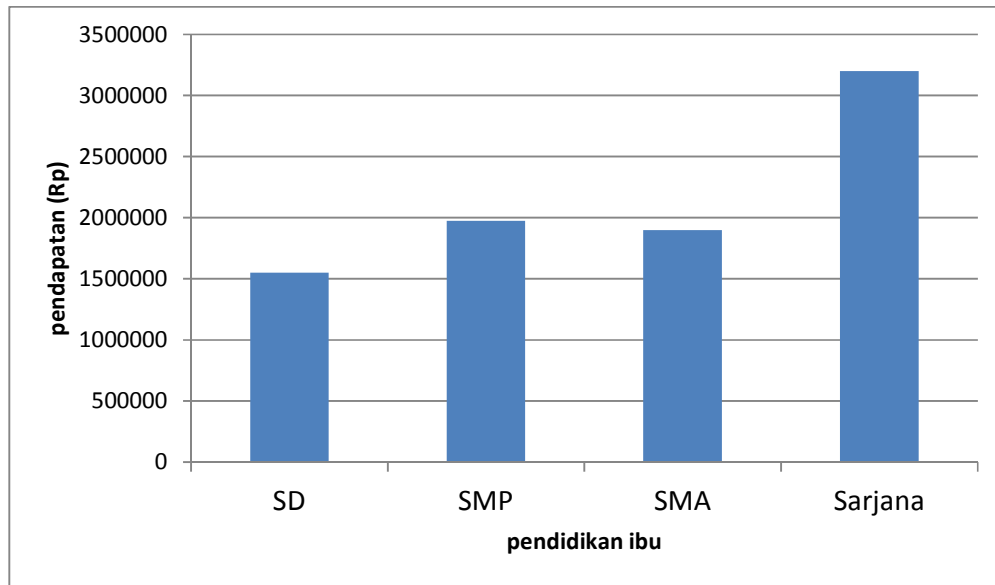
Kategori	n	Frekuensi (%)
Tinggi	17	29,31
Sedang	36	62,07
rendah	5	8,62
		100



Gambar 11. Sebaran Data Pendapatan Orang Tua

Berdasarkan tabel 12 diatas didapatkan hasil bahwa pendapatan orang tua rata-rata berpendapatan sedang sebanyak 36 orang (62,07%).tinggi 17 orang (29,31%) dan rendah 5 orang(8,62%).

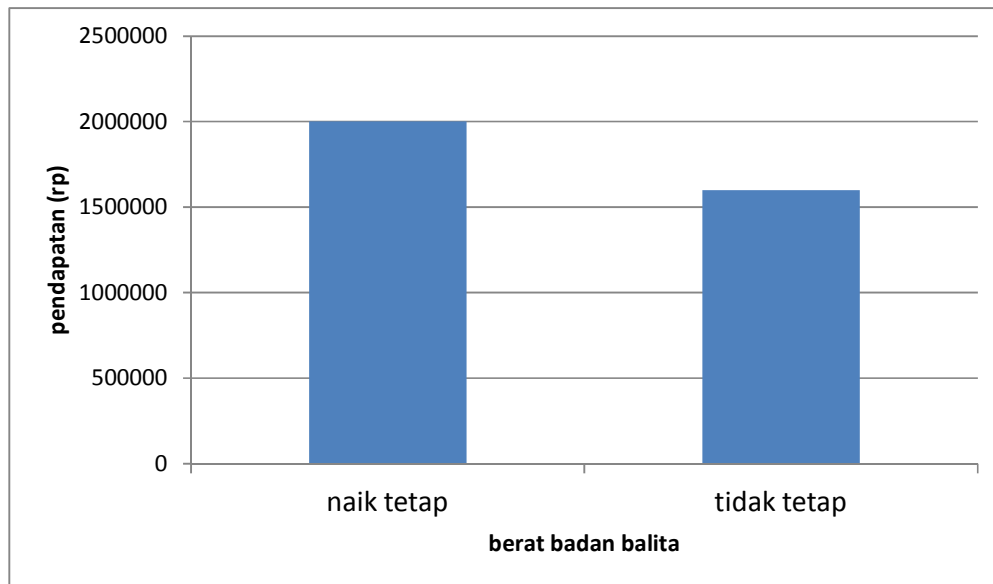
Pendapatan berdasarkan pendidikan ibu balita di Desa palumbungan dapat dilihat pada gambar 12.



Gambar 12. Pendapatan Berdasarkan Pendidikan

Berdasarkan gambar diatas, dapat diketahui bahwa rerata pendapatan ibu yang memiliki pendidikan SD mempunyai pendapatan Rp. 1.500.000,- . Rerata pendapatan ibu yang berpendidikan SMP adalah Rp.2.000.000,-. rerata pendapatan ibu yang berpendidikan SMA adalah Rp. 1.900.000,-. dan rerata pendapatan ibu berpendidikan Sarjana adalah Rp.3.200.000,-.

Selain pendapatan berdasarkan pendidikan, terdapat perbandingan antara pendapatan antara ibu balita yang mempunyai kenaikan berat badan tetap dan ibu balita yang mempunyai kenaikan berat badan tidak tetap pendapatan ibu balita yang kenaikan berat badan tetap dan tidak tetap dapat dilihat pada gambar



Gambar 13 . Pendapatan Ibu Balita Berat Badan Tetap Dan Tidak Tetap

Berdasarkan gambar diatas, dapat diketahui bahwa rerata pendapatan ibu yang mempunyai anak balita yang memiliki kenaikan berat badan tetap adalah Rp.2.000.000,- dan pendapatan ibu yang memiliki anak balita yang kenaikan berat badannya tidak tetap dalah Rp.1.600.000,-.

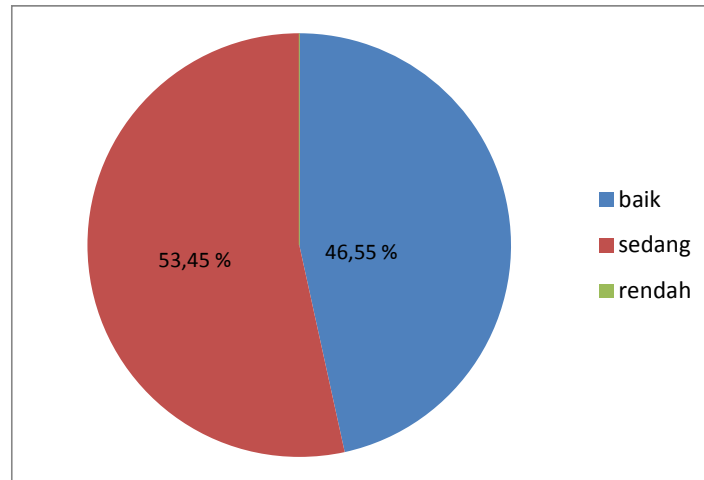
5. Deskripsi Variabel Pola Makan

Data variable pola makan diperoleh dari instrumen kuisisioner dengan jumlah responden 58 orang.

Berdasarkan variable pola makan yang dianalisis dengan menggunakan *software SPSS 16.0 for windows*, maka diperoleh data sebagai berikut.

Tabel 13. Rangkuman Kecenderungan Pola Makan Balita

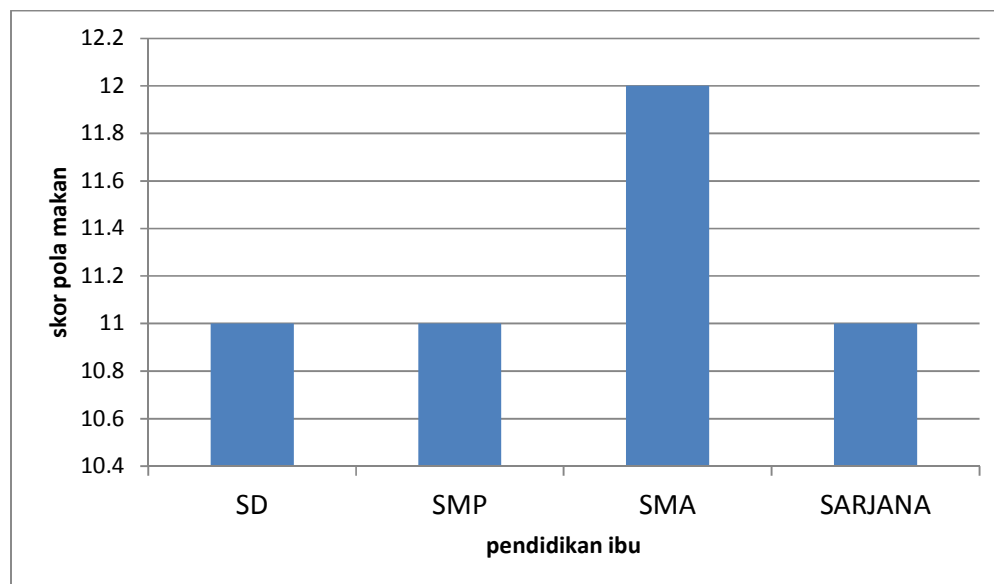
Kategori	n	Presentase (%)
baik	27	46,55
sedang	31	53,45
Rendah	0	0
total		100



Gambar 14. Sebaran Data Pola Makan Balita

Berdasarkan tabel 13 diatas didapatkan hasil bahwa pola makan balita rata-rata sedang sebanyak 31 orang (53,45%). Baik 27 orang (46,55%) dan rendah 0 orang(0%).

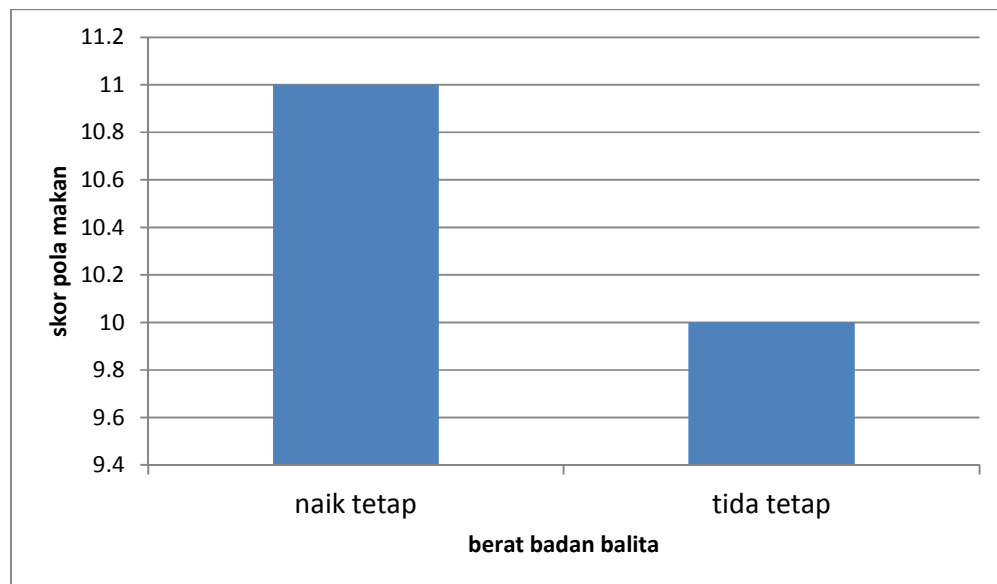
Pola makan balita berdasarkan pendidikan ibu balita di Desa palumbungan dapat dilihat pada gambar 15.



Gambar 15. Pola Makan Balita Berdasarkan Pendidikan Ibu

Berdasarkan gambar diatas, dapat diketahui bahwa rerata skor pola makan balita yang memiliki ibu berpendidikan SD mempunyai skor 11. Rerata skor pola makan balita yang mempunyai ibu berpendidikan SMP adalah 11. rerata skor pola makan balita yang mempunyai ibu berpendidikan SMA adalah 12 dan rerata skor pola makan balita yang mempunyai ibu berpendidikan Sarjana adalah 11.

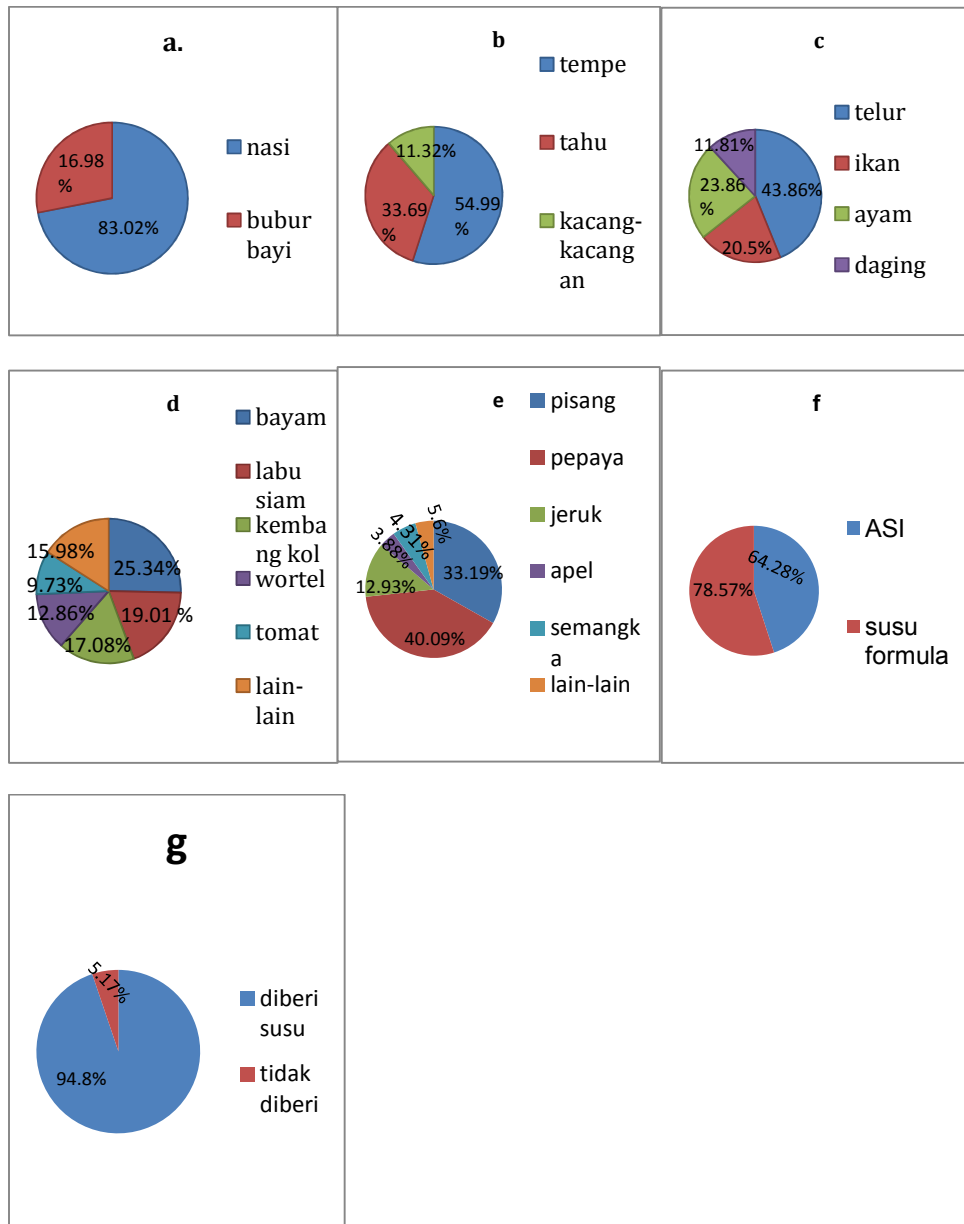
Selain pola makan balita berdasarkan pendidikan, terdapat perbandingan antara pola makan balita antara balita yang mempunyai kenaikan berat badan tetap dan balita yang mempunyai kenaikan berat badan tidak tetap. pola makan balita yang kenaikan berat badan tetap dan tidak tetap dapat dilihat pada gambar 16.



Gambar 16. Pola Makan Balita Berat Badan Tetap Dan Tidak Tetap

Berdasarkan gambar diatas, dapat diketahui bahwa rerata skor pola makan balita yang memiliki kenaikan berat badan tetap adalah 11 dan skor pola makan balita yang kenaikan berat badannya tidak tetap adalah 10.

Konsumsi makanan balita umur 6 bulan-5 tahun di Dusun 1 Desa Palumbungan dapat dilihat dalam gambar 17.



Gambar 17. Konsumsi makanan balita

Keterangan :

- a. Konsumsi makanan pokok
- b. Konsumsi lauk nabati
- c. Konsumsi lauk hewani
- d. Konsumsi sayuran
- e. Konsumsi buah
- f. Konsumsi susu balita <2 tahun
- g. Konsumsi susu balita >2 tahun

B. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data dari masing-masing variable berdistribusi normal atau tidak. Teknik yang digunakan pada penelitian ini adalah teknik Kolmogorov Smirnov. Distribusi dikatakan normal jika p lebih besar dari 0,005. Analisis dilakukan dengan bantuan software SPSS 16.0 for windows. Rangkuman uji normalitas sebagai berikut

Tabel 14. Rangkuman Uji Normalitas

No.	Residu dari variabel	p	kondisi	keterangan
1	Pengetahuan gizi ibu	0,10	P lebih besar dari 0,05	Normal
2	Pendapatan orang tua	0,11	P lebih besar dari 0,05	Normal
3	Pola makan anak balita	0,018	P lebih besar dari 0,05	Normal

2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah variable bebas dan masing-masing variable terikat memiliki hubungan linier atau tidak. Uji linieritas dapat diketahui dengan uji F berdasarkan hasil analisis software *SPSS 16.0 for windows*, untuk hasil analisis dapat dilihat pada lampiran. Rangkuman hasil uji linieritas dengan taraf signifikansi 5% adalah sebagai berikut:

Tabel 15. Rangkuman Hasil Uji Linieritas

No	Variable	signifikansi	Keterangan
1	Pengetahuan gizi ibu	0,05	Linier
2	Pendapatan orang tua	0,120	Linier

Berdasarkan hasil pengujian seperti yang terlihat pada tabel, dapat dinyatakan bahwa semua variable bebas memiliki hubungan yang linier terhadap variable terikat dengan Fhitung lebih besar dari 0,05. Hasil perhitungan uji linieritas dapat dilihat pada lampiran.

3. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas diperlukan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi yang tinggi antar variable bebas. Uji multikolinieritas dilakukan dengan teknik *Variance Inflation Faktor* (VIF). Multikolinieritas dapat dilihat dari nilai tolerance dan nilai VIF. Variabel dikatakan tidak terproblem multikolinieritas jika nilai VIF kurang dari 10 dan mempunyai nilai tolerance lebih besar dari 10% (0,1). pengujian multikolinieritas dilakukan dengan software *SPSS 16 for windows*. Rangkuman hasil pengujian dapat dilihat pada tabel 16.

Tabel 16. Rangkuman Uji Multikolinieritas

No	Variable	<i>tolerance</i>	VIF
1	Pengetahuan gizi ibu	0,737	1.357
2	Pendapatan orang tua	0,737	1.357

Hasil perhitungan seperti terlihat pada tabel dapat dinyatakan bahwa variable bebas pada penelitian ini tidak terdapat problem multikolinieritas dengan nilai VIF semua variable kurang dari 10 dan *tolerance* semua variabel lebih dari 0,1. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada lampiran.

C. Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan atau jawaban sementara atas permasalahan yang ada, sehingga perlu dilakukan pengujian untuk mengetahui kebenaran secara empiris. Analisis statistik untuk pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini terdapat dua jenis, yaitu korelasi dan regresi. Perhitungan korelasi menggunakan *Pearson Product Moment*. Perhitungan regresi menggunakan analisis regresi sederhana dan regresi berganda. Pengujian hipotesis dilakukan dengan bantuan *software SPSS 16.0 for windows*.

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Hipotesis pertama menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh antara pengetahuan gizi ibu terhadap pola makan anak balita di Dusun 1 Desa Palumbungan”.

Ha : Ada pengaruh pengetahuan gizi ibu terhadap pola makan anak balita di Dusun 1 Desa Palumbungan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana dengan bantuan *software SPSS 16.0 for windows* diperoleh hasil pengujian hipotesis pertama yaitu koefisien korelasi antara pengetahuan gizii ibu dengan pola makan adalah sebesar 0,242. *Output sig* adalah 0,034, dimana nilai sig lebih kecil dari pada alpha (0,05). Dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi adalah signifikan secara statistic.

Besar pengaruh dapat dilihat dari hasil perhitungan pada tabel model summary memperlihatkan bahwa koefisien korelasi adalah 0,242 dan koefisien determinansi adalah sebesar 0,059 atau 5,9 %. Signifikasi koefisien determinasi dapat dilihat dengan membandingkan nilai F hitung sebesar 4,068 dengan nilai F

tabel dan membandingkan antara nilai sig dengan alpha (5%). Nilai F tabel diperoleh dengan mencari pada F dengan $V1= 1$ dan $V2= 56$, diperoleh nilai F tabel 4,02. Nilai Fhitung yang lebih besar dari pada F tabel dan nilai Sig yang lebih kecil dari pada alpha, maka kesimpulan dapat diambil adalah menerima H_a yang berarti koefisien determinasi adalah signifikan secara statistik.

Dinyatakan bahwa pengetahuan gizi ibu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola makan anak balita di Dusun 1 Desa Palumbungan. Besar pengaruh pengetahuan gizi ibu terhadap pola makan anak balita di Dusun 1 Desa Palumbungan dapat dilihat dari koefisien determinasi yaitu sebesar 0,059 atau sebesar 5,9 %. Hasil perhitungan rinci dapat dilihat pada lampiran.

2. Pengujian hipotesis kedua

Hipotesis kedua menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh antara pendapatan orang tua terhadap pola makan anak balita di Dusun 1 Desa Palumbungan”.

H_a : Ada pengaruh pendapatan orang tua terhadap pola makan anak balita di Dusun 1 Desa Palumbungan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi sederhana dengan bantuan *software SPSS 16.0 for windows* diperoleh hasil pengujian hipotesis kedua yaitu koefisien korelasi antara pendapatan orang tua dengan pola makan adalah sebesar 0,413. *Output sig* adalah 0,001, dimana nilai sig lebih kecil dari pada alpha (0,05). Dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pendapatan terhadap pola makan.

Besar pengaruh dapat dilihat dari hasil perhitungan pada tabel model summary memperlihatkan bahwa koefisien korelasi adalah 0,413 dan koefisien

determinansi adalah sebesar 0,171 atau 17,1 %. Signifikasi koefisien determinasi dapat dilihat dengan membandingkan nilai F hitung sebesar 11.547 dengan nilai F tabel dan membandingkan antara nilai sig dengan alpha (5%). Nilai F tabel diperoleh dengan mencari pada F dengan $V_1 = 1$ dan $V_2 = 56$, diperoleh nilai F tabel 4,02. Nilai F hitung yang lebih besar dari pada F tabel dan nilai Sig yang lebih kecil dari pada alpha, maka kesimpulan dapat diambil adalah menerima H_a yang berarti koefisien determinasi adalah berpengaruh signifikan secara statistik.

Dinyatakan bahwa pendapatan orang tua memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pola makan anak balita di Dusun 1 Desa Palumbungan. Besar pengaruh pendapatan orang tua terhadap pola makan anak balita di Dusun 1 Desa Palumbungan dapat dilihat dari koefisien determinasi yaitu 0,171 atau sebesar 17,1 %. Hasil perhitungan rinci dapat dilihat pada lampiran.

3. Pengujian Hipotesis ketiga

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa “Terdapat pengaruh antara pengetahuan gizi ibu dan pendapatan orang tua secara simultan terhadap pola makan anak balita di Dusun 1 Desa Palumbungan”.

H_a : Ada pengaruh pendapatan orang tua terhadap pola makan anak balita di Dusun 1 Desa Palumbungan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga

Pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi berganda dengan bantuan *software SPSS 16.0 for windows* diperoleh hasil pengujian hipotesis ketiga yaitu koefisien korelasi antara pengetahuan gizi ibu dengan pola makan balita adalah 0,242 dengan nilai Sig sebesar 0,034. Koefisien korelasi antara pendapatan orang tua dengan pola makan adalah sebesar 0,413 dengan nilai sig

adalah 0,001. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa nilai sig lebih kecil dari pada alpha (0,05). Maka kesimpulan yang dapat diambil adalah menerima H_a yang berarti koefisien korelasi signifikan secara statistic.

Besar pengaruh dapat dilihat dari hasil perhitungan pada tabel model summary memperlihatkan bahwa koefisien korelasi berganda antara pengetahuan gizi ibu dan pendapatan adalah 0,415 dan koefisien determinansi dari persamaan regresi adalah sebesar 0,172 atau 17,2 %. Persamaan regresi menggunakan lebih dari satu variable, maka koefisien determinasi yang baik untuk digunakan dalam menjelaskan persamaan ini adalah koefisien determinasi yang disesuaikan. Nilai koefisien determinasi yang disesuaikan adalah sebesar 0,142 yang berarti sebanyak 14,2 %. Untuk melihat Signifikasi koefisien determinasi dapat dilihat dengan membandingkan nilai F hitung dan nilai sig atau dengan membandingkan dengan nilai F tabel. Berdasarkan data model summary, diperoleh nilai F hitung sebesar 5,720 dengan nilai sig sebesar 0,006 sedangkan nilai Ftabel diperoleh pada tabel F dengan $V_1 = 2$ dan $V_2 = 55$ yaitu sebesar 3,17. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa Fhitung lebih besar dari F tabel dan nilai sig lebih kecil dari alpha (0,05), maka kesimpulan yang bisa diambil adalah menerima H_a yang berarti koefisien determinasi adalah signifikan secara statistic.

Hal ini berarti bahwa pengetahuan gizi ibu dan pendapatan orang tua memiliki pengaruh secara simultan terhadap pola makan anak balita di Dusun 1 Desa Palumbungan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga. Besar pengaruhnya dapat dilihat dari koefisien determinasi sebesar 14,2 %.

D. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengetahuan Gizi Ibu

Data yang dikumpulkan melalui test pengetahuan gizi ibu, dapat diketahui bahwa pengetahuan gizi ibu di Dusun 1 Desa Palumbungan kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga sebagian termasuk dalam kategori tinggi (83%). Melihat dari hasil gambar dapat diketahui penyebaran kategori data variable pengetahuan gizi ibu. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi tinggi yaitu 83% dan Ibu yang memiliki pengetahuan gizi sedang adalah 17%, serta yang memiliki pengetahuan gizi rendah adalah 0%. Secara umum pengetahuan gizi ibu sudah cukup berpengaruh terhadap pola makan anak balita.

Pola makan anak balita yang baik ditunjang oleh pengetahuan gizi ibu yang baik. Tingkat pengetahuan gizi ibu yang baik akan mendorong ibu untuk menentukan makanan yang baik untuk anaknya, ibu cenderung akan memilih bahan makanan yang memiliki kandungan gizi yang dibutuhkan anak. Hal tersebut akan mendorong anak balita memiliki pola makan yang baik. Asumsi dari pernyataan tersebut adalah ibu yang memiliki pengetahuan gizi baik akan mempengaruhi pola makan balita baik pula, karena dengan pengetahuan gizi yang dimiliki ibu maka akan menentukan makanan yang akan dimakan oleh anaknya. Menurut Husaini (1986), perilaku konsumsi pangan seseorang atau keluarga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang pangan itu sendiri. Dalam satu keluarga biasanya ibu yang bertanggung jawab terhadap makanan keluarga. Semakin meningkatnya pengetahuan yang dimiliki ibu maka semakin tinggi pula kemampuan ibu dalam memilih dan merencanakan makanan dengan ragam dan kombinasi yang tepat sesuai dengan syarat-syarat gizi yang dianjurkan (Walker & Hill, 1979).

Pendidikan ibu balita di desa Palumbungan tergolong hampir semua mempunyai pendidikan formal, dari SD, SMP, SMA sampai Sarjana. Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan gizi ibu walaupun tidak mutlak pengetahuan dipengaruhi oleh pendidikan. pengetahuan gizi ibu berdasarkan pendidikan dianalisis dengan menggunakan skor. skor tertinggi untuk pengetahuan gizi ibu adalah 27. skor pengetahuan gizi ibu berdasarkan pendidikan SD adalah 22, ibu yang berpendidikan SMP mempunyai skor pengetahuan 25, ibu yang berpendidikan SMA mempunyai skor pengetahuan 23 dan ibu yang berpendidikan sarjana mempunyai skor 25. selain itu, pengetahuan gizi ibu juga dibandingkan menurut anak balita yang berat badannya naik tetap dan anak balita yang berat badannya tidak naik tetap. Dapat diketahui bahwa rerata skor pengetahuan gizi ibu yang mempunyai anak balita yang memiliki kenaikan berat badan tetap adalah 24 dan pengetahuan gizi ibu yang memiliki anak balita yang kenaikan berat badannya tidak tetap mempunyai skor 23.

2. Pendapatan Orang Tua

Data yang dikumpulkan melalui angket pendapatan orang tua balita dapat diketahui bahwa pendapatan orang tua balita di Dusun 1 Desa Palumbungan kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga sebagian termasuk dalam kategori sedang (62,07%). Melihat dari hasil gambar dapat diketahui penyebaran kategori data variable pendapatan orang tua. Orang tua balita yang memiliki pendapatan tinggi yaitu 29,31 % dan orang tua balita yang memiliki pendapatan sedang adalah 62,07 %, serta yang memiliki pendapatan rendah adalah 8,62 %.

Berdasarkan data pendapatan berdasarkan pendidikan ibu, diperoleh hasil bahwa rerata pendapatan ibu yang memiliki pendidikan SD mempunyai pendapatan Rp. 1.500.000,- . Rerata pendapatan ibu yang berpendidikan SMP

adalah Rp.2.000.000,-. rerata pendapatan ibu yang berpendidikan SMA adalah Rp. 1.900.000,-. dan rerata pendapatan ibu berpendidikan Sarjana adalah Rp.3.200.000,-.

Selain pendapatan berdasarkan pendidikan, terdapat perbandingan antara pendapatan antara ibu balita yang mempunyai kenaikan berat badan tetap dan ibu balita yang mempunyai kenaikan berat badan tidak tetap. berdasarkan data dapat diketahui bahwa rerata pendapatan ibu yang mempunyai anak balita yang memiliki kenaikan berat badan tetap adalah Rp.2.000.000,- dan pendapatan ibu yang memiliki anak balita yang kenaikan berat badannya tidak tetap adalah Rp.1.600.000,-.

Sanjur (1982) menyatakan bahwa pendapatan merupakan faktor penentu utama yang berhubungan dengan kualitas makanan. Hal ini diperkuat oleh Suhardjo (1989) bahwa apabila penghasilan keluarga meningkat, penyediaan lauk pauk akan meningkat pula mutunya. Sejak lama telah disepakati bahwa pendapatan merupakan hal utama yang berpengaruh terhadap kualitas menu. Pernyataan itu Nampak seperti logis, karena memang tidak mungkin orang makan makanan yang tidak sanggup membelinya. Pendapatan yang rendah menyebabkan daya beli yang rendah pula, sehingga tidak mampu membeli pangan dalam jumlah yang diperlukan. Keadaan ini sangat berbahaya untuk kesehatan keluarga dan akhirnya sapat berakibat buruk terhadap keadaan gizi terutama bagi bayi dan balita.

Sayogyo, Suhardjo dan Khumaidi (1980) menyatakan bahwa pendapatan mempunyai hubungan yang erat dengan perubahan dan perbaikan konsumsi pangan, tetapi pendapatan yang tinggi belum tentu menjamin keadaan gizi yang baik.

3. Pola Makan Anak Balita

Data yang dikumpulkan melalui angket pola makan balita dapat diketahui bahwa pola makan balita di Dusun 1 Desa Palumbungan kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga sebagian termasuk dalam kategori sedang (53,45 %). Melihat dari hasil gambar dapat diketahui penyebaran kategori data variable pola makan balita. Balita yang memiliki pola makan tinggi/baik yaitu 46,55 % dan balita yang memiliki pola makan sedang adalah 53,45 %, serta yang memiliki pola makan rendah adalah 0 %. Hasil tersebut dapat diketahui bahwa secara umum pola makan balita di Dusun 1 Desa Palumbungan Kecamatan Bobotasari telah tercapai. Hasil analisis data mengindikasikan bahwa pola makan balita umur 6 bulan – 5 tahun di Dusun 1 Desa Palumbungan sebagian besar termasuk kategori baik.

Salah satu faktor yang mempengaruhi pertumbuhan anak adalah makanan yang diberikan anak mulai saat menyusui. Makanan yang baik untuk anak adalah makanan yang dapat memenuhi kebutuhan zat gizi anak, sehingga anak dalam keadaan gizi baik. Hal ini perlu diperhatikan mulai anak berada dalam kandungan sampai umur dua tahun, yang merupakan saat kritis bagi anak terutama pertumbuhan otak (Berg, 1986)

Berdasarkan data yang diperoleh, konsumsi makanan pokok balita di Desa palumbungan mayoritas mengkonsumsi nasi. Dikarenakan bubur bayi di berikan pada anak hanya sampai umur 6 bulan, selebihnya diberikan bubur nasi, dan balita usia diatas 2 tahun diberikan nasi padat. Konsumsi lauk nabati yang diberikan pada anak balita paling banyak adalah tempe, dikarenakan tempe adalah lauk yang paling mudah di dapat, bergizi serta harganya mudah dijangkau baik dari kalangan berpendapatan rendah maupun tinggi. Selain lauk nabati, lauk

hewani juga diberikan oleh ibu pada anak balitanya. paling banyak yang diberikan adalah telur dibandingkan ikan, ayam atau daging. Selain harganya lebih murah, juga karena kebanyakan anak susah mengkonsumsi ikan dan lebih banyak menyukai telur.

Konsumsi sayuran pada anak balita di desa Palumbungan tergolong beragam, dari mengkonsumsi bayam, labu siam, kembang kol, wortel, tomat dan lain-lain. Dikarenakan kebanyakan balita diberi makan sayur bening yang beraneka ragam isi sayurannya, paling sering dimakan adalah sayur bayam. Konsumsi buah pada anak di desa Palumbungan kebanyakan mengkonsumsi buah pisang dan pepaya, karena di desa palumbungan terdapat banyak pohon pisang. Hampir setiap keluarga yang mempunyai kebun, terdapat pohon pisang dan papaya yang ditanam. Paling penting konsumsi makanan bagi balita adalah konsumsi susu, balita di bawah umur 2 tahun hampir semuanya mengkonsumsi ASI, tetapi ada sebagian yang mengkonsumsi susu formula. Dikarenakan ada ibu yang sudah tidak menghasilkan ASI, selain itu juga dikarenakan agar anak belajar mengkonsumsi susu formula. Anak balita yang mengkonsumsi ASI terus menerus adalah anak balita umur dibawah 6 bulan. Selain itu untuk anak umur diatas 2 tahun, mayoritas mengkonsumsi susu. Hanya sebagian kecil yang tidak mengkonsumsi susu dikarenakan anak tidak suka minum susu.

berdasarkan data pendidikan terhadap pola makan, dapat diketahui bahwa rerata skor pola makan balita yang memiliki kenaikan berat badan tetap adalah 11 dan skor pola makan balita yang kenaikan berat badannya tidak tetap adalah 10. dengan total skor tinggi untuk pola makan balita adalah 14. Selain itu, dapat diketahui bahwa rerata skor pola makan balita yang memiliki ibu berpendidikan SD mempunyai skor 11. Rerata skor pola makan balita yang

mempunyai ibu berpendidikan SMP adalah 11. rerata skor pola makan balita yang mempunyai ibu berpendidikan SMA adalah 12 dan rerata skor pola makan balita yang mempunyai ibu berpendidikan Sarjana adalah 11.

4. Pengaruh Pengetahuan Gizi Ibu terhadap Pola Makan Balita

Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan uji regresi sederhana dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh pengetahuan gizi ibu terhadap pola makan anak balita di Dusun 1 Desa Palumbungan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga. Pengaruh tersebut terlihat dari nilai konstanta variable $(a) = 65,243$ dan nilai koefisien regresi $(b) = 0,641$. Nilai t hitung lebih besar dari t tabel dan nilai sig. lebih kecil dari 0,05 juga menunjukkan variable pengetahuan gizi ibu memiliki pengaruh terhadap pola makan anak balita.

Pengaruh pengetahuan gizi ibu terhadap pola makan balita juga ditunjukkan oleh kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini. Menurut Suhardjo (1989), peranan ibu banyak berpengaruh terhadap pola makan keluarga karena ibulah yang mempersiapkan makanan mulai dari mengatur menu, berbelanja, memasak, serta mengajarkan tata cara makan terhadap anak-anaknya. Dengan meningkatnya pengetahuan gizi yang dimiliki ibu diharapkan semakin tinggi pula kemampuan ibu dalam memilih dan merencanakan makanan dengan ragam dan kombinasi yang sesuai dengan syarat-syarat gizi. Tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan yang selanjutnya akan berpengaruh pada keadaan gizi individu yang bersangkutan. Notoatmodjo dan solita (1985) menyatakan bahwa perilaku konsumsi ibu-ibu rumah tangga dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan tentang gizi. Ketidaktahuan pengetahuan tentang gizi menyebabkan kesalahan

dalam pemilihan bahan makanan dan cara pemberian makanan kepada anak, meskipun mungkin bahan makanan tersebut tersedia.

Sediaoetama (1996), menegaskan bahwa semakin banyak pengetahuan gizi seseorang, semakin diperhitungkan jenis dan kuantum makanan yang dipilih untuk konsumsinya. Orang awam yang tidak mengetahui cukup pengetahuan gizi, akan memilih bahan makanan yang menarik panca inderanya dan tidak mengadakan penilaian berdasarkan nilai gizi makanan. Sebaliknya, mereka yang banyak pengetahuan gizinya akan lebih banyak menggunakan pertimbangan rasional dan pengetahuan tentang nilai gizi makanan tersebut. Moehdji (1986) menyatakan bahwa sebagian besar kejadian gizi buruk pada anak dapat dihindari apabila ibu mempunyai cukup pengetahuan terhadap bagaimana cara mengolah bahan makanan dan cara mengatur menu anak. Namun demikian, pengaruh pengetahuan gizi ibu terhadap konsumsi makanan ibu rumah tangga tidak selalu linier. Artinya bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan gizi ibu rumah tangga, belum tentu konsumsi makanan menjadi baik. Konsumsi makanan jarang dipengaruhi oleh pengetahuan gizi secara tersendiri, tetapi merupakan interaksi antara sikap dan keterampilan (Sanjur, 1982).

Menurut Suhardjo (2003: 11), dalam penyediaan makanan keluarga dalam hal ini dilakukan oleh seorang ibu, banyak yang tidak memanfaatkan bahan makanan yang bergizi, hal ini disebabkan salah satunya karena kurangnya pengetahuan akan bahan makanan yang bergizi. Semakin banyak pengetahuan gizinya, semakin diperhitungkan jenis dan kuantum makanan yang dipilih untuk dikonsumsi.

Hasil analisis data dapat dijelaskan terdapat pengaruh antara pengetahuan gizi ibu terhadap pola makan balita umur 6 bulan – 5 tahun di

Dusun 1 Desa Palumbungan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga dengan melihat koefisien determinasi yaitu 0,059 atau 5,9 %. Pola makan anak baik apabila makanan yang dikonsumsi anak dipengaruhi oleh pengetahuan gizi ibu.

5. Pengaruh Pendapatan orang Tua terhadap Pola Makan Balita

Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan uji regresi sederhana dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara signifikan antara pendapatan orang tua terhadap pola makan anak balita di Dusun 1 Desa Palumbungan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga. Signifikasi koefisien determinasi dapat dilihat dengan membandingkan nilai F hitung sebesar 11.547 dengan nilai F tabel dan membandingkan antara nilai sig dengan alpha (5%). Nilai F tabel diperoleh dengan mencari pada F dengan $V_1 = 1$ dan $V_2 = 56$, diperoleh nilai F tabel 4,02. Nilai F hitung yang lebih besar dari pada F tabel dan nilai Sig yang lebih kecil dari pada alpha, maka kesimpulan dapat diambil adalah variabel pendapatan orang tua memiliki pengaruh secara signifikan terhadap pola makan anak balita.

Sanjur (1982) menyatakan bahwa pendapatan merupakan penentu utama yang berhubungan dengan kualitas makanan. Hal ini diperkuat oleh Suhardjo (1989) bahwa apabila penghasilan keluarga meningkat, penyediaan lauk pauk akan meningkat pula mutunya. Menurut Berg (1986), terdapat hubungan antara pendapatan dan keadaan status gizi. Hal itu karena tingkat pendapatan merupakan faktor yang menentukan kuantitas dan kualitas makanan yang dikonsumsi. Sejak lama telah disepakati bahwa pendapatan merupakan hal utama yang berpengaruh terhadap kualitas menu. Pernyataan itu nampak seperti logis, karena memang tidak mungkin orang makan makanan yang tidak

sanggup membelinya. Pendapatan yang rendah menyebabkan daya beli yang rendah pula, sehingga tidak mampu membeli pangan dalam jumlah yang diperlukan. Keadaan ini sangat berbahaya untuk kesehatan keluarga dan akhirnya dapat berakibat buruk terhadap keadaan status gizi terutama bagi bayi dan balita. Tetapi menurut Berg, (1986), penambahan pendapatan tidak selalu membawa perbaikan pada konsumsi pangan, karena walaupun banyak pengeluaran uang untuk pangan, mungkin akan makan lebih banyak, tetapi belum tentu kualitas pangan yang dibeli lebih baik.

Soegito (1985) mengemukakan bahwa tingkat pendapatan keluarga mempengaruhi daya beli keluarga akan makanan yang menyusun pola makan keluarga. Pada umumnya tingkat pendapatan tinggi, jumlah dan jenis makanan yang diperoleh keluarga cenderung membaik juga (Harper dkk, 1986). Pendapatan yang tinggi memungkinkan keluarga untuk memilih bahan makanan yang bergizi tinggi untuk memenuhi kebutuhan pangan keluarga termasuk kebutuhan anak balita.

Hasil analisis data dapat dijelaskan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pendapatan orang tua terhadap pola makan balita umur 6 bulan – 5 tahun di Dusun 1 Desa Palumbungan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga dengan melihat koefisien determinasi yaitu 17,1 %. Artinya adalah semakin tinggi pendapatan orang tua maka semakin baik pola makan balita. Hal ini disebabkan dengan pendapatan yang tinggi maka keluarga dapat mempunyai daya beli untuk menyediakan makanan yang berkualitas baik.

6. Pengaruh Pengetahuan Gizi dan Pendapatan Orang Tua terhadap Pola Makan Balita

Hasil penelitian yang telah dilakukan dengan uji regresi berganda dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara pengetahuan gizi ibu dan pendapatan orang tua terhadap pola makan anak balita di Dusun 1 Desa Palumbungan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga Koefisien korelasi antara pendapatan orang tua dengan pola makan adalah sebesar 0,413 dengan nilai sig adalah 0,001. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa nilai sig lebih kecil dari pada alpha (0,05). Maka kesimpulan yang dapat diambil adalah menerima H_a yang berarti koefisien korelasi signifikan secara statistic.

Besar pengaruh dapat dilihat dari hasil perhitungan pada tabel model summary memperlihatkan bahwa koefisien korelasi berganda antara pengetahuan gizi ibu dan pendapatan adalah 0,415 dan koefisien determinansi dari persamaan regresi adalah sebesar 0,172 atau 17,2 %. Persamaan regresi menggunakan lebih dari satu variable, maka koefisien determinasi yang baik untuk digunakan dalam menjelaskan persamaan ini adalah koefisien determinasi yang disesuaikan. Nilai koefisien determinasi yang disesuaikan adalah sebesar 0,142 yang berarti sebanyak 14,2 %. Untuk melihat Signifikasi koefisien determinasi dapat dilihat dengan membandingkan nilai F hitung dan nilai sig atau dengan membandingkan dengan nilai F tabel. Berdasarkan data model summary, diperoleh nilai F hitung sebesar 5,720 dengan nilai sig sebesar 0,006 sedangkan nilai F tabel diperoleh pada tabel F dengan $V_1 = 2$ dan $V_2 = 55$ yaitu sebesar 3,17. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa F_{hitung} lebih besar dari F tabel dan nilai sig lebih kecil dari alpha (0,05), maka kesimpulan yang bisa

diambil adalah menerima H_a yang berarti koefisien determinasi adalah signifikan secara statistik.

Pola makan anak balita yang baik ditunjang oleh pengetahuan gizi ibu yang baik. Tingkat pengetahuan gizi ibu yang baik akan mendorong ibu untuk menentukan makanan yang baik untuk anaknya, ibu cenderung akan memilih bahan makanan yang memiliki kandungan gizi yang dibutuhkan anak. Hal tersebut akan mendorong anak balita memiliki pola makan yang baik. Asumsi dari pernyataan tersebut adalah ibu yang memiliki pengetahuan gizi baik akan mempengaruhi pola makan balita baik pula, karena dengan pengetahuan gizi yang dimiliki ibu maka akan menentukan makanan yang akan dimakan oleh anaknya. Menurut Husaini (1986), perilaku konsumsi pangan seseorang atau keluarga dipengaruhi oleh tingkat pendidikan dan pengetahuan tentang pangan itu sendiri. Dalam satu keluarga biasanya ibu yang bertanggung jawab terhadap makanan keluarga. Semakin meningkatnya pengetahuan yang dimiliki ibu maka semakin tinggi pula kemampuan ibu dalam memilih dan merencanakan makanan dengan ragam dan kombinasi yang tepat sesuai dengan syarat-syarat gizi yang dianjurkan (Walker & Hill, 1979).

Sanjur (1982) menyatakan bahwa pendapatan merupakan penentu utama yang berhubungan dengan kualitas makanan. Hal ini diperkuat oleh Suhardjo (1989) bahwa apabila penghasilan keluarga meningkat, penyediaan lauk pauk akan meningkat pula mutunya. Menurut Berg (1986), terdapat hubungan antara pendapatan dan keadaan status gizi. Hal itu karena tingkat pendapatan merupakan factor yang menentukan kuantitas dan kualitas makanan yang dikonsumsi. Sejak lama telah disepakati bahwa pendapatan merupakan hal utama yang berpengaruh terhadap kualitas menu. Pernyataan itu nampak

seperti logis, karena memang tidak mungkin orang makan makanan yang tidak sanggup membelinya. Pendapatan yang rendah menyebabkan daya beli yang rendah pula, sehingga tidak mampu membeli pangan dalam jumlah yang diperlukan. Keadaan ini sangat berbahaya untuk kesehatan keluarga dan akhirnya dapat berakibat buruk terhadap keadaan status gizi terutama bagi bayi dan balita. Tetapi menurut Berg, (1986), penambahan pendapatan tidak selalu membawa perbaikan pada konsumsi pangan, karena walaupun banyak pengeluaran uang untuk pangan, mungkin akan makan lebih banyak, tetapi belum tentu kualitas pangan yang dibeli lebih baik.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian skripsi dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Rata-rata Pengetahuan gizi ibu balita umur 6 bulan-5 tahun di Dusun 1 Desa Palumbungan kecamatan Bobotsari kabupaten Purbalingga adalah dalam kategori tinggi (83 %). Dengan sebaran sebagai berikut: kategori tinggi 83 %, sedang 17 % dan rendah 0 %.
2. Rata-rata pendapatan orang tua balita umur 6 bulan-5 tahun di Dusun 1 Desa Palumbungan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga adalah dalam kategori sedang (62,07 %) . Dengan sebaran sebagai berikut : kategori tinggi 29,31 %, sedang 62,07 % dan rendah 8,62 %.
3. Rata-rata pola makan balita umur 6 bulan-5 tahun di Dusun 1 Desa Palumbungan kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga adalah dalam kategori sedang (53,45%). Dengan sebaran sebagai berikut: kategori tinggi 46,55 %, sedang 53,45 %, dan rendah 0 %.
4. Terdapat pengaruh signifikan antara pengetahuan gizi ibu terhadap pola makan anak balita umur 6 bulan-5 tahun di Dusun 1 Desa Palumbungan kecamatan Bobotsari kabupaten Purbalingga, yaitu dengan koefisien determinasi sebesar 5,9%.
5. Terdapat pengaruh yang signifikan antara pendapatan orang tua terhadap pola makan anak balita umur 6 bulan-5 tahun di Dusun 1 Desa Palumbungan

kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga, yaitu dengan koefisien determinasi sebesar 17,1%.

6. Pengetahuan gizi ibu dan pendapatan orang tua memiliki pengaruh secara simultan terhadap pola makan anak balita umur 6 bulan-5 tahun di Dusun 1 Desa Palumbungan kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga, yaitu dengan koefisien determinasi sebesar 14,2 %.

B. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan dapat diimplikasikan yaitu pada kesimpulan dikemukakan bahwa pengetahuan gizi ibu dan pendapatan orang tua di Dusun 1 Desa palumbungan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga dapat dikategorikan baik. Pola makan balita dikategorikan sedang. Hasil ini memberikan petunjuk kepada para ibu balita di Dusun 1 Desa Palumbungan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga untuk: (1) mengembangkan dan meningkatkan pengetahuan tentang gizi dengan membaca berbagai sumber yang ada guna meningkatkan pola makan anak balita lebih baik. (2) memanfaatkan pendapatan yang diperoleh untuk memperbaiki pola makan balita guna meningkatkan pola makan balita lebih baik. (3) senantiasa mempertahankan pola makan balita yang baik atau dapat meningkatkan pola makan balita lebih baik lagi.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, namun masih mempunyai keterbatasan antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini hanya dibatasi pada populasi Balita dan Ibu balita di Dusun 1 Desa Palumbungan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga, dengan sampel penelitian balita umur 6 bulan – 5 tahun.

2. Penelitian ini hanya melibatkan tiga variabel yaitu pengetahuan gizi ibu, pendapatan orang tua dan pola makan balita. Sementara pola makan banyak dipengaruhi oleh variabel-variabel yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

D. Saran

Berdasarkan kesimpulan dan implikasi hasil penelitian di muka maka penulis menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Bagi Ibu

Ibu agar lebih memperhatikan pentingnya pola konsumsi makan yang baik dalam pemenuhan gizi balita, bisa dengan cara membaca berbagai sumber tentang pola makanan yang baik bagi balita. Ibu mempunyai peranan penting untuk menentukan pola makan terhadap balita, maka dari itu ibu harus membekali dirinya dengan pengetahuan-pengetahuan yang baik tentang gizi balita. Selain itu ibu hendaknya juga dapat mengorganisir dengan baik pendapatan yang diperoleh guna memperbaiki pola makan anak agar lebih baik lagi

2. Bagi posyandu dan petugas kesehatan

Diharapkan pihak Posyandu dan petugas-petugas kesehatan dapat menyampaikan pentingnya pola makan yang baik bagi balita agar gizi balita dapat tercukupi. Dengan cara memberikan penyuluhan kepada masyarakat khususnya ibu-ibu akan pentingnya pola konsumsi yang baik dalam pemenuhan kebutuhan gizi balitanya, menyampaikan berbagai informasi seputar gizi melalui berbagai media massa yang telah tersedia.

3. Bagi pemerintah

Pemerintah seharusnya lebih mendukung kegiatan penyuluhan-penyuluhan kesehatan masyarakat, khususnya terhadap ibu-ibu terkait

pemenuhan gizi balita dan pemerintah seharusnya bisa lebih meningkatkan kesejahteraan keluarga melalui peningkatan upah minimum regional agar pemenuhan gizi balita dapat tercukupi. Selain itu agar menetapkan kebijakan-kebijakan yang mengarah kepada perbaikan gizi balita.

4. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai gambaran penelitian lebih lanjut dan dapat digunakan untuk menambah wawasan dan cakrawala pengetahuan bagi mahasiswa dan masyarakat.

Daftar Pustaka

- Almatsier & Sunita. (2003). *Prinsip Dasar Ilmu Gizi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Azwar A, Saefudin M. (1995). *Sikap Manusia, Teori dan Pengukurannya Cetakan II*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Azwar S. (2004). *Reliabilitas & Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Bappenas. (2007). *Strategi Penanggulangan Masalah Gizi Melalui Desa Siaga*. [Http://Kgm.Bappenas.go.id/](http://Kgm.Bappenas.go.id/) (16 Juni 2014. 14.35 Wib)
- Berg, A. (1986). *Peranan Gizi Dalam Pembangunan Nasional (Zahara, Penerjemah)*. Jakarta: Ed. Pertama Cv Radjawali Webster's.
- Depkes Ri (2010). *Buku Kesehatan Ibu Dan Anak*. Jakarta: Depkes & JICA (Japan International Cooperation Agency, 1997).
- Dina Ampera, Dkk. (2005). *Hubungan Pendapatan Keluarga, Pendidikan Dan Pengetahuan Ibu Terhadap Pola Konsumsi Dalam Menanggulangi Penyakit Gizi Buruk (Marasmus Kwarsiorakor) Pada Anak Balita Di Kabupaten Deli Serdang*. Laporan Penelitian. Universitas Negeri Medan
- Endang Mulyatiningsih. (2011). *Riset Terapan*. Yogyakarta: UNY Press
- Gilarso T. (1992). *Pengantar Ekonomi Bagian Makro*. Yogyakarta: Kanisius
- Goan Hong. (1978). *Pola Makan Di Indonesia*. Aspek Kesehatan Gizi Balita. Yayasan Obor Indonesia. 1985
- Hardinsyah & Briawan D. (1994). *Penilaian Dan Perencanaan Konsumsi Pangan*. Bogor: Jurusan Gizi Dan Masyarakat & Sumber Daya Keluarga IPB
- Harinaldi. (2005). *Prinsip-Prinsip Statistic Untuk Teknik Dan Sains*. Jakarta : Erlangga
- Harper Ij, Diaton Bj & Drisket Ja. (1988). *Pangan Gizi Dan Pertanian* (Suhardjo, Penerjemah). Jakarta: UI Press
- Husaini, Dkk. (1994). *Stunting And Delayed Motor Development In Rural West Java*. American Jurnal Of Human Biology, 6. 627-635.
- Iswahyuni, (1997). *Pengaruh Tingkat Pengetahuan Gizi Dan Tingkat Pendidikan Ibu Terhadap Pola Konsumsi Makanan Balita Kelompok Posyandu Dusun Kepitu Desa Trimulyo Kecamatan Sleman Kabupaten Sleman*. Skripsi. IKIP. Yogyakarta

- Kadariyah. (1999). *Evalusi Proyek Analisis Ekonomi*. Jakarta: Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi UI
- Khomsan, A. (2000). *Teknik Pengukuran Pengetahuan Gizi Ibu*. Bogor: Jurusan Gizi Masyarakat Dan Sumber Daya Keluarga Fakultas Pertanian IPB
- Khomsan. (2004). *Pengantar Pangan Dan Gizi*. Jakarta: Penebar Swadaya
- Khumaidi. (1994). *Gizi Masyarakat*. Jakarta : Gunung Mulia
- Komsatiningrum. (2008). *Hubungan Antara Tingkat Pengetahuan Gizi Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Pola Konsumsi Pangan Anak Balita Di Desa Meger Kec. Ceper Kab. Klaten*. Skripsi, Unnes
- Lisdiana. (1997). *Waspada Terhadap Kelebihan Dan Kekurangan Gizi*. PT Trubus Agriwida
- Mariani. (2002). “ *Hubungan Pola Asuh Makan, Konsumsi Pangan Dan Status Kesehatan Dengan Status Gizi Anak Balita*”. *Laporan Penelitian*. IPB
- Marwanti. (1985). *Keberhasilan Usaha Perbaikan Gizi Keluarga Dan Kesehatan Balita Di Kabupaten Sleman Yogyakarta*. Yogyakarta: FPTK IKIP Yogyakarta
- Michael P. Todaro, Dkk. (2006). *Pembangunan Ekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Moh. Nasir (1999). *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- MPR RI. (1993). *Garis-Garis Besar Haluan Negara*. TAP MPR RI. No. 11/Mpr/93
- Muaris H.(2006). *Sarapan Sehat Untuk Anak Balita*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Muhamad Iqbal. (2013). *Hubungan Pengetahuan Gizi Terhadap Pola Makan Pada Mahasiswa Yang Aktif Berolahraga Program Studi Ilmu Keolahragaan*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia
- Mutiara Nugraheni. (2011). *Peranan Makanan Bagi Manusia*. Artikel Acara Potm Sdit Salsanila Al Muthi'in
- Notoatmodjo & Solita (1985). *Pengantar Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Fakultas Kesehatan Masyarakat UI
- Notoatmodjo. (2002). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Bhoneka Cipta
- Nuraimah. (2001). *Nutrisi Dalam Keperawatan*. Jakarta: CV Info Media
- Pn Evelin & Djamaludin. (2010). *Panduan Pintar Merawat Bayi Dan Balita*. Jakarta: PT. Wahyu Media

- Purwanto. (2007). *Instrument Penelitian Sosial Dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Roedjito, D. (1989). *Kajian Penelitian Gizi*. Jakarta: Mediatama Sarana Perkasa
- Sajogyo. (1994). *Peranan Wanita Dalam Pembangunan Masyarakat Desa*. Jakarta: Cv Rajawali
- Sanjaya. (2000). *Penyimpangan Positif Status Gizi Anak Balita Dan Factor-Faktor Yang Berpengaruh*. Bogor: Puslitbang Gizi
- Sanjur. (1982). *Social And Cultural Perapektifes Nutrition*. Washington DC Prence Half Inc. Newyork USA
- Santoso & Ranti. (2004). *Kesehatan Dan Gizi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Santoso S.(2006). *Kesehatan Dan Gizi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Saryono. (2010). *Instrument Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Nuha Medika
- Siti Muntholifah. (2008). *"Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap, Dan Perilaku Ibu Dengan Status Gizi Anak Balita"*. Tesis. Universitas Sebelas Maret
- Sjahmien Moehji. (1982). *Ilmu Gizi Jilid li*. Jakarta: Bharata Karya Aksara
- Slamet Santoso, Dkk. (2005). *Hubungan Antara Jenjang Pendidikan, Pengetahuan Gizi Ibu Dan Pendapatan Keluarga Dengan Pola Makan Keluarga Di Kelurahan Jatisobo, Kecamatan Polokarto, Kabupaten Sukoharjo*. Laporan Penelitian. UNY
- Slameto. (2003). *Belajar Dan Factor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Soedioetama & Djaeni A. (1996). *Ilmu Gizi Jilid 1*. Jakarta: Dian Rakyat
- Soedioetama Ad. (1996). *Ilmu Gizi Untuk Mahasiswa & Profesi Jilid I*. Jakarta: Dian Rakyat
- Soekirman (2000). *Gizi Dan Aplikasinya Untuk Keluarga Dan Masyarakat*. Jakarta: Depdiknas
- Sri Kardjati, Anna Alisjahbana,& Ja Kusin. (1985). *Aspek Kesehatan Dan Gizi Anak Balita*. Yayasan Obor Indonesia
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & Rnd*. Bandung: Alfa Beta
- Sugiyono. (2012). *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfa Beta

- Suhardjo. (1989). *Pemberian Makanan Pada Bayi Dan Anak*. Bogor: Pusat Antar Universitas Pangan Dan Gizi
- Suhardjo. (1996). *Berbagai Cara Pendiidikan Gizi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Suharsimi Arikunto (2002). *Prosedur Penelitian Pendekatan Praktek*. Jakarta: Pt Rineka Citra
- Supariasa. (2012). *Penelitian Status Gizi*. Jakarta: Buku Kedokteran EGC
- Sutrisno Hadi. (2001). *Teknis Analisi Regresi*. Yogyakarta: Andi
- Suyanto. (2000). *IPS Ekonomi Sltip Jilid 1 Untuk Sltip Kelas 1*. Jakarta: Erlangga
- Tarigan. (2003). *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Status Gizi Anak Umur 3-36 Bulan Sebelum Dan Saat Krisis Ekonomi Di Jawa Tengah*. Bulletin Penelitian Kesehatan Depkes Ri Vol 31. No. 1 Hal 1-12
- Uripi. (2004). *Menu Sehat Untuk Balita*. Jakarta: Puspa Swara
- Wahyu Adji. (2004). *Ekonomi Smk Untuk Kelas Xi*. Bandung: Ganeca Exacta
- Yuliana Sudremi. (2007). *Pengetahuan Social Ekonomi Kelas X*. Jakarta: Bumi Aksara

Lampiran

Lampiran 1.

Hasil validasi

Lampiran 2.
Kisi-kisi instrument

Kisi-kisi instrument penelitian

No.	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Item	Instrumen	
1.	Pengetahuan Gizi Ibu	Pemberian Makan	Umur 6-9 bulan	1	Test	
			Umur 9-12 bulan	2		
			Umur 1-5 tahun	3		
		Gizi balita	Zat gizi yang diperlukan	4		
			Fungsi karbohidrat	5		
			Fungsi vitamin	6		
			Fungsi Mineral	7		
			Fungsi Lemak	8		
			Fungsi Protein	9		
			Makanan balita	Nafsu makan		10
				Tujuan pemberian makan		11
		Makanan pelengkap		12		
		Makanan sumber karbohidrat		13		
		Makanan sumber protein		14		
		Makanan sumber lemak		15		
		Makanan sumber vitamin A		16		
		Makanan sumber mineral		17		
		Makanan yang dianjurkan		18		
		Makanan selingan		19		
		Contoh makanan selingan		20		
		Cara memasak		21		
		Pemakaian garam		22		
		Makanan yang baik		23		
		KMS		Manfaat KMS		24
			Gizi kurang dalam KMS	25		
			Penimbangan berat badan	26		
			Factor yang menghambat pertumbuhan	27		
			Gizi baik	28		
			Penyebab gizi baik	29		
			Penyebab gizi kurang	30		
			Cara mengatasi gizi kurang	31		
2.	Pendapatan	Pendapatan pokok	Sumber penghasilan	1	Angket	
			Jumlah rata-rata pendapatan perbulan (Rp)			
		Pendapatan sampingan	Sumber penghasilan	2		
			Jumlah rata-rata pendapatan perbulan (Rp)			
3.	Pola makan	Pola makan anak balita	Waktu makan	1	Recall	
			Jenis makanan			
			Jumlah takaran			

Lampiran 3.
Instrument penelitian

INSTRUMEN / ANGKET PENELITIAN

Pengaruh Pengetahuan Gizi Ibu Dan Pendapatan Orang Tua

Terhadap Pola Makan Anak Balita Umur 6 Bulan-5 Tahun

Di Dusun 1 Desa Palumbungan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga

Petunjuk pengerjaan:

Ibu-ibu yang terhormat, dengan kerendahan hati dimohon keikhlasan dan bantuan Ibu untuk meluangkan waktu guna menjawab pertanyaan dalam angket ini. Angket ini untuk mengetahui gambaran hubungan pengetahuan gizi Ibu dan Pendapatan Orang Tua terhadap pola makan anak balita umur 6 bulan-5 tahun di Dusun 1 Desa Palumbungan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga.

Angket ini adalah suatu pertanyaan yang berhubungan dengan pengetahuan gizi ibu, jadi anda tringgal memilih jawaban yang menurut anda benar. Jawaban yang baik adalah yang sesuai dengan keadaan diri ibu sebenarnya. Seluruh pernyataan dalam angket ini tidak mengandung unsur penilaian yang berpengaruh terhadap nama baik, serta apapun yang anda isi pada lembar jawaban. Jawaban akan dijamin kerahasiaannya.

Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terimakasih

Nama Ibu :

Umur Ibu :

Umur anak :

1. Pengetahuan Gizi

Bacalah dengan cermat dan teliti setiap pernyataan dari angket ini, saudara cukup memilih 1 jawaban yang menurut anda benar dengan cara disilang (X) dari 4 jawaban yang ada.

No	Pertanyaan	Kolom jawaban
1.	Pemberian makan anak balita umur 6-9 bulan yaitu...	a. ASI saja b. Makanan lumat/lunak c. Makanan lembek d. Makanan padat
2.	Pemberian makan anak balita umur 9-12 bulan yaitu....	a. ASI saja b. Makanan lumat/lunak c. Makanan lembek d. Makanan padat
3.	Pemberian makan anak balita umur 1-5 tahun yaitu...	a. ASI saja b. Makanan lumat/lunak c. Makanan lembek d. Makanan padat
4.	Semua zat gizi dibawah ini diperlukan anak balita, kecuali...	a. Protein b. Karbohidrat c. Vitamin d. Natrium
5.	Fungsi karbohidrat bagi tubuh adalah...	a. Pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh b. Memberikan energy c. Mengatur metabolisme tubuh d. Membangun sel-sel rusak
6.	Fungsi vitamin bagi tubuh adalah...	a. Pertumbuhan dan pemeliharaan jaringan tubuh b. Memberikan energy c. Mengatur metabolisme tubuh d. Membangun sel-sel rusak
7.	Fungsi mineral bagi tubuh adalah...	a. Mengatur proses dalam tubuh b. Memberikan kalori bagi tubuh

		<ul style="list-style-type: none"> c. Pertumbuhan jaringan tubuh d. Membangun sel-sel rusak
8.	Fungsi lemak bagi tubuh adalah...	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengatur proses dalam tubuh b. Memberikan kalori bagi tubuh c. Pertumbuhan jaringan tubuh d. Membangun sel-sel rusak
9.	Fungsi protein bagi tubuh adalah...	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengatur proses dalam tubuh b. Memberikan kalori bagi tubuh c. Pertumbuhan jaringan tubuh d. Membangun sel-sel rusak
10.	Cara memperbaiki nafsu makan anak adalah...	<ul style="list-style-type: none"> a. Mengganti hidangan/variasi makanan b. Dibelikan mainan c. Dirayu d. Dipaksa
11.	Dibawah ini adalah tujuan pemberian makan pada anak, kecuali...	<ul style="list-style-type: none"> a. Memberi rasa kenyang b. Agar anak tidur nyenyak c. Agar anak santai d. Untuk pertumbuhan
12.	Makanan pelengkap untuk anak balita antara lain...	<ul style="list-style-type: none"> a. Nasi tim, buah-buahan, ayam goreng b. Buah, biscuit, sayuran c. Biscuit, buah-buahan, snak jajanan d. Sbak, buah-buahan, mie
13.	Makanan sumber Karbohidrat adalah...	<ul style="list-style-type: none"> a. Daging b. Ikan c. Singkong d. Telur
14.	Makanan sumber protein adalah...	<ul style="list-style-type: none"> a. Telur b. Singkong c. Mie d. Buah

15.	Buah yang mengandung lemak lebih banyak adalah...	<ul style="list-style-type: none"> a. Apel b. Alpokat c. Jeruk d. Nanas
16.	Makanan sumber vitamin A adalah...	<ul style="list-style-type: none"> a. Wortel b. Sawi c. Bayam d. Kacang
17.	Makanan sumber mineral adalah...	<ul style="list-style-type: none"> a. Buah b. Ikan c. telur d. kacang
18.	Dibawah ini adalah jenis Makanan yang dianjurkan untuk keluarga dan balita, kecuali...	<ul style="list-style-type: none"> a. Makanan bergizi b. Makanan enak c. Makanan beragam d. Makanan seimbang
19.	Makanan selingan diberikan pada anak.....kali sehari	<ul style="list-style-type: none"> a. 2 b. 3 c. 1 d. 4
20.	Contoh makanan selingan untuk anak balita adalah...	<ul style="list-style-type: none"> a. Pisang, nagasari, bubur kacang hijau, biskuit b. Apel, pisang, biskuit, bubur, ayam goreng c. Pisang, biskuit, sambel goreng kentang d. Nagasari, mie goreng, bubur kacang hijau, pisang
21.	Cara memasak sayur yang sehat bagi anak adalah...	<ul style="list-style-type: none"> a. Ditumis b. Digoreng c. Direbus d. Dibakar
22.	Kandungan pada garam yang sehat bagi anak adalah...	<ul style="list-style-type: none"> a. Glukosa b. Yodium c. Monosodium glutamate d. Natrium
23.	Makanan yang baik untuk anak balita adalah...	<ul style="list-style-type: none"> a. Makanan yang enak b. Makanan yang berpenampilan menarik c. Makanan yang sehat d. Makanan yang mahal

24.	Manfaat KMS adalah...	<ul style="list-style-type: none"> a. Untuk mengetahui pertumbuhan anak balita b. Untuk mengetahui makanan yang dimakan anak balita c. Untuk mengetahui keadaan anak balita d. Untuk mengetahui gizi anak balita
25.	Dinyatakan gizi kurang dalam KMS apabila...	<ul style="list-style-type: none"> a. Berat badan diatas garis merah b. Berat badan dibawah garis merah c. Berat badan sejajar garis merah d. Berat badan mendekati tapi dibawah garis merah
26.	Penimbangan berat badan anak balita dilakukan berapa kali..	<ul style="list-style-type: none"> a. 1 kali sebulan b. 2 kali setahun c. Tidak sama sekali d. 2 bulan sekali
27.	Dibawah ini factor yang menghambat pertumbuhan, kecuali...	<ul style="list-style-type: none"> a. Kemiskinan b. Pemberian makan kurang c. Anak tidak nafsu makan d. Orang tua tanggap
28.	Dinyatakan gizi baik dalam KMS apabila...	<ul style="list-style-type: none"> a. Berat badan diatas garis merah b. Berat badan dibawah garis merah c. Berat badan sejajar garis merah d. Berat badan mendekati tapi dibawah garis merah
29.	Dibawah ini penyebab gizi anak membaik, kecuali...	<ul style="list-style-type: none"> a. Nafsu makan tinggi b. Pemberian makan baik c. Miskin d. Orang tua tanggap
30.	Dibawah ini penyebab anak gizi kurang, kecuali...	<ul style="list-style-type: none"> a. Kemiskinan b. Anak tidak nafsu makan

		c. Pemberian makan kurang d. Nafsu makan tinggi
31.	dibawah ini cara mengatasi gizi kurang, kecuali...	a. Diberi makan enak-enak b. Diberi makanan bervariasi c. Diberi penyuluhan makanan anak bagi ibu-ibu yang mempunyai anak balita d. Dicek pertumbuhannya dalam KMS

2. Pendapatan orang tua

a. Pendapatan formal/ pokok

No.	Sumber penghasilan	Jumlah rata-rata pendapatan perbulan (Rp)	
		Ayah	Ibu
1.	Buruh		
2.	Petani		
3.	Pedagang		
4.	Wiraswasta		
5.	PNS/TNI/Polri		
6.	Lain-lain (sebutkan)		

b. Pendapatan non formal/ sampingan

No.	Sumber penghasilan	Jumlah rata-rata pendapatan perbulan (Rp)	
		Ayah	Ibu
1.	Pendapatan sewa		
2.	Pertanian		
3.	Peternakan		
4.	Perdagangan		
5.	Lain-lain (sebutkan)		

ANGKET POLA MAKAN ANAK

Pengaruh Pengetahuan Gizi Ibu Dan Pendapatan Orang Tua

Terhadap Pola Makan Anak Balita Umur 6 Bulan-5 Tahun

Di Dusun 1 Desa Palumbungan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga

Petunjuk pengerjaan:

Ibu-ibu yang terhormat, dengan kerendahan hati dimohon keikhlasan dan bantuan Ibu untuk meluangkan waktu guna mengisi angket dibawah ini. Angket ini untuk mengetahui gambaran pola makan anak balita umur 6 bulan-5 tahun di Dusun 1 Desa Palumbungan Kecamatan Bobotsari Kabupaten Purbalingga.

Angket ini adalah suatu pencatatan menu anak sehari-hari, dari makan pagi sampai makan malam. Anda tinggal mencatat menu makanan yang dimakan anak. Dengan persyaratan hari pencatatan dipilih bukan hari-hari istimewa atau hari-hari besar, seperti hari ulang tahun atau hari raya. Jawaban yang baik adalah yang sesuai dengan keadaan diri ibu sebenarnya. Seluruh pernyataan dalam angket ini tidak mengandung unsur penilaian yang berpengaruh terhadap nama baik, serta apapun yang anda isi pada lembar jawaban. Jawaban akan dijamin kerahasiaannya.

Atas bantuan dan kerjasamanya diucapkan terimakasih

Nama Ibu :

Umur Ibu :

Nama anak :

Umur anak :

Hari, tanggal	Waktu makan	Jenis makanan	Jumlah takaran
1.	Makan pagi		
	Selingan pagi		
	Makan siang		
	Selingan siang		
	Makan malam		
2.	Makan pagi		
	Selingan pagi		

	Makan siang		
	Selingan siang		
	Makan malam		
3.	Makan pagi		
	Selingan pagi		
	Makan siang		
	Selingan siang		

	Makan malam		
4.	Makan pagi		
	Selingan pagi		
	Makan siang		
	Selingan siang		
	Makan malam		
5.	Makan pagi		

	Selingan pagi		
	Makan siang		
	Selingan siang		
	Makan malam		
6.	Makan pagi		
	Selingan pagi		
	Makan siang		

	Selingan siang		
	Makan malam		
7.	Makan pagi		
	Selingan pagi		
	Makan siang		
	Selingan siang		
	Makan malam		

Lampiran 4.
Uji validitas dan reliabilitas

1. Hasil uji validitas

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00001	24.1667	39.730	.447	.912
VAR00002	24.3333	39.816	.362	.914
VAR00003	24.0333	40.240	.518	.911
VAR00004	24.1000	39.679	.527	.911
VAR00005	24.2333	39.495	.449	.912
VAR00006	24.2333	41.013	.186	.917
VAR00007	24.2000	39.200	.522	.911
VAR00008	24.1000	39.059	.662	.909
VAR00009	24.1333	40.878	.249	.915
VAR00010	24.0667	39.168	.705	.909
VAR00011	24.0667	39.237	.689	.909
VAR00012	24.0667	39.857	.541	.911
VAR00013	24.0667	39.444	.639	.910
VAR00014	24.1000	40.024	.453	.912
VAR00015	24.1000	39.610	.542	.911
VAR00016	24.1000	39.197	.632	.909
VAR00017	24.1000	39.541	.557	.911
VAR00018	24.1000	39.886	.483	.912
VAR00019	24.2667	38.961	.526	.911
VAR00020	24.0667	41.513	.159	.916
VAR00021	24.0000	40.207	.643	.911
VAR00022	24.1000	40.093	.438	.912
VAR00023	24.0333	40.240	.518	.911
VAR00024	24.1000	40.162	.423	.912
VAR00025	24.1667	40.213	.356	.914
VAR00026	24.1333	39.499	.523	.911
VAR00027	24.1667	38.971	.593	.910
VAR00028	24.1667	39.178	.553	.911
VAR00029	24.1333	39.844	.454	.912
VAR00030	24.2000	39.269	.509	.911
VAR00031	24.1667	39.523	.487	.912

2. Hasil uji reliabilitas

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.920	27

Lampiran 5.
Data mentah penelitian

pendapatan orang tua

Responden	pendapatan (Rp)	Kategori	Responden	Pendapatan (Rp)	Kategori
1	1600000	Sedang	31	1000000	Rendah
2	1300000	Sedang	32	3500000	Tinggi
3	1800000	Sedang	33	2000000	Sedang
4	2700000	Tinggi	34	2000000	Sedang
5	1600000	Sedang	35	1500000	Sedang
6	1400000	Sedang	36	1500000	Sedang
7	1500000	Sedang	37	1500000	Sedang
8	1000000	rendah	38	1400000	Sedang
9	2500000	Tinggi	39	1600000	Sedang
10	2000000	Sedang	40	2000000	Sedang
11	1500000	Sedang	41	1500000	Sedang
12	2000000	Sedang	42	2700000	Tinggi
13	2000000	Sedang	43	1600000	Sedang
14	2600000	Tinggi	44	2100000	Tinggi
15	1500000	Sedang	45	1600000	Sedang
16	2600000	Tinggi	46	2100000	Tinggi
17	2800000	Tinggi	47	2000000	Sedang
18	900000	rendah	48	2900000	Tinggi
19	2600000	Tinggi	49	1700000	Sedang
20	1500000	Sedang	50	900000	Rendah
21	1700000	Sedang	51	1900000	Sedang
22	2500000	Tinggi	52	3500000	Tinggi
23	1000000	Rendah	53	2000000	Sedang
24	1500000	sedang	54	2000000	Sedang
25	1500000	Sedang	55	2700000	Tinggi
26	2800000	Tinggi	56	1700000	Sedang
27	2600000	Tinggi	57	2000000	Sedang
28	1400000	Sedang	58	1700000	Sedang
29	3000000	Tinggi			
30	1700000	Sedang			

Data Pola Makan

Responden	konsumsi jenis makanan							konsumsi jumlah dan frekuensi makan							total skor	%	kategori	Pendidikan
	hari ke-1	hari ke-2	hari ke-3	hari ke-4	hari ke-5	hari ke-6	hari ke-7	hari ke-1	hari ke-2	hari ke-3	hari ke-4	hari ke-5	hari ke-6	hari ke-7				
1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	12	85.71	baik	SMP
2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	11	78.57	sedang	SMP
3	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	13	92.86	baik	SMA
4	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	13	92.86	baik	SMA
5	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	1	1	11	78.57	sedang	SMP
6	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	0	9	64.29	sedang	SMA
7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	11	78.57	sedang	SMP
8	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	0	0	9	64.29	sedang	SD
9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	11	78.57	sedang	SMA
10	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	11	78.57	sedang	SMP
11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	10	71.43	sedang	SMP
12	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	11	78.57	sedang	SMP
13	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	11	78.57	sedang	SMP
14	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	12	85.71	baik	SD
15	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	12	85.71	baik	SMA
16	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	11	78.57	sedang	SARJANA
17	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	13	92.86	baik	SMA
18	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	12	85.71	baik	SD
19	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	11	78.57	sedang	SMP
20	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	0	1	9	64.29	sedang	SMA
21	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	11	78.57	sedang	SMA
22	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	0	1	10	71.43	sedang	SMP
23	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	10	71.43	sedang	SD
24	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	1	12	85.71	baik	SMA
25	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	1	1	12	85.71	baik	SD
26	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	13	92.86	baik	SMP
27	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	11	78.57	sedang	SMP
28	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	12	85.71	baik	SMA
29	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	13	92.86	baik	SMP
30	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	0	1	1	10	71.43	sedang	SD
31	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	0	1	1	10	71.43	sedang	SMP
32	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	12	85.71	baik	SARJANA
33	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	12	85.71	baik	SD
34	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	12	85.71	baik	SMA
35	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	13	92.86	baik	SMA
36	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	11	78.57	sedang	SMA

37	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	13	92.86	baik	SMA
38	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	11	78.57	sedang	SMA
39	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	0	0	10	71.43	sedang	SMP
40	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	11	78.57	sedang	SMA
41	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	11	78.57	sedang	SD
42	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	12	85.71	baik	SMP
43	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	12	85.71	baik	SMP
44	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	12	85.71	baik	SMA
45	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	11	78.57	sedang	SD
46	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	12	85.71	baik	SMA
47	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	11	78.57	sedang	SMP
48	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	13	92.86	baik	SMP
49	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	12	85.71	baik	SD
50	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	0	10	71.43	sedang	SMP
51	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	12	85.71	baik	SMA
52	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	11	78.57	sedang	SARJ
53	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	11	78.57	sedang	SMP
54	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	11	78.57	sedang	SMP
55	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	12	85.71	baik	SMA
56	1	1	1	1	1	1	0	0	0	1	1	1	1	1	11	78.57	sedang	SMP
57	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	12	85.71	baik	SMP
58	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	12	85.71	baik	SMA

keterangan:

skor konsumsi makanan baik diberi skor 1

tidak baik diberi skor 0

Data Pengetahuan Gizi Ibu

Responden	butir nomor																											total skor	Kategori
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27		
1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	24	baik
2	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	0	1	1	19	sedang
3	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	23	baik
4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	26	baik
5	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	0	23	baik
6	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	19	sedang
7	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	1	24	baik
8	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	1	1	0	19	sedang
9	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	23	baik
10	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	25	baik
11	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	22	baik
12	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	24	baik
13	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	24	baik
14	0	0	0	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23	baik
15	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	20	sedang
16	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	26	baik
17	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	27	baik
18	1	1	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	0	18	sedang
19	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	27	baik
20	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	1	22	baik
21	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	1	0	1	0	23	baik
22	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	26	baik
23	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	1	0	1	1	0	0	1	1	1	1	21	sedang
24	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	26	baik
25	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	24	baik
26	0	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	25	baik
27	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	26	baik
28	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	26	baik
29	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	27	baik
30	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	22	baik
31	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	27	baik
32	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	1	25	baik
33	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	24	baik
34	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	25	baik
35	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	0	1	1	0	1	1	0	1	0	18	sedang
36	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	26	baik
37	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	0	1	0	0	18	sedang
38	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	1	25	baik
39	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	25	baik

40	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	26	baik	
41	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	18	sedang	
42	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	27	baik	
43	0	0	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	24	baik	
44	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	1	0	1	1	1	23	baik	
45	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	0	0	1	21	baik
46	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	1	1	0	1	1	23	baik	
47	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	25	baik
48	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	27	baik	
49	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	0	25	baik	
50	0	1	1	0	0	0	0	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	0	1	1	1	0	1	1	1	1	0	18	sedang	
51	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	0	25	baik	
52	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	23	baik	
53	0	1	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	0	0	1	1	1	0	25	baik	
54	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	26	baik	
55	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	0	1	0	1	1	0	1	22	baik	
56	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	27	baik	
57	1	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	1	25	baik	
58	1	0	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	0	1	1	1	23	baik	

Data Keseluruhan Responden

Responden	Skor Pengetahuan	Pendapatan (Rp)	Skor Pola Makan
1	24	1600000	12
2	19	1300000	11
3	23	1800000	13
4	26	2700000	13
5	23	1600000	11
6	19	1400000	9
7	24	1500000	11
8	19	1000000	9
9	23	2500000	11
10	25	2000000	11
11	22	1500000	10
12	24	2000000	11
13	24	2000000	11
14	23	2600000	12
15	20	1500000	12
16	26	2600000	11
17	27	2800000	13
18	18	900000	12
19	27	2600000	11
20	22	1500000	9
21	23	1700000	11
22	26	2500000	10
23	21	1000000	10
24	26	1500000	12
25	24	1500000	12
26	25	2800000	13
27	26	2600000	11
28	26	1400000	12
29	27	3000000	13
30	22	1700000	10
31	27	1000000	10
32	25	3500000	12
33	24	2000000	12
34	25	2000000	12
35	18	1500000	13
36	26	1500000	11

37	18	1500000	13
38	25	1400000	11
39	25	1600000	10
40	26	2000000	11
41	18	1500000	11
42	27	2700000	12
43	24	1600000	12
44	23	2100000	12
45	21	1600000	11
46	23	2100000	12
47	25	2000000	11
48	27	2900000	13
49	25	1700000	12
50	18	900000	10
51	25	1900000	12
52	23	3500000	11
53	25	2000000	11
54	26	2000000	11
55	22	2700000	12
56	27	1700000	11
57	25	2000000	12
58	23	1700000	12
TOTAL	1370	111700000	660
RERATA	23.6206897	1925862.069	11.38
DIBULATKAN	24	1900000	11
%	88.8888889	1900000	78.57
KATEGORI	baik	sedang	baik

Data Keseluruhan Kategori Variabel Penelitian

Responden	Kategori Pengetahuan	Kategori Pendapatan	Kategori Pola Makan	Kenaikan Berat Badan
1	baik	Sedang	baik	tetap
2	sedang	Sedang	sedang	tetap
3	baik	Sedang	baik	tetap
4	baik	Tinggi	baik	tetap
5	baik	Sedang	sedang	tetap
6	sedang	Sedang	sedang	tetap
7	baik	Sedang	sedang	tetap
8	sedang	rendah	sedang	tidak tetap
9	baik	Tinggi	sedang	tetap
10	baik	Sedang	sedang	tetap
11	baik	Sedang	sedang	tetap
12	baik	Sedang	sedang	tidak tetap
13	baik	Sedang	sedang	tidak tetap
14	baik	Tinggi	baik	tetap
15	sedang	Sedang	baik	tetap
16	baik	Tinggi	sedang	tetap
17	baik	Tinggi	baik	tetap
18	sedang	rendah	baik	tetap
19	baik	Tinggi	sedang	tetap
20	baik	Sedang	sedang	tetap
21	baik	Sedang	sedang	tetap
22	baik	Tinggi	sedang	tetap
23	sedang	Rendah	sedang	tidak tetap
24	baik	sedang	baik	tetap
25	baik	Sedang	baik	tetap
26	baik	Tinggi	baik	tetap
27	baik	Tinggi	sedang	tidak tetap
28	baik	Sedang	baik	tetap
29	baik	Tinggi	baik	tetap
30	baik	Sedang	sedang	tidak tetap
31	baik	Rendah	sedang	tidak tetap
32	baik	Tinggi	baik	tetap
33	baik	Sedang	baik	tetap
34	baik	Sedang	baik	tetap
35	sedang	Sedang	baik	tetap
36	baik	Sedang	sedang	tetap
37	sedang	Sedang	baik	tetap

38	baik	Sedang	sedang	tetap
39	baik	Sedang	sedang	tidak tetap
40	baik	Sedang	sedang	tetap
41	sedang	Sedang	sedang	tidak tetap
42	baik	Tinggi	baik	tetap
43	baik	Sedang	baik	tetap
44	baik	Tinggi	baik	tetap
45	baik	Sedang	sedang	tidak tetap
46	baik	Tinggi	baik	tetap
47	baik	Sedang	sedang	tidak tetap
48	baik	Tinggi	baik	tetap
49	baik	Sedang	baik	tetap
50	sedang	Rendah	sedang	tetap
51	baik	Sedang	baik	tetap
52	baik	Tinggi	sedang	tetap
53	baik	Sedang	sedang	tetap
54	baik	Sedang	sedang	tetap
55	baik	Tinggi	baik	tetap
56	baik	Sedang	sedang	tetap
57	baik	Sedang	baik	tetap
58	baik	Sedang	baik	tetap

Perbandingan Responden Naik Tetap Dan Tidak Tetap

1. naik tetap

Responden	Skor Pengetahuan	Pendapatan (Rp)	Skor Pola Makan
1	24	1600000	12
2	19	1300000	11
3	23	1800000	13
4	26	2700000	13
5	23	1600000	11
6	19	1400000	9
7	24	1500000	11
9	23	2500000	11
10	25	2000000	11
11	22	1500000	10
14	23	2600000	12
15	20	1500000	12
16	26	2600000	11
17	27	2800000	13
18	18	900000	12
19	27	2600000	11
20	22	1500000	9
21	23	1700000	11
22	26	2500000	10
24	26	1500000	12
25	24	1500000	12
26	25	2800000	13
28	26	1400000	12
29	27	3000000	13
32	25	3500000	12
33	24	2000000	12
34	25	2000000	12
35	18	1500000	13
36	26	1500000	11
37	18	1500000	13
38	25	1400000	11
40	26	2000000	11
42	27	2700000	12
43	24	1600000	12
44	23	2100000	12
46	23	2100000	12

48	27	2900000	13
49	25	1700000	12
50	18	900000	10
51	25	1900000	12
52	23	3500000	11
53	25	2000000	11
54	26	2000000	11
55	22	2700000	12
56	27	1700000	11
57	25	2000000	12
58	23	1700000	12
total	1118	93700000	545
rerata	23.79	1993617	11.596
dibulatkan	24	2000000	11
%	88.89		78.571
kategori	baik	sedang	baik

2. Tidak Tetap

Responden	Skor Pengetahuan Gizi Ibu	Pendapatan (Rp)	Skor Pola Makan Balita
8	19	1000000	9
12	24	2000000	11
13	24	2000000	11
23	21	1000000	10
27	26	2600000	11
30	22	1700000	10
31	27	1000000	10
39	25	1600000	10
41	18	1500000	11
45	21	1600000	11
47	25	2000000	11
TOTAL	252	18000000	115
RERATA	22.91	1636364	10.45
DIBULATKAN	23	1600000	10
%	85.19		71.43
KATEGORI	baik	sedang	sedang

Data pendidikan orang tua

pendidikan	Nomor responden	Skor pengetahuan	Pendapatan (Rp)	Skor pola makan
SD	8	19	1000000	9
	14	23	2600000	12
	18	18	900000	12
	23	21	1000000	10
	25	24	1500000	12
	30	22	1700000	10
	33	24	2000000	12
	41	18	1500000	11
	45	21	1600000	11
	49	25	1700000	12
	TOTAL	215	15500000	111
	RERATA	22	1550000	11
SMP	1	24	1600000	12
	2	19	1300000	11
	5	23	1600000	11
	7	24	1500000	11
	10	25	2000000	11
	11	22	1500000	10
	12	24	2000000	11
	13	24	2000000	11
	19	27	2600000	11
	22	26	2500000	10
	26	25	2800000	13
	27	26	2600000	11
	29	27	3000000	13
	31	27	1000000	10
	39	25	1600000	10
	42	27	2700000	12
	43	24	1600000	12
	47	25	2000000	11
	48	27	2900000	13
	50	18	900000	10
	53	25	2000000	11
	54	26	2000000	11
	56	27	1700000	11
	57	25	2000000	12

	TOTAL	592	47400000	269
	RERATA	25	1975000	11
SMA	3	23	1800000	13
	4	26	2700000	13
	6	19	1400000	9
	9	23	2500000	11
	15	20	1500000	12
	17	27	2800000	13
	20	22	1500000	9
	21	23	1700000	11
	24	26	1500000	12
	28	26	1400000	12
	34	25	2000000	12
	35	18	1500000	13
	36	26	1500000	11
	37	18	1500000	13
	38	25	1400000	11
	40	26	2000000	11
	44	23	2100000	12
	46	23	2100000	12
	51	25	1900000	12
	55	22	2700000	12
	58	23	1700000	12
	TOTAL	489	39200000	246
	RERATA	23	1866667	12
SARJANA	16	26	2600000	11
	32	25	3500000	12
	52	23	3500000	11
	TOTAL	74	9600000	34
	RERATA	25	3200000	11

Konsumsi makanan pokok

responden	nasi	bubur bayi	
1	1	15	
2	4	16	
3	3	18	
4	2	14	
5	3	17	
6	4	18	
7	10	14	
8	13	8	
9	19	5	
10	13	7	
11	18	3	
12	10	7	
13	12	4	
14	15	5	
15	15	2	
16	11	0	
17	13	0	
18	14	2	
19	15	0	
20	15	3	
21	17	4	
22	13	2	
23	18	1	
24	15	0	
25	17	0	
26	15	2	
27	13	0	
28	17	0	
29	20	0	
30	16	0	
31	15	0	
32	13	0	
33	17	2	
34	16	1	
35	15	1	
36	18	0	
37	17	0	

38	16	0	
39	15	0	
40	11	0	
41	10	0	
42	21	0	
43	14	0	
44	18	0	
45	19	0	
46	20	0	
47	17	0	
48	18	0	
49	20	0	
50	19	0	
51	18	0	
52	17	0	
53	16	0	
54	21	0	
55	18	0	
56	19	0	
57	14	0	
58	13	0	
total	836	171	1007
%	83.02	16.981	100

Konsumsi lauk nabati

responden	tempe	tahu	kacang-kacangan	
1	0	0	0	
2	0	0	0	
3	0	0	0	
4	0	0	0	
5	0	0	0	
6	0	0	0	
7	0	0	0	
8	9	7	1	
9	10	6	0	
10	8	8	3	
11	7	4	0	
12	12	5	2	
13	9	6	2	
14	6	9	4	
15	8	8	1	
16	0	0	0	
17	10	7	0	
18	12	5	0	
19	8	5	2	
20	9	4	1	
21	0	0	3	
22	0	0	0	
23	7	6	2	
24	5	5	4	
25	6	8	0	
26	9	4	0	
27	7	6	0	
28	10	5	2	
29	5	4	1	
30	8	6	5	
31	9	5	3	
32	0	0	1	
33	8	4	2	
34	6	5	4	
35	9	4	2	
36	4	6	3	
37	8	4	4	

38	7	5	2	
39	5	6	1	
40	4	8	3	
41	6	9	2	
42	5	5	5	
43	9	6	1	
44	12	4	4	
45	15	5	3	
46	16	2	2	
47	14	5	1	
48	12	8	0	
49	10	6	0	
50	18	4	2	
51	12	5	0	
52	10	1	1	
53	9	2	3	
54	9	3	0	
55	8	5	0	
56	6	6	2	
57	5	4	0	
58	7	5	0	
	408	250	84	742
	54.99	33.69	11.3208	100

Konsumsi lauk hewani

responden	telur	ikan	ayam	daging
1	0	0	0	0
2	0	0	0	0
3	0	0	0	0
4	0	0	0	0
5	0	0	0	0
6	0	0	0	0
7	0	0	0	0
8	0	1	3	1
9	6	0	4	2
10	5	0	2	0
11	3	2	3	4
12	4	1	1	3
13	1	1	2	2
14	5	3	5	1
15	6	2	3	0
16	8	1	0	0
17	7	0	1	1
18	4	1	2	2
19	5	2	3	1
20	6	3	4	0
21	0	0	0	0
22	0	0	0	0
23	4	4	3	2
24	3	3	1	1
25	2	2	2	1
26	4	5	3	1
27	5	6	0	3
28	2	4	2	2
29	3	1	3	1
30	1	2	1	1
31	5	3	4	1
32	0	0	0	0
33	3	2	2	0
34	6	3	3	0
35	4	1	1	0
36	5	2	2	0
37	2	1	4	0
38	4	1	5	1

39	6	2	3	2	
40	5	3	2	3	
41	3	2	1	1	
42	4	3	1	2	
43	7	2	3	1	
44	1	1	0	2	
45	5	0	0	1	
46	3	0	0	0	
47	6	0	2	0	
48	2	0	1	1	
49	4	0	3	2	
50	1	0	0	3	
51	2	0	1	0	
52	5	3	1	0	
53	3	2	2	0	
54	4	1	3	0	
55	0	2	4	0	
56	2	1	2	0	
57	1	4	0	0	
58	5	2	1	0	
	182	85	99	45	415
	43.86	20,5	23.86	11,81	100

Konsumsi sayuran

responden	bayam	labu siam	kembang kol	wortel	tomat	lain- lain	
1	0	0	0	0	0	0	
2	0	0	0	0	0	0	
3	0	0	0	0	0	0	
4	0	0	0	0	0	0	
5	0	0	0	0	0	0	
6	0	0	0	0	0	0	
7	0	0	0	0	0	0	
8	7	4	3	4	2	2	
9	5	3	6	2	1	4	
10	5	3	6	3	1	0	
11	3	5	5	2	2	0	
12	1	2	4	5	3	0	
13	4	1	8	6	1	3	
14	6	4	5	1	2	2	
15	7	3	1	2	0	1	
16	5	2	2	4	0	1	
17	5	5	3	5	1	3	
18	8	6	1	3	2	4	
19	6	4	1	5	3	2	
20	4	1	1	2	0	3	
21	5	2	2	6	2	2	
22	6	2	5	1	0	5	
23	2	3	4	2	0	4	
24	5	5	2	3	1	1	
25	8	6	2	5	0	6	
26	6	2	5	6	0	3	
27	4	4	5	4	0	2	
28	1	5	3	1	0	3	
29	2	6	2	2	0	5	
30	3	4	5	3	2	4	
31	5	1	3	5	1	6	
32	7	5	4	2	2	2	
33	3	3	3	4	3	1	
34	6	2	2	3	4	4	
35	4	1	5	2	5	5	
36	5	5	6	0	6	6	
37	8	4	3	0	3	3	

38	7	6	4	0	2	2	
39	6	8	5	1	5	4	
40	5	7	6	2	4	5	
41	4	6	7	3	1	6	
42	8	5	5	2	2	3	
43	3	4	5	3	3	2	
44	5	6	6	2	6	1	
45	6	6	3	0	5	2	
46	2	5	2	2	1	6	
47	8	8	4	3	2	8	
48	4	4	5	1	4	4	
49	1	5	6	2	3	5	
50	1	6	1	4	2	5	
51	5	6	5	2	1	6	
52	6	5	2	1	4	4	
53	42	2	3	4	5	4	
54	3	3	2	3	2	5	
55	4	1	1	2	1	6	
56	2	4	2	1	3	3	
57	3	2	3	4	2	2	
58	5	5	2	5	1	4	
	276	207	186	140	106	174	1089
	25.344	19.008	17.07989	12.856	9.7337	15.98	100

Konsumsi buah

responden	pisang	pepaya	jeruk	apel	semangka	lain-lain	
1	1	1	0	0	0	0	
2	1	0	0	0	0	0	
3	0	1	0	0	0	0	
4	1	0	0	0	0	0	
5	1	2	0	0	0	0	
6	2	3	0	0	0	0	
7	1	1	0	0	0	0	
8	0	0	0	0	0	0	
9	0	0	0	1	0	0	
10	2	0	0	0	0	0	
11	3	0	0	0	0	0	
12	1	2	0	0	0	0	

13	0	3	0	0	0	0	
14	1	0	0	0	1	0	
15	1	1	0	0	0	1	
16	2	1	1	0	0	0	
17	0	0	2	0	0	0	
18	3	2	0	1	0	0	
19	1	1	0	0	1	0	
20	2	0	1	0	0	1	
21	3	2	3	0	1	0	
22	0	3	2	0	1	0	
23	3	1	1	0	0	0	
24	2	0	2	0	0	0	
25	0	1	1	0	0	0	
26	0	2	0	0	0	1	
27	1	3	0	0	1	0	
28	2	2	0	0	0	0	
29	0	3	3	0	0	0	
30	1	1	0	0	1	2	
31	0	0	0	0	1	0	
32	2	3	1	0	1	0	
33	3	2	1	1	0	0	
34	1	0	1	0	0	0	
35	2	1	0	0	0	0	
36	0	2	0	0	0	0	
37	2	2	0	1	0	0	
38	3	3	0	0	0	0	
39	1	2	0	0	0	1	
40	4	1	1	0	0	0	
41	2	3	0	0	0	0	
42	1	1	0	0	1	0	
43	3	1	0	0	1	1	
44	1	1	0	0	1	0	
45	0	12	0	0	0	0	
46	2	3	0	0	0	0	
47	0	2	0	0	0	0	
48	0	0	0	0	0	1	
49	1	2	0	1	0	0	
50	2	1	2	0	0	0	
51	0	2	3	2	0	0	
52	2	3	0	1	0	0	
53	1	0	1	0	0	1	

54	1	1	0	0	1	0	
55	2	2	1	0	0	0	
56	3	2	1	0	0	1	
57	1	2	1	0	0	0	
58	2	3	1	1	1	0	
	77	93	30	9	13	10	232
	33.19	40.086	12.93	3.879	5.6034483	4.3103	100

Konsumsi susu

responden	ASI	susu formula	
1	21	0	
2	25	0	
3	30	0	
4	22	0	
5	35	0	
6	21	0	
7	21	0	
8	20	12	
9	0	15	
10	0	9	
11	21	6	
12	25	5	
13	21	9	
14	19	3	
15	23	7	
16	22	5	
17	18	8	
18	20	9	
19	17	10	
20	19	11	
21	21	10	
22	23	8	
23	0	21	
24	23	7	
25	24	5	
26	0	16	
27	0	17	
28	0	20	

29	0	16	
30	0	14	
31	0	12	
32	25	7	
33	24	8	
34	23	6	
35	0	7	
36	22	5	
37	26	7	
38	27	8	
39	0	20	
40	0	19	
41	0	21	
42	0	21	
43	0	14	
44	0	18	
45	0	19	
46	0	18	
47	0	20	
48	0	21	
49	0	15	
50	0	17	
51	0	18	
52	0	19	
53	0	20	
54	0	21	
55	0	17	
56	0	15	
57	0	16	
58	0	17	
	638	669	1307
	48.814	51.1859	100

Lampiran 6.
Analisis Data

Uji Prasarat Analisis

1. Uji normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		pengetahuan	pendapatan	polamakan
N		58	58	58
Normal Parameters ^a	Mean	23.6207	1.9259E6	11.3448
	Std. Deviation	2.70041	6.14035E5	1.03537
Most Extreme Differences	Absolute	.161	.159	.202
	Positive	.105	.159	.165
	Negative	-.161	-.092	-.202
Kolmogorov-Smirnov Z		1.224	1.210	1.539
Asymp. Sig. (2-tailed)		.100	.107	.018
a. Test distribution is Normal.				

2. Uji linieritas

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
polamakan * pengetahuan	Between Groups	(Combined)	18.688	9	2.076	2.350	.028
		Linearity	3.582	1	3.582	4.054	.050
		Deviation from Linearity	15.106	8	1.888	2.137	.050
	Within Groups		42.415	48	.884		
	Total		61.103	57			

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
polamakan * pendapatan	Between Groups	(Combined)	30.053	17	1.768	2.277	.016
		Linearity	10.445	1	10.445	13.456	.001
		Deviation from Linearity	19.608	16	1.226	1.579	.120
	Within Groups		31.050	40	.776		
	Total		61.103	57			

3. Multikolinieritas

Coefficients ^a								
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics		
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF	
1 (Constant)	9.700	1.136		8.540	.000			
pengetahuan	.016	.055	.041	.286	.776	.737	1.357	
pendapatan	6.619E-7	.000	.393	2.747	.008	.737	1.357	

a. Dependent Variable: polamakan

Hipotesis

1. Pengetahuan terhadap pola makan

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
polamakan	11.3448	1.03537	58
pengetahuan	23.6207	2.70041	58

Correlations

		polamakan	pengetahuan
Pearson Correlation	polamakan	1.000	.242
	pengetahuan	.242	1.000
Sig. (1-tailed)	polamakan	.	.034
	pengetahuan	.034	.
N	polamakan	58	58
	pengetahuan	58	58

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.242 ^a	.059	.042	1.01349	.059	3.487	1	56	.067

a. Predictors: (Constant), pengetahuan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.582	1	3.582	3.487	.067 ^a
	Residual	57.521	56	1.027		
	Total	61.103	57			

a. Predictors: (Constant), pengetahuan

b. Dependent Variable: polamakan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	9.152	1.182		7.745	.000		
	pengetahuan	.093	.050	.242	1.867	.067	1.000	1.000

a. Dependent Variable: polamakan

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimensi on	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
				(Constant)	pengetahuan
1	1	1.994	1.000	.00	.00
	2	.006	17.703	1.00	1.00

a. Dependent Variable: polamakan

2. Pendapatan terhadap pola makan

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
polamakan	11.3448	1.03537	58
pendapatan	1.9259E6	6.14035E5	58

Correlations

		polamakan	pendapatan
Pearson Correlation	polamakan	1.000	.413
	pendapatan	.413	1.000
Sig. (1-tailed)	polamakan	.	.001
	pendapatan	.001	.
N	polamakan	58	58
	pendapatan	58	58

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.413 ^a	.171	.156	.95111	.171	11.547	1	56	.001

a. Predictors: (Constant), pendapatan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10.445	1	10.445	11.547	.001 ^a
	Residual	50.658	56	.905		
	Total	61.103	57			

a. Predictors: (Constant), pendapatan

b. Dependent Variable: polamakan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	10.002	.414		24.138	.000		
	pendapatan	6.972E-7	.000	.413	3.398	.001	1.000	1.000

a. Dependent Variable: polamakan

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimensi on	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions	
				(Constant)	pendapatan
1	1	1.954	1.000	.02	.02
	2	.046	6.482	.98	.98

a. Dependent Variable: polamakan

3. Pengetahuan dan pendapatan terhadap pola makan

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
polamakan	11.3448	1.03537	58
pengetahuan	23.6207	2.70041	58
pendapatan	1.9259E6	6.14035E5	58

Correlations

		polamakan	pengetahuan	pendapatan
Pearson Correlation	polamakan	1.000	.242	.413
	pengetahuan	.242	1.000	.513
	pendapatan	.413	.513	1.000
Sig. (1-tailed)	polamakan	.	.034	.001
	pengetahuan	.034	.	.000
	pendapatan	.001	.000	.
N	polamakan	58	58	58
	pengetahuan	58	58	58
	pendapatan	58	58	58

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.415 ^a	.172	.142	.95901	.172	5.720	2	55	.006

a. Predictors: (Constant), pendapatan, pengetahuan

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10.520	2	5.260	5.720	.006 ^a
	Residual	50.583	55	.920		
	Total	61.103	57			

a. Predictors: (Constant), pendapatan, pengetahuan

b. Dependent Variable: polamakan

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	9.700	1.136		8.540	.000		
	pengetahuan	.016	.055	.041	.286	.776	.737	1.357
	pendapatan	6.619E-7	.000	.393	2.747	.008	.737	1.357

a. Dependent Variable: polamakan

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimensi on	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions		
				(Constant)	pengetahuan	pendapatan
1	1	2.941	1.000	.00	.00	.01
	2	.053	7.439	.06	.02	.83
	3	.005	23.273	.94	.98	.16

a. Dependent Variable: polamakan

Lampiran 7
Surat-surat Penelitian